

# **LEOPARD IN THE SNOW**

by Anne Mather

Alihbahasa: Toety Maklis

Penerbit: P.T. Gramedia

1977

## **BAB SATU**

DI MUSIM semi dan di musim panas gunung-gunung tinggi dan danau-danau yang diteduhi gunung menggemakan suara para turis, yang ingin melarikan diri dari hutan baja dan beton di kota-kota besar. Mereka datang berbondong-bondong bagaikan serbuan siput-siput raksasa, mobil demi mobil. Ada yang berpiknik. Ada yang berkemah. Dan ada yang menarik mobil karavan di belakang sedan mereka. Pendaki-pendaki gunung berjalan ke West Water dan Skafell Pike. Banyak di antara mereka yang belum pernah memakai sepatu boot berpaku. Lalu-lintas macet, lebih-lebih di jalan sempit sepanjang danau Ullswater dan danau Windermere. Banyak toko yang menjual kartu dan barang tanda mata. Banyak pameran kerajinan setempat. Di danau layar putih kapal pesiar bercampur dengan layar jingga perahu dan berisiknya suara motor. Di mana-mana nampak orang memakai jas berbulu dan perlengkapan berlayar. Semua berusaha supaya kelihatan seolah-olah mereka biasa

memakainya. Hotel-hotel penuh sesak. Bar-bar sibuk melayani pembeli.

Penduduk setempat mengawasi, menunggu dan merasa senang kalau turis-turis meninggalkan Lake District dan pulang kembali ke rumah dan ke pekerjaan mereka di kota.

Daerah danau musim panas itulah yang diingat Helen. Dulu ketika masih tinggal di Leeds, ayahnya mempunyai sebuah perahu di Bowness. Di dalam liburan musim panas ayahnya mengajar Helen berlayar. Kalau ditinjau lagi, masa itu adalah masa yang amat menyenangkan dalam hidup Helen, meskipun mereka hidup sederhana. Masa itu adalah masa sebelum ayahnya berhasrat maju dalam dunia, sebelum ia menggabungkan perusahaannya dengan Thorpe Engineering. Masa sebelum ia menikah dengan Isabel Thorpe dan menjadi orang yang begitu kaya dan berpengaruh. Dan perhatiannya ke olah raga tidak lagi ke cabang yang sederhana seperti berlayar....

Tapi sekarang gunung-gunung tertutup salju. Rupanya telah berhari-hari turun salju. Bahkan permukaan danau pun tertutup lapisan putih. Helen berhenti di desa terakhir untuk menanyakan jalan ke Bowness, tapi kemudian keluar dari rute asalnya. Tidak mengherankan, karena sebagian dari tanda jalan juga tertutup salju. Ia merasa begitu hangat dan enak di dalam mobil, sehingga ia malas keluar, apalagi menghapus salju. Selain daripada itu, ia tidak dapat mengingat kembali berlusin-lusin jalan kecil yang susul-menyusul membuat apa yang dinamakan jalan besar. Dan karena jalan-jalan itu kelihatannya hampir sama dalam keadaan cuaca buruk ini, ia ternyata telah berkali-kali salah belok.

Tidak perlu cemas, dihiburnya dirinya sendiri. Sekarang baru pukul dua. Masih banyak waktu untuk mencari sebuah hotel. Hotel mana pun jadi, asal menyediakan makanan dan tempat bernaung. Ia bisa melanjutkan perjalanannya besok.

BESOK!

Helen melayangkan pikirannya ke ayahnya. Besok ayahnya akan tahu Helen telah pergi. Apa yang akan dilakukan ayahnya? Apakah surat Helen akan memuaskan ayahnya? Dalam surat itu Helen menyatakan bahwa ia perlu pergi seorang diri untuk beberapa waktu lamanya. Atau apakah ayahnya akan berusaha mencari Helen? Ya, besar kemungkinannya. Ayahnya bukanlah seorang yang senang ditentang. Dan ia pasti akan marah sekali karena anak perempuannya, anak SATU-SATUNYA, mencoba menentangnya.

Tetapi kemungkinan ayahnya mencari Helen di sini sedikit sekali. Sebenarnya, pikir Helen dengan bangga, keputusan untuk ke sini merupakan suatu ilham. Belakangan ini tempat-tempat yang sering dikunjunginya ialah West Indies dan Perancis Selatan. Dan kalau ayahnya mencari Helen, pasti mencarinya di tempat yang beriklim panas. Ayahnya tahu betapa sukanya Helen kepada matahari, betapa sukanya Helen berenang dan berlayar. Semua olah raga air. Ayahnya tentu tidak menyangka Helen masih ingat akan hotel kecil itu. Dulu, tidak lama sesudah ibunya meninggal, ayahnya mengajak Helen ke situ. Waktu itu Helen masih bersekolah dan mereka masih saling membutuhkan. Dan ayahnya tentu tidak menyangka Helen berani mengemudikan mobil dalam taufan salju yang sedang mengamuk.

Salju menebal di penyapu kaca mobil Helen. Kaca mobil menjadi kotor dan bukan menjadi jernih. Rasanya lama sekali sejak ia berpapasan dengan kendaraan lain. Apakah jalan yang diikutinya ini menuju ke suatu tempat? Mungkin menuju ke sebuah peternakan atau perumahan. Dan bagaimana ia bisa memutar di tempat sesempit ini?

Kalau jalan ini menuju ke sebuah peternakan ia akan mengetuk pintu. Dan ia akan bertanya apakah mereka dapat memberinya petunjuk cara mencapai desa yang terdekat. Ia tidak lagi mengharap akan mencapai Bowness malam ini.

Penyapu kaca makin penuh es. Ia menghentikan mobilnya, tapi membiarkan motornya hidup. Ia melongok ke luar, lalu membersihkan penyapu kaca. Salju melekat pada jari-jarinya. Dingin sekali. Cepat-cepat ia masuk kembali. Mungkin ia telah bertindak terlalu berani membawa mobil ke sini. Sebaiknya ia naik kereta api saja tadi. Tapi ia tidak mau mengambil resiko dikenal orang di setasiun. Ada kemungkinan orang itu mengingat kembali kejadian ini, kalau ayahnya meributkan lenyapnya Helen.

Sialnya, penyapu kaca mobil macet lagi. Ini berarti Helen harus keluar lagi untuk membetulkannya. Ia telah membuka sepatu boot-nya yang berhak tinggi karena tidak mungkin dipakai untuk mengemudikan mobil. Tadi waktu membersihkan penyapu kaca, ia mempertahankan keseimbangan badannya pada pinggir pintu mobil. Tapi kali ini ia bermaksud memakai sepatunya dahulu. Selagi ia memakai sepatu, mesin mati.

Ia keluar dan berdiri di salju. Tumpukan salju cukup tebal. Bahkan dijalan pun tebal juga. Ia membersihkan lipatan

cutbrainya yang berwarna merah menyala. Salju mencair di atas pundaknya. Sesudah membersihkan penyapu kaca dan meyakinkan dirinya bahwa penyapu kaca dapat bekerja lagi untuk sementara waktu, ia duduk lagi di tempat pengemudi.

Untuk melepaskan sepatunya makan waktu beberapa menit lagi. Setelah itu baru ia memutar kunci kontak. Mobilnya hidup, tapi motornya tidak hidup. Sambil menyumpah perlahan-lahan ia mencoba lagi, dengan membiarkan mobilnya hidup lebih lama lagi. Tapi motornya tetap tidak hidup. Timbul rasa takutnya. Bagaimana sekarang? Apakah mobilnya benar-benar mogok? Mobilnya belum pernah mogok. Dan mobil itu bukan mobil tua. Tapi memang belum pernah menghadapi keadaan seperti ini.

Beberapa menit kemudian ia menghentikan usahanya untuk menjalankan mobilnya. Hari makin malam saja dan sebentar lagi akan gelap. Ia tidak berani tinggal di sini lebih lama lagi dengan harapan sia-sia bahwa seseorang akan datang dan menolongnya. Tak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pada hari itu ada mobil yang melewati jalan itu. Tapi salju yang tetap berjatuhan merintanginya untuk memeriksa permukaan jalan itu dengan teliti. Jalan yang paling baik sekarang ialah meninggalkan mobil dan mencari bantuan. Kalau ia tetap di situ dan tak ada orang yang datang, menjelang pagi mobil itu sudah terkubur. Ia pernah mendengar cerita tentang pengemudi mobil yang mati beku dalam kejadian seperti ini.

Ia mengesampingkan pikiran tak menyenangkan itu dan memakai sepatunya. Suatu pengalaman yang boleh juga, katanya pada dirinya sendiri, untuk membangkitkan semangatnya. Yah, siapa yang menyangka ia akan tertimpa

badai salju? Siapa yang menyangka mobilnya akan mogok? Sayang ayahnya tidak tahu ia pergi ke mana. Perasaan bangga kini berubah menjadi perasaan sesal.

Ia keluar dari mobil. Sekurang-kurangnya mantelnya panas. Terbuat dari suet merah, berlapis kulit domba. Menyolok sekali di antara putihnya salju. Ada kemungkinan orang melihatnya, meskipun ia sendiri tidak melihat mereka. Ia memakai tudung mantelnya, dan memasukkan ke dalamnya untaian rambut hitam panjang yang ditiup angin ke mukanya. Ini dia! Sarung tangan kulit domba untuk memanaskan tangannya. Celana panjang digulung hingga hampir ke lutut. Tas tangan-Apa lagi yang diinginkan seorang penjelajah yang berani?

Ia melihat ke kiri dan ke kanan jalan yang sepi itu. Tak ada gunanya mencari kembali jejaknya. Sejauh beberapa kilometer ke belakang sudah jelas tidak terdapat apa-apa. Jadi ia harus maju ke depan!

Salju menyakiti pipinya. Angin menderu menakutkan melalui rangka-rangka pohon dan semak-semak yang memagari jalan kecil itu. Ia ingin menerobos pagar tanaman itu dan mendaki bukit di baliknya untuk melihat apakah ada orang yang tinggal di daerah tandus putih ini. Tapi peninjauan pendahuluan mengakibatkan ia terjatuh di salju yang dalamnya setengah meter. Cukup membuatnya jera untuk pergi ke situ lagi. Sebetulnya tidak mungkin orang berjalan begitu jauh tanpa melihat sebuah rumah atau seorang manusia pun. Tapi itu yang dialaminya sendiri. Jalan yang berkelok-kelok yang dengan cepat menutup mobilnya dari pandangan matanya mungkin saja memutar sebuah gunung.

Yang jelas, berdasarkan kakinya yang pegal, ia sedang mendaki. Tapi mana ada pilihan lain?

Ia berhenti dan melihat ke belakang. Ia hanya dapat melihat dengan jelas sejauh seratus meter. Ia betul-betul tersesat. Dan langit yang abu-abu itu bukan cuma disebabkan oleh keadaan yang menakutkan ini. Hari mulai malam. Dan ia belum juga berhasil menemukan tempat berteduh. Ia menjadi bingung. Apa yang harus dilakukannya? Apakah ini kehendak nasib karena ia menentang hak ayahnya untuk memilihkan seorang suami baginya?

Ada sesuatu yang bergerak. Ia melihat sesuatu yang berwarna jauh di depan. Ia mengejapkan matanya. Apakah itu? Barangkali seekor binatang yang sedang mencari makanan. Kasihan. Apa yang bisa didapat seekor binatang di lapisan salju yang tebal ini?

Sambil mengejapkan mata, karena ada salju masuk ke dalamnya, ia mencoba melihat apa yang telah menarik perhatiannya. Yang jelas, itu seekor binatang. Mantel merahnya telah menarik perhatian binatang itu. Bisa jadi seekor anjing, pikir Helen penuh harap, dengan pemiliknya di dekat situ. Ah, ia memohon, semoga binatang itu binatang piaraan.

Binatang itu berjalan dengan langkah panjang ke arah Helen. Rupanya seperti seekor anjing. Warnanya kuning kecoklat-coklatan. Di badannya terdapat noda-noda hitam. Semacam anjing Dalmasian yang kuning kecoklat-coklatan, cuma anjing semacam itu tidak ada.

Tiba-tiba kaki Helen terasa lemah. Ia gemetar ketakutan. Ia panik. Binatang itu bukan seekor anjing. Bukan binatang piaraan. Binatang itu adalah seekor macan tutul! Seekor macan tutul di salju!

Untuk sesaat Helen terpaku di tempatnya. Ia dihipnotis oleh langkah binatang itu yang diam-diam mengancam. Helen merasa tak berdaya. Tidak ada macan tutul di Cumberland! Ini pasti suatu halusinasi yang menakutkan akibat sinar cahaya salju yang begitu menyilaukan mata. Binatang itu tidak membuat suara. Mungkinkah ia binatang buatan?

Tetapi waktu binatang itu makin mendekat, Helen dapat melihat bahunya yang kuat dengan otot yang bergerak-gerak di bawah bulunya yang licin, giginya yang tajam dan telinganya yang berdiri. Helen bahkan dapat membayangkan napasnya yang panas.

Helen ketakutan. Ia membalik dan lari. Sebetulnya ia tahu bahwa ia tidak boleh lari. Dulu waktu masih sekolah, ia sering bermalam di rumah temannya di sebuah peternakan. Orang tua temannya itu pernah mengatakan bahwa manusia tidak boleh panik kalau berhadapan dengan seekor binatang yang hendak menyerang. Tapi saat ini yang diingat Helen hanyalah usaha untuk menyelamatkan diri saja.

Helen lari melalui salju tebal di pinggir jalan. Hampir saja ia terjatuh. Ia menerobos pagar tanaman dan merasakan ranting-ranting menarik-narik rambutnya dan menggores pipinya sampai sakit. Tetapi apa pun lebih baik daripada bayangan kuku macan tutul yang mencengkeram lehernya. Panik membuat kaki Helen yang lemah menjadi kuat. Tapi tebalnya salju menghambat langkahnya. Celaka, pikir Helen.



Bagaimana kalau ia tiba-tiba merasakan napas panas si macan tutul di lehernya dan lalu dipaksa rebah oleh binatang itu? Helen ingin menangis. Air mata tergenang di pelupuk matanya. Seharusnya ia tidak pergi meninggalkan London, pikirnya sedih. Ini akibatnya kalau mementingkan diri sendiri saja.

Tiba-tiba kakinya terperosok ke dalam sebuah lubang kelinci. Ia kehilangan keseimbangan dan jatuh. Sambil menangis tersedu-sedu ia mencoba merangkak maju. Sementara ia merangkak ia mendengar suara yang disangkanya tidak akan pernah didengarnya lagi. Suara seorang manusia. Suara orang yang meneriakkan perintah: "Sheba! Sheba! Berhenti!"

Helen menengok ke belakang dengan takut. Macan tutul itu berhenti sejauh satu meter dari Helen dan menatap Helen dengan tajam. Seorang laki-laki menerobos pagar tanaman. Laki-laki itu bertubuh tinggi dan langsing. Pakaianya seluruhnya hitam. Mantel kulit hitam, celana panjang hitam dan sepatu lars setinggi lutut berwarna hitam pula. Ia tidak memakai topi. Ketika Helen dengan bersusah payah berdiri, ia melihat bahwa rambut orang itu amat muda warnanya seakan-akan warna perak. Meskipun demikian warna kulitnya cukup gelap. Bukan warna kulit yang biasa seiring dengan rambut pirang. Ada sesuatu yang samar-samar dikenalnya pada wajahnya yang kasar. Mata cekung di bawah kelopak mata yang tebal. Bentuk hidung yang kuat. Mulut lebar dengan bibir yang tipis. Waktu mendaki punggung bukit, Helen melihat laki-laki itu berjalan pincang. Dan pangkal pahanya berputar sedikit.

Macan itu menengok ke belakang waktu orang itu mendekat. Orang itu mengelus-elus kepala binatang itu. "Tenang,

Sheba!" Suaranya rendah dan dalam. Kemudian ia menatap Helen. "Maaf," katanya dengan suara yang kedengarannya tidak mengandung maaf. "Tapi seharusnya kau jangan lari tadi. Sheba tidak akan menyentuhmu."

Sikap sombong orang itu menyinggung hati Helen. Belum pernah ia dipaksa berlari-lari begini untuk menyelamatkan dirinya. Baru sekarang ini. Ataupun merasa sedih dan kelihatan kusut di depan seorang laki-laki. Kehangatan dan kecantikannya, rambut hitamnya yang bagaikan tirai sutera, tubuhnya yang langsing tapi berisi, semuanya telah memudahkannya bergaul dengan kaum laki-laki. Dan meskipun ia tidak sombong, ia sadar akan daya penariknya pada jenis kelamin yang lain. Tapi cara orang ini memandangnya, membuat ia merasa seakan-akan ia seorang yang patut ditertawakan, yang telah melanggar dan menghadapi lebih banyak daripada yang diharapkannya.

"Enak saja kau berbicara," kata Helen, jengkel karena suaranya bergetar. "Andaikata kau tidak memanggil binatang itu, aku mungkin sudah dibunuhnya."

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya perlahan-lahan. "Sheba dilatih untuk menangkap mangsanya, bukan membunuhnya!"

"Aku tidak tahu bahwa aku adalah mangsa!" balas Helen, sambil menyapu salju di lengan bajunya. "Kau lari."

"Oh, begitu. Akan kucoba untuk tidak lari lain kali."

Wajah laki-laki yang keras itu melunak sedikit. "Kami tidak menyangka akan mendapat sesuatu yang berharga hari ini."

"Memang tidak!"

"Kau meremehkan dirimu sendiri. Apakah kau sedang mendaki gunung?"

Pipi Helen menjadi merah. "Mobilku mogok di situ." Ia menunjuk tak menentu ke arah jalan. "Aku sedang berusaha mencari bantuan, ketika macan tutulmu...."

"Sheba? Sheba adalah seekor cheetah, bukan seekor macan tutul biasa, meskipun aku rasa mereka termasuk keluarga yang sama. Cheetah kadang-kadang disebut macan tutul pemburu."

"Aku tidak peduli dia itu apa," kata Helen dengan gemetar. "Apakah kau dapat mengantarku ke tempat telpon umum yang terdekat untuk minta jemputan?"

Laki-laki itu membelai-belai kepala macan itu. "Maaf, di sini tidak ada telpon umum yang dapat dicapai dengan berjalan kaki."

"Kalau begitu, di rumah orang-yang mempunyai telepon!" Orang itu mengangkat bahu. "Di sekitar sini rumah tinggal hanya sedikit."

"Apakah kau sengaja menghalang-halangi, atau apakah ini memang caramu kalau memperlakukan orang yang tak dikenal?"

Laki-laki itu tenang saja mendengar kekurangajaran Helen. "Aku hanya menunjukkan bahwa kau berada di suatu daerah yang terpencil. Tapi kau boleh tinggal di rumahku sebagai tamuku, kalau mau."

Helen ragu-ragu. "Aku tidak tahu kau ini siapa." "Aku pun tidak tahu kau siapa."

"Tidak, tapi..., " Helen menggigit-gigit bibir bawahnya dengan cemas. "Kau sudah menikah?"

Mata orang itu menyempit. "Belum."

"Kau tinggal seorang diri? Selain daripada binatang ini?"  
"Tidak." Laki-laki itu berpindah tempat. Seakan-akan kakinya sakit kalau berdiri terlalu lama di satu tempat. "Aku punya seorang pembantu laki-laki. Hanya kami berdua saja."

Helen merenung. Oh, pikirnya, alangkah sialnya! Dihadapkan pada dua pilihan yang bukan-bukan. Yang pertama, meneruskan perjalanannya dalam keadaan buruk begini, dengan harapan pada suatu ketika sampai di sebuah padang rumput atau sebuah peternakan. Ini pasti merupakan hal yang berbahaya. Yang kedua, mengikuti orang laki-laki asing... ke rumahnya. Dan memberanikan diri tinggal dengan dua orang laki-laki yang tidak dikenalnya. Sungguh sulit!

"Bagaimana keputusannya?" tanya laki-laki itu. Helen seperti melihat garis ketegangan di sekitar mulutnya. Karena itu Helen terpaksa cepat-cepat mengambil keputusan.  
"Aku terima kebaikanmu," kata Helen ketus. "Apakah aku harus mengambil koperku?"  
"Tidak usah. Bolt akan mengambilnya," jawab laki-laki itu. Ia mulai menuruni bukit menuju ke jalan berpagar tanaman.  
"Mari. Sebentar lagi hari mulai gelap."

Helen menjilat bibirnya. "Apakah kita tidak berkenalan dahulu?"  
Laki-laki itu menatap Helen dengan jengkel. "Aku rasa itu bisa menunggu, bukan? Atau kau senang menjadi basah kuyup?"

Helen menghela nafas. Ia mengikuti orang itu turun ke bawah, sambil menjaga agar jangan dekat-dekat dengan tubuh yang langsing itu dan ekor macan yang panjang. Ia kembali ke jalan kecil tadi. Cuma itu satu-satunya jalan sekarang karena derasny tiupan salju di kedua sisinya.

Macan tutul itu berjalan dengan gagah di sebelah depan. Helen terpaksa berjalan di sisi orang laki-laki itu. Meskipun pincang, laki-laki itu bergerak dengan lincah dan gemulai, sehingga Helen bertanya di dalam hatinya apakah laki-laki itu dulu seorang atlit. Apakah karena itu maka wajah orang itu rasanya dikenalnya? Atau apakah laki-laki itu mengingatkan Helen akan orang lain-seseorang yang dikenalnya?

Sedikit di luar belokan ada jalan kecil. Ke sinilah mereka masuk. Sebuah tanda yang sebagian tertutup salju, menunjukkan bahwa jalan itu bukan jalan untuk umum. Helen menjadi gugup. Orang itu mungkin saja orang jahat. Ia bisa membawa Helen ke mana saja. Mungkin juga ia berdusta waktu ia mengatakan bahwa di sekitar sini tidak ada telepon atau peternakan.

Seolah-olah dapat membaca pikiran Helen, laki-laki itu berkata, "Kalau kau hendak kembali, silakan. Aku tidak akan menyuruh Sheba mengejarmu, kalau itu yang kautakutkan."

Helen menggerakkan bahunya tanda memprotes. "Aku... untuk apa aku kembali?"

"Memang." Laki-laki itu mengerling dan Helen melihat bulu mata terpanjang yang pernah dilihatnya pada seorang laki-laki. Tebal dan berwarna gelap, bulu itu melindungi mata yang berwarna kuning kecoklat-coklatan yang aneh. Mirip mata Sheba, macan tutulnya. Dan seperti kepunyaan Sheba, mata itu tak dapat diramalkan.

Jalan itu memutar ke atas. Mereka melalui pintu gerbang yang diberi rintangan. Melintasi beberapa lapangan yang ada jalannya. Dan mendaki sebuah dinding batu yang setengah tersembunyi di bawah salju. Akhirnya di sebelah depan

nampak sebidang tanah yang ditanami pohon-pohon yang kaku. Di belakangnya terdapat sebuah rumah. Itulah rumah yang akan dituju mereka. Di musim panas, rumah itu pasti tersembunyi di belakang pohon-pohon itu yang berdaun rindang. Bentuk rumah itu tak teratur. Dinding batunya diselubungi salju. Nampak asap keluar dari cerobong asap. Dan ada penerangan di beberapa jendela bawah. Di bawah jejak kaki terlihat rumput. Ini menunjukkan bahwa sebagian dari halaman muka ditanami rumput, sedangkan bagian yang di depan rumah merupakan tanah yang berbatu kerikil.

Laki-laki itu menjejak-jejak dan menasihatkan Helen untuk menjejak-jejak juga, untuk melepaskan salju yang menempel pada sepatu boot mereka. Kemudian ia mendorong pintu kayu yang berhiaskan paku-paku dan memberi tanda kepada Helen untuk mendahuluinya masuk. Helen mengerling dengan cemas ke arah Sheba. Macan tutul itu mengawasi Helen dengan tatapan mata yang tak berkedip. Tapi karena binatang itu ingin tinggal di sisi tuannya, Helen berjalan dengan hati-hati mendahului mereka ke kamar besar.

Hawa panas meliputi Helen dan baru saat itu ia sadar betapa dinginnya ia. Rasa kesepian, pertemuannya yang menakutkan dengan si macan tutul, kemudian konfrontasinya dengan tuannya, semua itu membawa persoalan yang membuatnya lupa akan rasa dinginnya. Tetapi sekarang di dalam kamar berhiaskan panil yang hangat itu, ia mulai menggigil dengan hebat dan giginya mulai menggelatuk.

Ketika mereka masuk, seorang laki-laki muncul dari sebuah pintu di belakang kamar besar. Dalam keadaan menggigil dan gemeteran pun, mau tidak mau Helen harus menatap pendatang baru itu. Orang itu mempunyai potongan seorang

jago gulat. Tingginya sama dengan laki-laki yang mengajak Helen ke sini. Badannya dua kali lebih lebar. Bahunya padat dan kepalanya botak sama sekali. Orang itu memandang Helen sepiantas lalu saja, lalu mengalihkan pandang ke laki-laki yang datang bersama Helen.

"Tuan terlambat," katanya, sambil menurunkan lengan bajunya. "Saya sudah mulai khawatir."

Laki-laki yang datang bersama Helen mulai membuka kancing mantelnya, sambil memperhatikan Helen yang sedang menggigil di hadapannya. "Seperti kaulihat, kita kedatangan seorang tamu, Bolt," katanya, suaranya rendah dan menarik. "Mobil Nona ini mogok agak jauh dari sini, di jalan yang tepinya berpagar tanaman. Setelah kau menyediakan teh, pergilah ke situ dan tolong ambilkan kopernya."

Muka Bolt waktu ia mendengarkan tuannya, mirip muka Sheba, pikir Helen. Mereka berbuat seakan-akan keselamatan dan kesehatan tuannya adalah hal yang terpenting di dunia.

"Baik, Tuan." Bolt tersenyum. "Nona ini bermalam di sini, bukan? Akan saya siapkan sebuah kamar."

"Terima kasih, Bolt." Laki-laki itu melempar mantel kulitnya. Nampak kemeja sutra hitam dan baju rompi. Pembantunya mengambil mantelnya, lalu majikannya berkata kepada Helen: "Sebaiknya kauberikan mantelmu kepada Bolt juga. Ia tahu bagaimana harus memperlakukan baju basah tanpa merusakkannya."

Helen begitu menggigil sehingga ia tidak dapat membuka kancing mantelnya. Ia heran melihat laki-laki itu terpincang-pincang maju. Laki-laki itu menyampingkan tangan Helen

yang dingin, membuka kancing, lalu mengangkat tangan Helen dan membuka mantel itu. Bolt mengambil mantel itu waktu jatuh.

Helen lebih menggigil lagi. Ia jengkel karena orang itu mengatur sendiri tanpa meminta izin lebih dahulu. Ia tidak mengenal orang itu, yang berwajah keras dan berlidah tajam. Dan ia tidak mau mengenalnya. Sesuatu pada orang itu membuatnya bingung. Bahkan membuatnya takut. Kepincangan orang itu, kata Helen pada dirinya sendiri. Cara pangkal pahanya berputar kalau bergerak. Dan keangkuhan orang itu. Meskipun demikian, sentuhan sekejap saja ketika jari-jari orang itu memindahkan tangan Helen telah merangsang Helen, seakan-akan sentuhan itu berapi. Helen langsung tertarik, tapi ia tidak mau mengaku.

Bolt membuka pintu kamar sebelah kanan. Helen berjalan dengan terhenti-henti ke dalam kamar itu. Ia memeluk dirinya kuat-kuat dan berusaha menghentikan gigilannya. Sekarang ia berada dalam sebuah kamar duduk besar. Kamar itu diterangi dua buah lampu duduk dan nyala api dalam perapian besar. Potongan kayu bertumpuk dalam perapian dan ruangan wangi cemara. Lantainya sebagian ditutup permadani. Selain daripada beberapa kursi makan dan sebuah meja tulis, ada pula sebuah lemari pendek yang beralas kain tenunan. Lemari itu berwarna coklat tua dan terdiri dari tiga bagian. Kelihatannya tidak baru lagi, tapi masih dapat dimanfaatkan. Di bagian yang dekat perapian, beberapa rak penuh dengan buku, paper-backs dan majalah. Di bagian yang jauh dari perapian, di samping kursi tangan, terdapat sebuah nampan. Di atas nampan itu ada satu botol Scotch, sebuah karap berisi minuman menyerupai brandy dan dua buah gelas.



Pintu ditutup ketika Helen masih berpikir-pikir tentang DUA buah gelas itu. Helen mundur ketakutan waktu macan tutul itu menyengolnya. Macan itu kemudian berbaring di depan perapian. Helen mengerling ketakutan, khawatir kalau-kalau ia hanya ditemani binatang itu. Tapi kemudian ia melihat laki-laki itu berjalan terpincang-pincang ke arahnya. Pembantunya Bolt rupanya sudah pergi mengurus pekerjaannya sendiri.

"Silakan duduk," kata laki-laki itu, sambil menunjuk ke dipan di depan perapian. Setelah ragu-ragu sebentar, Helen duduk dengan tak enak di pinggir sebuah kursi tangan.

Laki-laki itu menatap Helen dengan jengkel. Lalu duduk di kursi tangan yang berhadapan, sambil mengunjurkan kakinya yang panjang. Nyata sekali ia merasa lega. Kemudian ia menengok ke samping dan membuka perop karap (?). "Kau perlu sedikit brandy," katanya kepada Helen. "Kau rupanya perlu bantuan."

Waktu memberi minuman kepada Helen, laki-laki itu tidak berdiri, melainkan membungkuk sambil mengulurkan tangannya melewati perapian. Helen terpaksa menerima minuman itu. Sebetulnya brandy bukan minuman kesukaan Helen, tapi ia tahu panas brandy dapat menghilangkan rasa dingin di dalam badannya. Helen menghirup brandy itu perlahan-lahan, dan lama-kelamaan ia berhenti bergemetar.

Laki-laki itu tidak minum apa-apa. Sambil memicingkan matanya, ia mengawasi Helen dengan seksama. Helen menghirup lagi brandynya. Tapi sebelum habis, Bolt sudah datang membawa sebuah nampan. Di atas nampan itu

terdapat sebuah teko teh dan perlengkapannya. Bolt mengusir si macan tutul, lalu menaruh sebuah meja di depan perapian. Ia meletakkan nampan itu di tempat yang mudah dicapai oleh majikannya. Kemudian ia berdiri tegak dan berkata: "Sekarang saya hendak mengambil koper itu, Tuan. Boleh saya meminta kuncinya, Nona?"

"Oh, ya, tentu." Helen mencari-cari di dalam tas tangannya. Ia mengeluarkan penggantung kunci berupa cincin kulit dan menyerahkannya kepada Bolt. "Aku sangat berterima kasih, Bolt. Mobil itu kira-kira satu setengah kilometer dari sini."

Bolt mengangguk. "Saya akan mencarinya sampai dapat, Nona."

Helen bergeser dan duduk lebih ke belakang lagi di kursinya. Brandy itu telah bekerja. Helen merasa tidak begitu dingin lagi sekarang. Pada waktu yang sama besok ia mungkin sudah sampai di Bowness. Rangkaian kejadian ini hanya tinggal kenangan belaka. Sesuatu yang lucu untuk diceritakan kepada kawan-kawannya di London. Bolt keluar dan pintu pun ditutup. Laki-laki itu duduk tegak dan memeriksa isi nampan. Selain daripada teko teh dan perlengkapannya, ada pula sepiring roti dan pastel buah yang enak kelihatannya.

"Susu, gula atau jeruk sitrun?" tanya laki-laki itu. Tatapan matanya yang kuning kecoklat-coklatan mengganggu dan membingungkan. Tapi kepercayaan Helen pada dirinya sendiri telah pulih.

"Susu, tanpa gula. Terima kasih," jawab Helen. "Bukankah sudah waktunya kita saling memberitahu nama kita?"

Laki-laki itu menuang teh, menambah susu dan memberikan cangkir itu kepada Helen. "Kalau kau menganggap itu penting," katanya.

"Apa? Jadi kau akan mengajak orang yang tidak kaukenal tinggal bersama-sama di rumahmu tanpa mengambil pusing siapa nama orang itu?"

"Aku menganggap macam orang itu lebih penting daripada namanya. Misalnya, aku tidak perlu tahu namamu untuk mengetahui bahwa kau adalah seorang perempuan yang keras kepala, yang tidak selalu mengikuti nasihat orang tua."

Muka Helen menjadi merah. "Bagaimana kau bisa tahu?"  
"Karena umumnya tidak ada seorang wanita yang mengemudikan mobilnya seorang diri dalam keadaan cuaca buruk begini. Tapi kau, selain daripada mengemudikan mobil seorang diri, juga membawa koper. Mungkin kau hendak menemui seseorang dan hendak bermalam di suatu tempat. Sekarang kau tertangguh semalam, tapi kau rupanya tidak peduli."

Helen menghirup tehnya. "Banyak orang perempuan yang bepergian seorang diri," katanya.

"Dalam keadaan seperti ini? Tidak biasa."

"Aku mungkin saja seorang wakil suatu perusahaan."

"Yang tersesat?"

"Betul."

"Barangkali. Tapi tidak mungkin." "Mengapa tidak?"

"Kau bukan seorang gadis yang biasa bekerja." "Oya? Mengapa bukan?"

"Cara kau berbicara dengan Bolt. Seakan-akan kau biasa dilayani orang."

Helen menghela nafas. Dalam setiap perdebatan dengan orang itu ia selalu kalah. Bagaimanapun juga, orang itu telah bersedia menerimanya sebagai tamu. Seharusnya sikapnya lebih ramah tadi waktu ia menerima kebaikan orang itu. Biasanya ia tidak pernah begitu ketus. Tapi sesuatu pada orang itu mendorongnya menonjolkan tabiatnya yang paling buruk.

"Baiklah," kata Helen. "Jadi aku ini bukan seorang gadis yang biasa bekerja. Memang benar. Namaku Helen James. Ayahku Philip James."

"Apakah nama itu harus kukenal?" tanya laki-laki itu agak menghina. Helen melihat bahwa laki-laki itu tidak minum teh, tapi mengambil sepotong roti setelah Helen menampik. "Maaf, aku tidak mempunyai hubungan dengan dunia luar."

Laki-laki itu tersenyum dan untuk sekejap ia kelihatan jauh lebih muda. Mukanya, pikir Helen. Muka orang itu serasa dikenalnya. Helen yakin ia pernah melihat muka itu. Tapi di mana? Dan bilamana? Dan dalam hubungan apa?

Sementara otak Helen bekerja untuk memecahkan teka-teki itu, ia berusaha menjawab pertanyaan orang itu. Katanya: "Ayahku Sir Philip James. Perusahaannya memenangkan hadiah industri tahun yang lalu. Thorpe Engineering."

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya. "Aku percaya saja."

"Dan kau? Kau belum menyebutkan namamu."

"Ceritakan dulu apa yang kaulakukan di sini-begitu jauh dari rumahmu."

Helen menggigit bibirnya. "Aku mempunyai persoalan. Aku membutuhkan waktu untuk berpikir. Tapi jangan takut, ayahku pasti tidak akan mencariku di sini."

Laki-laki itu mengerutkan kening. "Maksudmu, kau melarikan diri?"

"Sebetulnya tidak. Aku meninggalkan sepucuk surat untuk ayahku. Ia tidak perlu khawatir." "Tapi ayahmu pasti khawatir."

"Barangkali. Tapi tak perlu kaurisaukan. Aku sungguh berterima kasih atas pertolonganmu. Andaikata kau tidak menolongku, aku bisa celaka."

"Memang. Kau bisa mati di situ... di salju. Sungguh bodoh tidak memberitahu seorang pun ke mana kau pergi. Apakah kau tidak tahu mobilmu dapat terkubur sehari-hari lamanya sebelum diketemukan orang? Atau sebelum mereka berhasil menemukanmu? Katakanlah, persoalan penting apakah yang menyebabkan kau meninggalkan rumahmu?"

"Aku rasa itu bukan urusanmu."

"Sekalipun demikian, aku ingin tahu. Puaskanlah perasaan ingin tahuku. Aku kan tidak hidup di duniamu lagi."

Perkataan orang itu aneh benar! Meskipun daerah ini terpencil dalam musim dingin, hubungan dengan dunia luar tidak terputus sama sekali. Kecuali kalau orang itu sendiri yang memutuskannya...

"Ayahku hendak mengatur hidupku," kata Helen. "Tapi aku sudah berusia dua puluh dua tahun... dan mungkin terlalu bebas, sesuai dengan anggapanmu. Kami bertentangan faham tentang sesuatu hal kecil."

"Aku kira tak mungkin tentang sesuatu hal kecil. Apakah persoalan kecil dapat menyebabkan kau pergi ke suatu tempat di tengah-tengah salju yang jauhnya lebih dari tiga ratus kilometer, Nona James? Tapi biarlah. Aku akan memenuhi keinginanmu dan tidak akan mencampuri urusanmu."

Ah, brengsek benar orang ini, pikir Helen. Kemudian, sambil memiringkan badannya ke depan untuk meletakkan cangkir kosong di atas nampan, Helen berkata, "Dan kau? Apakah kau tidak kesepian di sini, begitu terpencil, dengan hanya ditemani Bolt saja?"

"Aku hanya orang biasa yang tidak menarik, Nona James. Mari, kutambah lagi tehmu."

Helen menolak. "Mengapa kau mengelak setiap kali aku bertanya?"

"Apakah aku berbuat begitu?"

"Memang, kau sendiri pun tahu. Rasanya aku pernah melihatmu. Tapi entah di mana. Mungkin di film!" "Kau pandai mengambil hati. Bukankah itu hak istimewa kaum laki-laki?"

Helen merasa jengkel karena laki-laki itu dapat membuatnya bingung. Ini merupakan pengalaman baru baginya. "Kau tahu apa yang kumaksudkan. Aku sudah pernah melihat wajahmu, bukan?"

Laki-laki itu rupanya bosan dengan dugaan Helen. Tiba-tiba ia berdiri. Ia berhenti sebentar untuk menggosok-gosok pahanya seakan-akan pahanya itu sakit. Kemudian dengan terpinchang-pinchang ia pergi ke jendela yang berukuran panjang. Lalu menutup kaca jendela yang penuh salju itu

dengan tirai beledu berat berwarna ungu. Dalam detik-detik sebelum dunia luar tertutup dari pandangan matanya, Helen melihat bahwa hari sudah gelap dan salju turun dengan deras. Ia merasa sangat terpencil. Seharusnya ia meminta bantuan untuk menghidupkan mobilnya tadi. Dan bukan menerima kebaikan orang itu untuk tinggal di rumahnya, siapa pun dia, pikir Helen dengan gelisah. Dengan bantuan orang itu ia pasti dapat mengemudikan mobilnya ke sebuah hotel kecil atau rumah penginapan. Tetapi segera pula dihilangkannya pikiran itu. Ia tidak boleh membayangkan hal yang bukan-bukan, yaitu bahwa ada maksud jahat di balik pertolongan yang diberikan kepadanya. Ia seharusnya berterima kasih. Orang itu telah menolong jiwanya!

Laki-laki itu membalik. "Bolt sebentar lagi kembali, Nona James. Ia akan mengantarmu ke kamar tidur nanti. Aku makan malam jam delapan. Kau tentu mau menemaniku, bukan?"

Helen bergeser. Kecemasannya berubah menjadi kejengkelan. Orang itu jelas tidak bersedia menjawab pertanyaannya. Gerakan Helen yang tiba-tiba itu menyebabkan si macan tutul mengangkat kepalanya dan menatap Helen. Mata macan itu anehnya serupa dengan mata tuannya. Cerita tentang nenek sihir dan tukang tenung dan keluarga mereka tiba-tiba terlintas dalam otak Helen. Siapakah laki-laki ini yang tinggal di tempat yang begini terpencil? Yang berjalan terpincang-pincang? Yang memelihara seekor binatang buas sebagai temannya? Helen mempunyai perasaan yang bukan-bukan bahwa ia mati beku dan tergeletak di salju. Inilah mimpi-mimpi buruk yang menakutkan mendahului kematian....

Helen terkejut. Pikiran itu sangat menakutkan. Si macan tutul mengaum perlahan. Laki-laki itu menghampiri mereka. Sementara ia menenangkan binatang itu, matanya menatap wajah Helen yang mencerminkan ketakutan.

"Ada apa, Nona James?"

Helen menggelengkan kepalanya. Helen meneliti seluruh kamar. Kamar itu sangat menarik. Dan sama sekali bukan tempat yang bisa menimbulkan rasa gelisah. Kamar itu bersifat jantan dan sederhana, tanpa adanya sesuatu yang tidak berguna. Di dinding yang berhiaskan panil tergantung medali untuk olah raga berburu, pedang dalam sarungnya, senapan antik dan beberapa potong pajangan. Setahu Helen pajangan itu semua berharga. Kamar itu memberi kesan tenang dan agung. Meskipun beberapa perkakas rumah tangga di situ kelihatannya sudah lama dipakai, hal itu tidak mengurangi suasana rapi dan menyenangkan kamar itu. Siapa pun dia, ia bukan orang miskin. Tetapi mengapa ia memilih hidup terpencil, Helen tidak dapat memahaminya. Apakah ia seorang pelukis? Seorang pemahat? Seorang artis? Siapa lagi yang senang hidup menyendiri?

Kemudian sebuah potret yang tergantung di dinding di belakang meja tulis menarik perhatian Helen. Dari tempat duduknya, Helen tidak dapat melihat potret itu sampai hal yang sekecil-kecilnya. Namun jelas terlihat bahwa potret itu adalah sebuah potret mobil yang meledak dalam suatu kecelakaan. Potret itu menunjukkan manusia dan mobil yang terbakar dengan hebat, sehingga jalan menjadi rusak dan pecahan logam beterbangan di udara yang penuh debu. Potret itu tidak berwarna, tapi jelas menunjukkan betapa hebatnya kecelakaan itu.



Helen merasa ngeri. Ia mengalihkan pandang ke laki-laki yang berdiri di sebelah dipan. Orang itu tiba-tiba bersikap menjauhkan diri karena tahu Helen telah mengenalinya. Orang itu adalah salah seorang pengemudi mobil yang mengalami kecelakaan itu. Kecelakaan yang mengakibatkan terbakarnya mobil itu bukanlah kecelakaan biasa. Kecelakaan itu terjadi enam tahun yang lalu di Nurburgring di negeri Jerman....

"Aku tahu kau siapa," kata Helen dengan kagum. Helen berdiri. "Kau adalah Dominic Lyall, pengemudi mobil balap!"

Laki-laki itu bersandar pada belakang dipan, tangannya bertumpu pada bantal tenunan. "Memang. Aku Dominic Lyall," katanya. "Tapi aku bukan pengemudi mobil balap lagi." "Tapi dulu kau pengemudi mobil balap. Aku masih ingat waktu ayahku membicarakanmu. Ayahku amat mengagumimu sebelum... sebelum..."

"Sebelum kecelakaan itu?"

"Tapi ayahku menyangka...", Helen berhenti berbicara. Ia nampak bingung. "Kata orang kau menghilang. Ayahku mengatakan... banyak yang mengatakan..." Helen menggerakkan bahunya dengan gelisah dan tidak melanjutkan kata-katanya.

"Orang mengira aku mati?" Laki-laki itu bersikap ironis. "Aku tahu mengenai desas-desus itu. Aku luka parah, aku setuju kalau disangka mati. Sebagai seorang pembalap kesayangan yang sudah jatuh, akan sangat memalukan kalau aku masih mencoba menarik perhatian orang banyak."

"Bukan begitu," kata Helen. "Kecelakaan itu amat hebat. Tak ada seorang pun yang perlu disalahkan. Surat kabar..."

"Apakah aku mengatakan aku menyalahkan diriku sendiri?" laki-laki itu menyeling.

"Tidak. Tidak. Tetapi..." Helen menggigit bibir bawahnya. "Ayahku adalah seorang penggemarmu. Ia masih menyimpan beberapa potretmu di kamar kerjanya. Dan masih ada beribu-ribu penggemar lagi seperti dia. Apakah menurut pendapatmu adil, membiarkan mereka menyangka kau sudah mati?"

Dominic Lyall meluruskan badannya. Sebelah tangannya memijat-mijat pangkal pahanya. "Apakah aku tidak berhak untuk hidup menyendiri, semata-mata karena untuk beberapa waktu lamanya aku hidup di bawah sorotan mata orang banyak, Nona James?"

Helen tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu. "Aku tidak berani mengutarakan pendapat, Tuan Lyall. Tapi alangkah sayangnya kalau bakat yang kaumiliki itu tidak diteruskan kepada pengemudi lain yang penuh cita-cita." "Sudah waktunya aku mengundurkan diri. Tapi kau tidak akan mengerti, Nona James." "Kau meremehkan aku, Tuan Lyall."

"Barangkali, dalam soal itu. Tapi..." Dominic menarik napas panjang. "Tapi, sungguh tidak menguntungkan ingatanmu begitu baik. Aku kira seorang anak berumur enam belas tahun akan lebih tertarik pada musik pop dan penyanyi kesayangannya."

"Telah kukatakan tadi-ayahku senang menonton balap mobil. Kadang-kadang aku ikut."

"Oh ya, ayahmu." Mata Dominic menyempit, sementara ia merenung. "Penyimpangan yang aneh."

"Apa yang kaumaksudkan dengan itu?"

"Aku kira itu sudah jelas, Nona James."

"Apa yang sudah jelas?"

Dominic Lyall menatap Helen. "Kau mengenali aku, Nona James. Sungguh sial. Ini berarti bahwa kau tidak boleh meninggalkan rumah ini besok pagi."

## BAB DUA

SELAMA beberapa menit di dalam kamar sunyi-senyap. Apakah ia salah dengar? pikir Helen. Tapi kalau melihat muka Dominic dan matanya yang keras, jelas Helen tidak salah dengar. "Kau tidak mungkin sungguh-sungguh!" kata Helen. "Aku serius, Nona James." "Tapi mengapa? Mengapa?" "Itu kan sudah jelas. Berita bahwa aku tinggal di sini tentu akan menggemparkan."

Helen berusaha menguasai rasa panik yang timbul di dalam dirinya. "Tapi aku tidak akan menceritakan kepada siapa pun," katanya. Helen mengulang kata-kata yang sering didengarnya di film atau di televisi, kalau si pemegang peran utama menghadapi seorang pelarian dari polisi. Hanya, Dominic Lyall bukanlah seorang pelarian dari polisi, tapi seorang pelarian dari dunia!

"Maaf, aku tidak berani mengambil resiko. Kau tidak akan dapat menahan keinginanmu untuk menceritakan kepada ayahmu bahwa orang yang disangkanya mati ternyata masih hidup, dan tinggal di Lake District." "Dapat. Sungguh! Bagaimanapun, kau tidak dapat menahanku di sini! Itu melanggar hukum."  
"Oya?"

"Ini betul gila! Ayahku akan mencariku!"

"Tadi kaukatakan bahwa ayahmu tidak akan mencarimu di sini."

"Memang pada permulaan tidak. Tapi kalau di tempat lainnya aku tidak diketemukan..." "Menjelang waktu itu kau pasti sudah bebas dan boleh kembali ke ayahmu."

Helen gemetar. "Apa yang kaumaksudkan?"

"Aku hendak mengurus keberangkatanku keluar negeri. Selama aku masih ada di negeri ini, kau pun harus tetap tinggal di sini."

"Tapi itu bisa makan waktu berbulan-bulan!" "Berminggu-minggu," kata Dominic Lyall.

Pintu di belakang Helen tiba-tiba terbuka. Helen terkejut. Bolt, si pembantu laki-laki, berdiri di ambang pintu. Bahunya masih penuh salju.

"Eh, Bolt, kau sudah kembali." Dominic Lyall menyambut Bolt dengan hangat. "Mobil itu sudah kauketemukan?"

"Sudah, Tuan," kata Bolt. "Koper Nona itu ada di kamar besar. Izinkan saya membersihkan mantel saya sebentar. Sesudah itu saya akan mengantar Nona itu ke kamarnya."

"Baiklah, Bolt. Oya, nama tamu kita Nona James, Nona Helen James. Ia akan tinggal agak lama di sini."

Helen tidak tahu pesan apa yang diberikan Dominic Lyall kepada pembantunya. Bolt hanya mengerutkan keningnya sedikit. "Baik, Tuan," kata Bolt, sambil memutar-mutar kunci Helen.

"Berikan itu kepadaku," kata Dominic Lyall, lalu menangkap kunci yang dilempar Bolt ke arahnya. "Nanti kujelaskan."

"Baik, Tuan."

Rupanya Bolt merasa puas. Sial benar, pikir Helen, sambil mengawasi kedua orang laki-laki itu. Helen ingin sekali

menangis. Mana bisa kejadian ini menimpa dirinya. Mana bisa. Jadi Dominic Lyall sungguh-sungguh bermaksud menahannya di sini sampai Dominic berangkat ke luar negeri?

"Aku tidak mau melihat kamarku!" kata Helen. "Kau tidak dapat menawanku di sini, tidak dapat!"

"Dan bagaimana kau akan melarangku?" tanya Dominic, suaranya pelan mengancam.

"Aku akan lari."

"Lagi-lagi lari?"

"Aku akan pergi ke peternakan yang terdekat atau ke desa. Aku akan menelpon minta tolong!"

"Tidak ada telpon di sini, Nona James."

"Yang kumaksudkan di desa."

"Apakah kau tahu jalan ke desa?"

"Tidak akan terlalu sukar untuk mencarinya."

"Dalam keadaan begini?"

Helen tersedu. "Kau gila! Gila! Aku tidak mau tinggal di sini. Aku mau ke Bowness. Biarkanlah aku pergi! Aku tidak akan menceritakan kepada siapa pun bahwa aku telah bertemu denganmu. Aku berjanji."

"Maaf, itu tidak mungkin, Nona James. Oya, Bolt, kita harus memindahkan mobil itu besok. Sebelum salju mencair."

Bolt mengangguk. "Akan saya usahakan besok pagi."

Helen merasa putus asa. Rupanya tidak ada jalan keluar dari keadaan ganjil ini. Ia telah menghukum dirinya sendiri dengan ucapan yang keluar dari mulutnya sendiri. Andaikata ia tidak menceritakan kepada orang itu bahwa ia telah melarikan diri dari ayahnya... andaikata ia tidak mengenali orang itu... andaikata, andaikata, andaikata....

"Kau tidak dapat mencegahku kalau aku hendak melarikan diri," kata Helen dengan gemetar.

"Aku tidak menganjurkan," kata Dominic, sambil menggerakkan otot-otot belakangnya.

Wajah Dominic Lyall nampak lesu sekarang. Rupanya Dominic tidak tahan berdiri terlalu lama. Seharusnya Helen merasa gembira bahwa Dominic Lyall tidak sekebal kesan yang diberikannya. Tapi Helen malah merasa kasihan. Helen ingin tahu alasan apa yang menyebabkan Dominic Lyall mendepak dunia yang dulu dikenalnya dan memilih hidup menyendiri sebagai pertapa.

Bolt juga melihat majikannya yang kurang sehat. Karena telah bertahun-tahun bekerja dan hubungannya dengan majikannya dekat, Bolt menegur dengan khawatir: "Sudah hampir waktu untuk berobat, Tuan. Silakan Tuan ke kamar bawah dahulu. Sesudah mengantar Nona James ke kamarnya, saya akan segera ke situ."

"Kau lihat sendiri bagaimana keadaanku," kata Dominic Lyall mengolok-olok dirinya sendiri. "Aku ini ibarat sebuah mesin tua yang perlu diberi oli terus-menerus, bukankah begitu, Bolt?"

"Kau belum tua!" kata Helen.

"Sedikit-dikitnya enam belas tahun lebih tua daripadamu, sama dengan usiamu waktu kau untuk pertama kali mendengar namaku. Ma... maafkan... aku...." Dominic tiba-tiba merasa sakit.

Dominic meninggalkan kamar dengan terpinchang-pincang sekali. Pangkal pahanya berputar dengan anehnya. Bolt mengawasi majikannya pergi. Wajahnya begitu penuh cinta

dan kesetiaan, sehingga Helen merasa seakan-akan ia orang luar yang ingin mencampuri urusan mereka. Si macan tutul pun diam-diam mengikuti tuannya. Kemudian Bolt kembali memperhatikan Helen.

"Sebentar, Nona," katanya. Ia membuka mantelnya yang berlapis kulit berbulu. "Mari ikut saya."

Helen ingin memprotes. Ia harus memprotes. Ia harus mengatakan lagi bahwa ini gila. Bahwa mereka tidak dapat menahannya di sini di luar kemauannya. Bahwa ia akan menemukan jalan untuk melarikan diri, apa pun yang mereka katakan kepadanya. Tapi ia tidak berbuat apa-apa. Ia hanya mengawasi Bolt mengangkat kopernya. Kemudian ia mengikuti Bolt menaiki tangga kayu, kakinya tenggelam dalam tumpukan permadani coklat dan kuning emas.

Sebagaimana halnya dengan kamar besar, tangga itu pun berhiaskan panil. Di tengah-tengah tangga sebuah jendela bundar memperlihatkan belakang rumah. Sukar untuk membedakan apa pun melalui salju yang jatuh dengan derasny. Tapi kalau salju membantu menerangi pemandangan dengan penerangan buatan.

Di atas, tangga membelok ke kiri dan ke kanan. Dari ujung tangga Helen dapat melihat kamar besar di bawah. Diam-diam Helen mengagumi sebuah lampu gantung yang terdapat di kamar itu. Bolt mendahului Helen berjalan ke sebelah kanan. Mereka melalui beberapa pintu, kemudian berhenti di depan sebuah kamar. Bolt membuka pintu, menyalakan lampu dan menyilakan Helen mendahuluinya masuk ke dalam.

Di lantai kamar terdapat sebuah permadani berwarna hijau muda. Warna hijau yang sama terdapat juga pada seprei dan tirai sutra panjang yang menutupi jendela. Perkakas rumah tangga, tempat tidur, meja toilet bercermin tiga, lemari pakaian, semua terbuat dari kayu mahoni yang berwarna tua. Semua berukuran tinggi, tapi cocok untuk kamar yang berlangit-langit tinggi ini. Sebuah radiator dipasang di bawah jendela dan di dalam kamar terasa enak hangat.

Bolt meletakkan koper Helen dan menunjuk ke sebuah pintu di ujung kamar. "Itu kamar mandi, Nona," katanya, sambil melihat ke sekelilingnya untuk memeriksa apakah semua sudah beres. "Saya telah meletakkan botol air panas di tempat tidur. Botol-botol itu bisa diisi kembali kalau perlu."

Helen menggigit bibirnya. "Terima kasih, Bolt," katanya. Ia sendiri heran mengapa ia bisa menerima semua itu dengan tenang. "Oya, Bolt..."

"Ada apa, Nona?"

"Apakah kau bermaksud mengunciku dari luar?"

Bolt tersenyum, lalu menutup pintu. Pada saat itu Helen melihat bahwa kunci pintu terdapat di sebelah dalam.

Setelah Bolt pergi, Helen menuju ke jendela. Ia membuka tirai sedikit dan mengintip. Kamarnya ternyata ada di sebelah belakang rumah. Selain daripada beberapa pohon yang tertutup salju, tidak banyak yang dapat dilihatnya. Ia membalik dan memeriksa kamarnya.

Tak ada kamar hotel yang bisa lebih mewah daripada kamar ini, pikir Helen agak histeris. Dan tak ada pemilik hotel yang lebih memperhatikan tamunya daripada Bolt. Sungguh menggelikan! Makin lama dipikir, makin hebat kelihatannya.



Tangannya yang lembab digosok-gosokkannya pada sambungan sisi celana panjangnya. Berapa lama ia harus tinggal di sini? Berapa lama waktu yang diperlukan Dominic Lyall untuk mengurus keberangkatannya keluar negeri?

Helen mondar-mandir dengan cemas, dan mencoba menaklukkan rasa panik yang timbul lagi karena sekarang ia berada seorang diri. Apakah Dominic Lyall sungguh-sungguh akan melaksanakan yang dikatakannya itu? Atau apakah itu tipu muslihat untuk menakut-nakuti Helen belaka? Helen menyangsikan yang terakhir ini. Akan tetapi Dominic Lyall adalah seorang yang beradab dan berpendidikan! Bagaimana Dominic bisa bersikap begitu tenang waktu memutuskan untuk menahan Helen di sini, di luar kemauan Helen, sampai waktu tertentu sesuai dengan rencananya? Kehidupan bagaimanakah yang dijalani Dominic beberapa tahun terakhir ini, sampai-sampai ia tidak mengindahkan suara hatinya?

Helen melihat ke arlojinya. Sudah pukul enam lebih. Dominic Lyall tadi mengatakan bahwa ia makan malam pukul delapan. Tapi Helen sangsi apakah ia mempunyai selera untuk makan. Dan di manakah Dominic Lyall? Pengobatan apakah yang diberikan Bolt?

Helen berdiri di muka cermin dan memeriksa rupanya yang kusut dengan jengkel. Celana panjangnya kisut di bagian bawah yang tadi digulungnya ke atas. Rambutnya kusut tertiuip angin. Dan pipinya penuh goresan, yang diperolehnya waktu ia menerobos pagar tanaman. Ia menyentuh seuntai rambut hitam halus dengan tangannya yang gemetar. Apa yang harus dilakukannya?

la memeriksa kamar mandi. Ternyata tak ada jalan masuk lain ke situ kecuali melalui kamar tidur. Ia mengunci pintu kamar tidurnya dan memutuskan untuk mandi. Bak mandinya besar. Terbuat dari porselen putih, berkaki besi hitam. Air panas disalurkan dari tangki air yang mengeluarkan suara berceguk-ceguk. Di rak kaca, di atas meja cuci muka, terdapat beberapa botol serbuk wangi. Helen menaburkan serbuk itu banyak-banyak sebelum ia masuk ke dalam bak. Sungguh menakjubkan. Air yang berbau harum itu membuatnya rileks.

Selesai mandi, air di dalam bak mandi itu dikeluarkannya. Ia membungkus badannya dengan sebuah handuk putih besar. Lalu pergi ke kamar tidur untuk mengambil pakaian dalam bersih dari kopernya.

Tapi kopernya terkunci. Tentu saja tak dapat dibukanya, sebab semua kunci ada pada cincin penggantung kunci yang sekarang disimpan Dominic Lyall. Sungguh sial, gerutu Helen.

Helen berdiri di tengah-tengah kamar, ragu-ragu apa yang akan dilakukannya. Ia ingin sekali pergi ke ujung tangga dan memanggil Bolt. Tapi tentu saja itu tidak dapat dilakukannya. Dengan segan dipakainya lagi baju yang baru dibukanya. Dan ia harus merasa puas dengan hanya menyisir rambutnya dan memakai make-up sedikit. Untung sisir dan kosmetiknya ada di dalam tas tangannya. Sedikit-dikitnya rambutnya tidak kusut lagi sekarang. Sweater putih yang dipakai dengan cutbrainya pun cukup perlente. Belum tentu Dominic Lyall akan memperhatikannya. Tapi ia harus mendapatkan kuncinya kembali sebelum tidur, pikir Helen. Ia tidak mau tidur tanpa pakaian tidurnya.

Waktu memikirkan tidur, ia menjadi gelisah. Tapi ia tidak perlu takut, pikir Helen. Tidak mungkin ada orang yang mengganggunya pada malam hari. Pintunya terkunci rapat. Dan cukup kuat untuk menghalang-halangi pengganggu yang paling nekat. Lagipula, Bolt tidak mempunyai tampang muka orang iseng, dan Dominic Lyall...

Helen menjilat bibirnya yang tiba-tiba menjadi kering. Ia tidak mau memikirkan Dominic Lyall. Tapi tidak mungkin tidak memikirkannya. Helen tidak mau mengingat rangsangan hebat yang ditimbulkan sentuhan Dominic Lyall. Ataupun daya tarik menakutkan yang ada pada Dominic Lyall. Itu perasaan jijik, kata Helen pada dirinya sendiri. Ia membenci dan memandang rendah Dominic Lyall. Ia tidak mungkin tertarik pada seorang laki-laki seperti Dominic Lyall. Seorang pincang. Seorang yang hanya mementingkan diri sendiri saja.

Meskipun demikian, Helen mengingat setiap hal kecil pada diri Dominic Lyall. Warna rambutnya yang aneh. Matanya yang berwarna kuning kecoklat-coklatan. Kulitnya yang gelap. Badannya yang langsing. Otot-otot pahanya yang menonjol melalui bahan celana hitamnya yang ketat. Sepatu boot-nya yang setinggi lutut. Dan penderitaannya waktu ia sedang kesakitan. Helen menahan napasnya. Apakah ia menaruh kasihan kepada Dominic Lyall? Tidak mungkin! Tapi perasaan kasihan itu tak dapat dihilangkannya.

Sambil menggelengkan kepalanya sehingga seuntai rambut hitam terayun ke bawah dagunya, Helen memutar kunci kamar tidurnya, lalu membuka pintu. Nampak ujung tangga di depannya, sepi dan hanya diterangi lampu kecil. Ia mematikan lampu kamar tidurnya dan berjalan menuju ke tangga.

Setibanya di bawah, di kamar besar, ia melihat ke sekelilingnya dengan bingung. Pintu mana menuju ke kamar duduk? Ia tidak ingat lagi. Ia mendekati kamar yang disangkanya kamar duduk dan membuka pintunya. Ternyata tempat menaruh mantel dan topi. Dengan cepat ditutupnya pintu itu kembali. Ia membuka pintu lain. Beginilah juga rupanya pengalaman si Alice dalam lubang kelinci, pikir Helen, (dalam buku "Alice in Wonderland") Kamar ini ternyata sebuah kamar makan kecil. Ada sebuah meja bundar yang beralaskan taplak meja polos. Apakah ia harus datang ke sini untuk makan malam?

Helen menghela nafas. Waktu mendengar suara di belakangnya, ia membalik. Sebuah pintu di seberang kamar besar terbuka. Dominic Lyall berdiri di lubang pintu, dengan Sheba si macan tutul di dekatnya.

"Mari, temani aku," kata Dominic Lyall. Suaranya dalam dan menarik. Suara yang dikenal Helen begitu baik dalam waktu begitu singkat.

Dominic Lyall mempersilakan Helen masuk ke kamar, lalu menutup pintu. Dominic telah mengganti pakaian hitamnya. Sekarang ia memakai kemeja sutera ungu tua, celana panjang suet coklat muda dan baju rompi suet kuning agak kelabu. Tak ada tanda-tanda ketegangan di mukanya. Bolt telah melaksanakan tugasnya dengan baik, pikir Helen. Bolt berbadan seorang jago gulat, tapi ia mungkin saja seorang tukang pijat.

Helen berjalan ke perapian, sambil mengawasi si macan tutul yang mengikutinya. Api telah dinyalakan sejak tadi sebelum

Helen datang. Dan meja tempat mereka minum teh sekarang beralaskan taplak meja.

Dominic Lyall menunjuk ke kursi tangan yang tadi siang diduduki Helen. "Silakan duduk," katanya. "Mau minum apa sebelum makan malam?"

Dominic Lyall menyapa Helen seakan-akan ia menyapa seorang tamu yang memang ditunggu kedatangannya. Helen merasa kecewa. Apakah Dominic menghendaki Helen berkelakuan seperti seorang tamu? Apakah Helen tidak boleh menghalang-halangi rencana Dominic? Dikira Dominic ia tidak berani mengemukakan pendapatnya dalam soal ini, pikir Helen dengan jengkel.

"Sebetulnya aku datang ke sini bukan untuk makan malam denganmu," kata Helen, tanpa pikir panjang. "Aku menghendaki kunciku. Kunci koperku. Sampai-sampai aku tidak bisa berganti pakaian!"

Dominic Lyall mengerutkan kening. Ia mengeluarkan cincin kulit penggantung kunci dari dalam saku celananya. Sambil memeriksa kumpulan kunci itu ia berkata, "Maaf. Tentu saja kau memerlukan kunci itu. Yang mana kunci kopermu?"

Helen bersikap menantang. Kemudian, tanpa memikirkan akibatnya, Helen menubruk ke muka dan mencoba merebut kunci itu dari tangan Dominic Lyall. Andaikata berhasil, sebetulnya ia pun tidak tahu apa yang akan dilakukannya dengan kunci itu.

Rencana melarikan diri di malam buta dan menjalankan mobilnya yang mogok adalah lamunan belaka. Tapi ia harus

melakukan sesuatu. Apa pun. Semata-mata untuk menunjukkan kepada Dominic Lyall bahwa ia bukanlah orang yang tak berdaya seperti yang disangka Dominic.

Usaha Helen gagal. Dominic Lyall memegang kunci itu erat-erat. Semua usaha Helen untuk membuka kepalan Dominic sia-sia belaka. Ketika menerjang Dominic Lyall, Helen mengira Dominic akan kehilangan keseimbangannya. Tapi Helen salah sangka. Dominic Lyall selain tidak bersikap lunak, juga mempunyai kekuatan untuk menahan serangan Helen walaupun ia cacat. Helen sama sekali tidak tahu bahwa si macan tutul sedang mengawasi mereka. Dan bahwa si macan tutul itu tidak campur tangan berkat perintah yang diam-diam diberikan tuannya. Karena terus-menerus mencoba membuka kepalan Dominic, mau tidak mau Helen sadar akan adanya tubuh Dominic di dekatnya. Helen dapat merasakan panas badan Dominic. Ia dapat mencium bau tubuh Dominic. Tapi waktu memandang wajah Dominic dan melihat senyum Dominic yang kejam dan penuh ejekan, seketika itu juga Helen mundur.

"Kau-kau jahanam! Itu kunci. Berikan kunci itu kepadaku."

"Mengapa kau begitu bodoh? Aku sudah mau memberikan kunci yang kauperlukan."

Helen menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Ia merasa putus asa. "Mengapa kau begitu kejam? Mengapa kau tidak membiarkan aku pergi saja?" "Malam ini?"

"Tidak. Besok pagi. IZINKANLAH aku pergi!"

"Jangan meminta-minta kepadaku. Aku benci orang yang lemah."

Helen merasa seakan-akan ia ditampar. Ia membalik dan memegang belakang dipan dalam usahanya untuk menguasai

dirinya. Air matanya tergenang di pelupuk matanya. Ia ingin sekali menangis. Ia merasa betul-betul tak berdaya dan kesepian. Ia tak sanggup berpikir jelas. Tatapan mata Sheba yang penuh rasa dendam karena Helen berani melawan tuan yang dicintainya pun tidak dapat menimbulkan rasa permusuhan di dalam hati Helen.

"Ini! Minumlah!"

Dominic Lyall mendorong sebuah gelas ke dalam tangan Helen. Helen memandang isinya dengan bengong. "Ini apa?" "Brandy," jawab Dominic Lyall singkat. "Mungkin bisa mengembalikan pikiran sehatmu."

Helen ingin sekali melempar gelas itu ke lantai dan menghamburkan isinya. Tapi ia sangat memerlukan minuman untuk menenangkan dirinya. Ia mengangkat gelas itu ke bibirnya yang gemetar, mencoba minuman itu sedikit, lalu menghabiskannya dalam satu teguk. Minuman itu menyengat kerongkongannya. Ia batuk-batuk. Air matanya keluar. Tapi ia merasakan hangatnya minuman itu.

Dominic Lyall berjalan terpincang-pincang mengelilingi dipan. Lalu duduk di kursi tangan yang letaknya jauh dari perapian. Ia menuang minuman Scotch. Kemudian ia mengambil cerutu kecil dari sebuah kotak di atas lemari buku. Ia menyalakan cerutu itu dan mengisapnya. Kelihatannya ia sangat menikmati cerutunya itu. Helen berdiri di belakang dipan sambil mengawasi Dominic. Helen jengkel melihat Dominic bersikap biasa saja. Dan sama sekali tidak menghiraukan perasaan Helen.

Sambil mengisap cerutunya, Dominic mengambil kunci dari dalam sakunya. Ia memeriksa kunci itu dengan teliti,

mencabut dua buah dan melempar kunci lainnya ke Helen. Helen terlambat menangkapnya. Kunci itu jatuh ke lantai ke dekat kaki Helen. Dengan perasaan terhina Helen membungkuk dan mengambil kunci itu. Dilihatnya Dominic Lyall telah mengambil kunci kontak dan kunci bak bagasi mobil.

"Sekarang," kata Dominic Lyall, sambil mengunjurkan kakinya ke depan, "duduklah."

"Aku tidak mau duduk," kata Helen. "Aku hendak ke kamarku. Mudah-mudahan kau tidak bersikap sebrengsek ini lagi besok pagi."

"Jangan terlalu kecewa kalau aku masih bersikap seperti ini."

"Kau keji!"

"Pendapatmu tentang aku tidak penting. Dan apakah kau pernah mendengar bahwa kalah-menangnya suatu peperangan bergantung juga pada perut pasukannya? Kalau kau tidak makan malam, kau akan amat lapar menjelang pagi."

Nah, sedikit-dikitnya dalam hal ini ia dapat mengambil keputusan sendiri. "Aku tidak dapat menyentuh makananmu!" kata Helen, rasa marah menguatkan keputusannya. "Makananmu akan membuatku sakit!" Lalu ia berjalan menuju ke pintu.

Sebelum Helen dapat keluar dengan terhormat setelah mengucapkan kata-kata yang menentukan itu, pintu terbuka dan Bolt masuk sambil membawa sebuah nampan. Helen tidak dapat melihat semua makanan yang dibawa Bolt, tapi Helen dapat melihat pastel buah dengan saos susunya yang membangkitkan selera. Dan bau yang diciumnya tak dapat



disangsikan lagi adalah bau harum saos ceri. Pembantu laki-laki itu melirik Helen. Ia merasa heran. Lalu ia berkata, "Saya pikir, karena malam ini udaranya begitu dingin, lebih baik Tuan makan malam di sini saja." "Pikiran yang bagus," kata Dominic Lyall, sambil tersenyum lebar. "Kau mau menemaniku, Bolt?"

Bolt kembali melirik Helen. Helen masih mondar-mandir di dekat pintu, hampir dihipnotis oleh bau makanan. Baru sekarang ia sadar bahwa ia lapar. Ia menyesal karena ia terpengaruh oleh bisikan hati dan menolak kebaikan hati Dominic Lyall.

"Tapi aku kira Nona ini..." kata Bolt. Dominic Lyall menggelengkan kepalanya. "Nona James tidak lapar, Bolt. Tadi ia mengatakan bahwa ia... sakit."

Dominic Lyall mengalihkan pandang ke Helen. Mata yang keras itulah yang mendorong Helen bertindak.

"Memang," kata Helen, bibirnya gemetar meskipun ia telah berusaha menghentikannya. "Aku agak memilih-milih dengan siapa aku makan!" Sesudah mengucapkan kata-kata itu Helen keluar dan membanting pintu kuat-kuat.

Helen berdiri di kamar besar, menunggu kedatangan Dominic yang disangkanya akan mengambil tindakan balasan. Tapi yang datang hanyalah suara gelak-tawa yang tidak salah lagi keluar dari kerongkongan Dominic Lyall. Sekarang Helen tahu gelas KEDUA di atas nampan itu dipakai oleh siapa. Tentu oleh Bolt...

## BAB TIGA

TEMPAT tidur Helen amat menyenangkan. Melihat botol air panas Helen teringat akan masa kanak-kanaknya dan akan ibunya yang biasa menidurkannya dengan sebuah cerita. Cuma sekarang tidak ada cerita. Yang ada hanya kesamaan antara keadaannya yang buruk dengan keadaan si Cantik dalam cerita *Beauty and the Beast*...

Helen tertidur. Perasaan lelah membuatnya mengantuk. Ketika ia membuka matanya, kamar sudah terang, diterangi cahaya matahari dan salju. Tapi ia ada di mana? Mula-mula Helen lupa sama sekali. Setelah beberapa saat barulah ia teringat lagi akan rumah di Lake District. Alamat yang tepat tidak diketahuinya. Tapi ia masih ingat akan tuan rumahnya dan kejadian yang dialaminya tadi malam.

Helen menyingsingkan lengan bajunya dan melihat ke arlojinya. Hampir pukul setengah sepuluh. Ia mengejapkan matanya karena heran. Setengah sepuluh! Ini berarti ia tertidur lebih dari dua belas jam!

Setelah mendorong selimutnya, ia turun dari tempat tidur, lalu pergi ke jendela. Sekarang di waktu siang segala sesuatu tentu nampak lebih jelas. Barangkali ia dapat melihat rumah tinggal lainnya.

Tapi Helen kece! Yang dapat dilihatnya hanyalah kebun belakang yang tertutup salju dan di belakang kebun itu lapangan putih. Tepat di bawah jendela ada sebidang tanah yang telah dibersihkan, tentu oleh Bolt. Adanya jejak kaki menunjukkan bahwa sudah ada orang yang pergi ke luar.

Helen menutup tirai dan meneliti seluruh kamar. Di waktu siang kamar tidurnya tidak kurang menarik, meskipun tumpukan pakaian yang keluar dari kopernya kelihatan agak kurang rapi. Tadi malam, karena terlalu bingung, ia hanya mengambil sebuah baju lalu naik ke tempat tidur.

Sekarang pun ia membiarkan pakaiannya yang berantakan itu dan masuk ke kamar mandi. Sebenarnya ia ingin mandi memakai pancuran. Tapi ternyata tidak ada pancuran. Mandi di dalam bak mandi akan memakan waktu terlalu lama. Jadi ia harus merasa puas dengan lap badan saja. Setelah selesai ia kembali ke kamar tidur untuk mengambil pakaian.

Ia memakai celana panjang korduroi berwarna jingga. Ketika ia sedang mengancing ban pinggang celananya, terdengar ketukan lemah di pintu kamar. Jantungnya langsung berdebar-debar. Ia berdiri diam sebentar sambil bertanya dalam hatinya siapa gerangan yang mengetuk pintu itu.

"Nona James? Nona James, Nona sudah bangun?"

Suara Bolt biasa saja.

"Ya, aku sudah bangun," jawab Helen. "Ada apa?" "Saya membawa makanan. Nona tentu lapar."

Helen ragu-ragu. Ia ingin sekali menyuruh Bolt pergi. Ingin menyuruhnya memberitahu majikannya bahwa Helen sedang mogok makan sampai diperbolehkan pergi. Tapi rasanya siasat demikian tidak akan berhasil kalau berhadapan dengan orang seperti Dominic Lyall. Dominic Lyall pasti tega melihat Helen jatuh pingsan karena kehabisan tenaga. Dominic pasti tidak akan menunjukkan rasa khawatir sedikit pun. Dan walaupun itu terjadi, Helen sangsi apakah Dominic Lyall mau menuruti kemauan Helen.

"Sebentar," kata Helen. Ia mengambil sweater hijau dan cepat-cepat memakainya. Sambil merapikan rambutnya ia membuka pintu.

Bolt berdiri di depan kamar. Tinggi dan besar. Seakan-akan Helen sudah lama mengenalnya. Ia memakai kemeja tartan dan celana panjang flanel longgar. Lengan bajunya digulung. Nampak otot lengannya yang menonjol. Ia kelihatannya sama sekali tidak seperti seorang pembantu. Tapi nampan yang diletakkannya di atas meja tidak kalah rapinya dengan yang disiapkan oleh seorang perempuan.

"Saya membawa kue gandum, telur, sepek, roti panggang, selai marmalade dan kopi," kata Bolt sambil tersenyum.

"Cukup tidak?"

Helen memeriksa isi nampan. "Cukup," katanya. Ia mengangkat matanya. Pipinya merah. "Aku sudah lapar."

"Tuan Lyall sudah menduga," kata Bolt. "Oh, begitu."

Bolt menghela nafas. "Bagaimana? Apakah ini harus saya bawa lagi ke dapur?"

"Sebetulnya ingin aku menyuruhmu membawanya lagi ke dapur," kata Helen dengan sikap memberontak. "Mengapa Nona merusakkan hal-hal yang menyangkut kepentingan Nona sendiri kalau sedang marah? Tuan Lyall tidak akan rugi kalau Nona mogok makan." "Aku tahu."

"Nah. Jangan penasaran. Makanlah dulu. Nanti saya ke sini lagi."

"Berapa lama-ia," ia tidak mau mengatakan Tuan Lyall.

"Berapa lama ia mau menahanku di sini?" "Makanlah dulu, Nona," kata Bolt. Ia berjalan ke pintu dan meninggalkan Helen.

Helen menatap panik. Alangkah bodohnya ia. Mengharap belas kasihan Bolt. Bukankah ia tahu bahwa ia tidak mungkin mengurangi kesetiaan Bolt kepada majikannya?

Tapi sekarang ini bau sepek goreng menggodanya. Ia tidak tahan. Ia membuka penutup makanan dan langsung makan bagaikan orang yang kelaparan. Biasanya ia hanya makan roti panggang dan minum kopi saja kalau pagi. Tapi pagi ini ia makan semua yang ada di nampan. Sesudah makan ia merasa kenyang dan puas.

Setelah menyapu mulut dan tangannya dengan serbet, Helen bangkit dari pinggir tempat tidur dan sekali lagi pergi ke jendela. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Bolt akan ke sini lagi mengambil nampan itu. Apakah ini berarti ia harus tinggal di sini selamanya, di dalam kamar?

Seluruh jiwanya menentang pikiran itu. Meski ada hal-hal yang tidak menyenangkan, pagi itu udaranya cerah. Ia teringat akan hotel kecil di Bowness yang hendak ditujunya. Ia telah merencanakan hendak mengisi waktunya dengan berjalan kaki dan mengemudikan mobil, menikmati kebebasan yang tidak biasa dimilikinya. Yaitu kebebasan dari tuntutan ayahnya yang makin lama makin banyak dan bersifat ingin menguasai. Tapi sekarang rupanya ia berada dalam posisi yang lebih sulit lagi. Dan dalam penahanan yang lebih ketat lagi.

Apakah ayahnya telah menerima suratnya? Ia mengirim surat itu di London sehari sebelum ia berangkat. Ia tidak menghendaki cap pos yang dapat menunjukkan arah tujuannya. Sekarang ia menyesal karena ia telah

menghilangkan jejaknya. Tak seorang pun akan mencarinya di sini. Meskipun ada yang mencarinya, bagaimana mereka bisa menemukannya? Buktinya Dominic Lyall berhasil hidup menyendiri di sini tanpa diketahui orang selama beberapa tahun. Sebetulnya Helen merasa sangsi apakah ada orang yang tahu bahwa Dominic Lyall masih hidup....

Ah, mesti ada yang tahu, pikir Helen dengan gembira. Mesti ada orang yang menyediakan susu dan telur. Dan bagaimana dengan surat? Semangatnya bertambah. Kalau mereka bermaksud menahannya di sini, memberinya makan, tentu mereka membutuhkan lebih banyak persediaan. Mungkin orang yang menyediakan barang makanan dan minuman akan melihat bahwa ada tambahan dalam pesanan.

Kemudian Helen menghela nafas. Bolt bisa saja mengatakan kepada si pemilik toko bahwa mereka kedatangan seorang tamu. Dan siapa yang akan meributkan soal sekecil ini? Kalau begitu ia harus menemui orang yang kebetulan datang ke rumah ini. Tukang pos, misalnya.

Helen pantang menyerah. Ia mempertimbangkan cara-cara yang dapat dipakainya untuk menarik perhatian orang. Dominic Lyall pasti melarangnya bertemu dengan siapa pun. Karena itu ia harus mencari pertolongan dengan cara lain. Dengan surat, misalnya, yang dilempar dari jendela kamar atas. Tidak bisa. Surat itu akan hilang tertutup salju, atau tidak terlihat sama sekali atau hilang tertiuap angin. Mungkin pikiran ini lebih baik. Menuliskan namanya dan alamatnya... Ia menjadi putus asa. Bagaimana ia bisa menuliskan alamatnya? Ia tidak tahu ia ada di mana! Jadi ini pun tidak bisa. Ia telah meminta petunjuk di sebuah desa kemarin. Tapi sayang ia tidak dapat mengingat kembali nama desa itu.

Helen mempunyai harapan lain. Orang di desa itu. Kepala kantor pos! Ia mungkin masih ingat akan seorang perempuan muda yang menanyakan jalan. Di musim dingin ini tentu tidak banyak orang kota yang datang ke sini. Jadi kalau ditanyai, kepala kantor pos itu pasti akan ingat kembali. Dan ia pasti dapat memberitahu jalan mana yang ditunjukkannya kepada Helen.

Alangkah jauhnya pikirannya melayang untuk mencari setitik harapan dalam keadaan yang tidak ada harapan ini, pikir Helen. Segala sesuatu bergantung pada usaha ayahnya untuk mencari Helen. Tapi ada kemungkinan ayahnya memutuskan untuk menunggu dahulu. Dan andaikata ayahnya telah mencari Helen, andaikata ayahnya telah mencari di semua tempat yang disangkanya mungkin dikunjungi Helen, andaikata ayahnya tiba-tiba teringat akan liburan mereka di Lake District, andaikata ayahnya pergi ke utara dan menemukan desa tempat ia meminta petunjuk....

Begitu banyak andaikata. Tidak mungkin. Dan kalau beberapa hari telah berlalu-mungkin beberapa minggu- kepala kantor desa kecil itu sudah lupa akan kejadian itu. Meskipun ia ingat, Helen telah berkali-kali belok setelah meninggalkan kantor itu, sehingga sungguh tidak mudah untuk mencari Helen.

Akhirnya masih ada surat kabar. Karena khawatir, ayahnya mungkin memberikan ceritanya kepada pers. Kalau potret Helen ada di halaman pertama setiap surat kabar dalam negeri, mungkin ada orang yang ingat akan Helen....

Ada orang mengetuk pintu.  
"Masuk," kata Helen.

Bolt membuka pintu dan melongok ke dalam. "Apakah sudah selesai?"

Helen menunjuk nampan kosong. "Sudah. Enak sekali. Maaf, aku tadi amat rakus."

Bolt tersenyum. "Bagus. Segala sesuatu kelihatannya lebih baik kalau perut kita kenyang."

"Kau kira begitu?"

"Tidak dapat diragukan." Bolt membuka pintu lebih lebar lagi dan masuk ke dalam kamar. "Apakah Nona akan turun?"

"Apa boleh?"

"Nona boleh berbuat semau Nona."

"Betul?" Helen menggerakkan bahunya dengan jengkel.

"Mana majikanmu?" Bolt mengangkat nampan. "Di kamar kerjanya, Nona. Jangan ganggu Tuan Lyall." "Kau kira aku akan menggagunya?"

Bolt mengangkat bahu. Kemudian ia melihat koper Helen yang berantakan. "Koper Nona akan saya bereskan nanti siang, kalau saya membereskan tempat tidur." Helen kaget.

"Jangan-maksudku, tidak usah." "Biar saya yang membereskannya, Nona." "Aku dapat membereskannya sendiri."

Bolt tidak menjawab. Ia berjalan ke pintu. "Pagi ini udaranya bagus. Nona tidak mau keluar?" "Apa? Keluar? Apa yang akan dikatakan-orang itu? Aku bisa melarikan diri kan?"

"Sebaiknya jangan mencoba, Nona. Sheba dilatih untuk berburu menjangan. Saya tidak ingin melihat Nona menjadi mangsanya."

"Kalau begitu untung kau tidak melihat kami kemarin." Helen gemetar karena teringat akan kejadian kemarin yang menegangkan saraf.

"Betul, Nona. Saya juga telah mendengar tentang itu," kata Bolt. Ia menggaguk, lalu meninggalkan Helen.



Helen memutuskan untuk turun ke bawah. Ia mengikuti Bolt menuju ke sebuah kamar di belakang tangga. Pintu kamar itu dilapis kain wol hijau.

Kamar itu ternyata sebuah dapur yang amat besar. Lantai ubinnya mengkilat. Rupanya baru digosok. Meskipun dapur itu sudah dipermodern dengan papan pengeringan dan bak tempat mencuci dari baja, di situ masih terdapat kompor raksasa yang dulu merupakan satu-satunya alat memasak. Selain daripada itu terdapat pula sebuah perapian timah hitam. Di dalamnya potongan kayu menyala sambil mengeluarkan bunga api. Melalui sebuah pintu yang terbuka Helen melihat gudang dingin tempat menyimpan daging. Tapi tak ada ham yang tergantung di langit-langit. Yang ada hanyalah sebuah lemari pendingin yang menyerupai peti mati. Sebuah dapur yang sederhana, pikir Helen.

Bolt meletakkan nampan di atas papan pengeringan, kemudian menaruh piring-piring kotor di dalam bak tempat mencuci. Bolt tersenyum dan bertanya apakah menurut pendapat Helen pekerjaan itu cocok bagi seorang laki-laki.

Helen mengangkat bahunya dengan sikap masa bodoh, lalu berjalan menuju ke meja kayu di tengah-tengah kamar. Sambil mengikuti garis-garis kayu dengan kukunya, Helen berkata, "Zaman sekarang banyak orang laki-laki yang mengerjakan pekerjaan semacam itu. Tapi kau kelihatannya sama sekali tidak seperti seorang pembantu."

Bolt tertawa. "Tidak. Saya kira juga tidak."

"Tapi pekerjaan ini bukan pekerjaanmu satu-satunya, bukan?"

"Sekarang memang." Bolt memasukkan tangannya ke dalam air sabun di dalam bak tempat mencuci. "Tapi saya sudah biasa melakukan segala macam pekerjaan. Dulu saya masuk tentara. Saya mendaftar waktu saya masih kecil. Kemudian, sesudah keluar, saya menjadi jago gulat. Tapi saya bosan, tak ada gunanya. Karena itu saya menjadi montir. Sekarang saya menjadi pengurus rumah tangga."

"Kau rupanya amat sayang kepada majikanmu, Bolt."

"Tuan Lyall amat baik."

Helen merenung. "Maaf, aku belum dapat mengutarakan pendapatku sekarang. Kau sudah lama mengenal Dominic Lyall?"

"Kurang lebih dua puluh tahun."

"Tapi kau tidak bekerja untuk dia terus-menerus, bukan?"

"Untuk dia-dengan dia-apa bedanya? Ayahnya adalah perwira atasan saya."

"Oh, begitu."

Helen berjalan ke papan pengeringan. Jendela lebar di situ memperlihatkan halaman belakang rumah. Di sisi halaman terdapat gudang dan bangunan tambahan.

"Bagaimana kau memperoleh persediaan makanan? Barang-barang segar seperti susu dan telur? Dan bagaimana dengan surat?"

"Surat-surat diambil dari kotak pos. Kami mempunyai dua ekor sapi dan beberapa ekor ayam. Di musim panas kami menanam buah-buahan dan sayuran sendiri. Buah-buahan dan sayuran itu dibekukan untuk persediaan. Kami mencukupi keperluan kami sendiri. Saya bahkan membuat roti sendiri. Mengapa Nona bertanya?"

"Nona James sedang mencari jalan untuk mengalahkan kita, Bolt," terdengar ejekan di belakang mereka. Helen membalik dan melihat Dominic Lyall bersandar pada tiang pintu.

Dominic Lyall kembali memakai pakaian hitam. Meskipun rambutnya pirang, roman mukanya nampak jahat dan mengganggu. Dominic menganggukkan kepalanya dengan sopan ke arah Helen dan berkata, "Selamat pagi, Helen. Rupanya kau tidur nyenyak tadi malam. Bolt mengatakan kepadaku bahwa kau juga sudah sarapan. Apakah makanannya enak?"

Helen ingin sekali mengatakan bahwa ia tidak menyentuh makanan itu, tapi tentu saja tidak mungkin. Karena itu ia mengambil sikap menantang. "Sudahkah kaupikirkan apa yang akan dilakukan ayahku kalau ia tahu aku ditahan di luar kemauanku?"

Dominic berdiri tegak. "Oh, kau pasti akan mendapat banyak kesulitan." "Mengapa aku yang mendapat kesulitan? Kau tentu!" "Karena kaulah yang ada di situ, bukan aku."

"Kau kira ayahku akan merasa puas sampai di situ? Ia akan mencarimu, ke mana pun kau pergi."

"Betul? Maaf kalau aku menyangsikan usaha penyelidikan ayahmu. Kalau para wartawan tidak berhasil menemukan tempat tinggalku beberapa tahun yang lalu, aku tidak perlu khawatir tentang usaha ayahmu itu."

"Ia dapat memberi ceritanya kepada pers! Ia sanggup membayar detektif berapa banyak pun."

"Betul?" Dominic mengelus-elus cambangnya. "Sungguh menarik. Dan kata-kata ini keluar dari mulutmu sendiri. Baru kemarin kau mencoba meyakinkanku bahwa kau tidak akan memberitahu tempat tinggalku kepada siapa pun, andaikata kau diizinkan pergi."

Pipi Helen menjadi merah. "Aku sungguh-sungguh kemarin."

"Betul? Tapi sekarang kau sudah berubah niat lagi."

"Aku cuma hendak menunjukkan kepadamu bahwa kau harus menanggung akibatnya kalau kau merintangi ayahku."

"Ancaman, Helen James?"

Helen merasa tak berdaya. "Berhentilah menjeratku dengan kata-kata. Kalau aku diizinkan pergi, aku akan melupakan bahwa kau ada di sini. Tapi kalau tidak-aku tidak bertanggung jawab atas akibatnya."

Bibir Dominic bergerak terkejut-kejut. "Sungguh hebat. Aku hendak beristirahat dulu beberapa menit, Bolt. Tolong buat kopi."

"Baik, Tuan." Bolt mengangguk. Helen berjalan dengan kaki menggeser tanah. Ia merasa murung. "Kau mau minum kopi?" tanya Dominic. Helen mendelik. "Aku tidak haus!" "Terserah."

Dominic mengangkat bahu, lalu keluar. Pintu dibiarkannya terayun dan tertutup sendiri. Setelah Dominic pergi, Helen menyesali sikapnya yang terlalu terburu-buru. Helen harus berusaha membujuk Dominic, agar Dominic berubah niat. Tapi selama ia masih berkelakuan seperti anak sekolah yang manja, bagaimana ia dapat membujuk Dominic?

Helen duduk dengan murung di kursi kayu sambil memperhatikan Bolt. Bolt memasang alat penapis kopi. Kemudian menaruh cangkir, gula dan krim di atas sebuah nampan perak. Bolt melirik Helen. Kemudian, seakan-akan menaruh kasihan kepada Helen, Bolt berkata, "Apakah Nona mau mengantarkannya?"

Helen menatap Bolt. "Mengantarkan apa?"

"Nampan ini, kopi. Nona mau mengantarkannya ke Tuan Lya?"

"Baiklah, kalau kau menghendakinya."

"Nona mau mendengarkan nasihat sedikit?"

"Nasihat apa?"

"Jangan terlalu sering mengancam. Tuan Lyall bukanlah orang yang menganggap enteng sikap demikian."

"Begitu?" Helen tidak sependapat dengan Bolt bahwa Dominic Lyall selalu harus dituruti. "Menurutmu aku harus berbuat apa? Duduk saja dan menunggu sampai aku diizinkan pergi?" "Itu sikap yang paling baik." "Kau mengolok-olok!"

"Jangan meremehkan Tuan Lyall. Jangan mengira, karena ia cacat, ia bukan laki-laki sejati!" "Aku tidak mengerti." Helen berdiri. Pipinya serasa terbakar.

"Saya kira Nona mengerti." Bolt mencabut steker alat penapis kopi karena isinya telah mendidih. Ia menuang kopi itu ke dalam teko kopi. Kemudian teko itu ditaruhnya di atas sebuah kompor kecil supaya isinya tetap panas mengepul-ngepul. "Kalau ia hidup di sini tanpa seorang perempuan, tidak berarti ia tidak membutuhkan hal-hal yang biasa dibutuhkan seorang laki-laki sejati!"

Helen mengepalkan tinjunya. "Aku kira kau bisa memuaskan segala kebutuhannya, Bolt!" Bolt menatap Helen lama-lama. "Tidak, Nona James. Tuan Lyall bukan laki-laki semacam itu." Helen tidak tahu di mana ia harus menyembunyikan mukanya. Belum pernah ia berkelakuan seburuk itu. Ia malu karena telah menyakiti hati Bolt dengan kata-katanya yang tidak senonoh. Padahal Bolt selalu baik terhadapnya. "Oh, maaf. Maafkan aku, Bolt!"

Bolt menutup teko kopi dan mendorong nampan ke seberang meja. "Nona terlalu gugup. Tenang saja. Tak ada hal yang seburuk perkiraan Nona. Sekarang, apakah Nona mau mengantarkan kopi ini kepada Tuan Lyall? Tuan Lyall ada di kamar duduk. Saya menaruh dua buah cangkir di atas nampan. Siapa tahu, mungkin diperlukan."

Tangan Helen terjatuh ke samping. "Kau tidak pernah menyerah kelihatannya."

"Katakanlah bahwa saya pada dasarnya seorang optimis," kata Bolt. "Nona tahu kamar duduk di mana?" "Aku tahu." Helen mengangkat nampan itu. "Dan-terima kasih, Bolt." "Semua termasuk pelayanan, Nona."

Ketika ia membuka pintu kamar duduk, Helen melihat Dominic Lyall terbaring di atas dipan. Matanya yang tertutup tiba-tiba terbuka. Waktu melihat Helen membawa nampan kopi, Dominic Lyall mengayunkan kakinya ke lantai dan berusaha berdiri. Tapi mukanya tiba-tiba kejang, Dominic terjatuh kembali ke atas bantal, dengan sebelah tangan menekan dahinya.

Helen menahan napasnya. Cepat-cepat ia maju dan meletakkan nampan di atas meja. "Kau sakit?" tanya Helen dengan khawatir.

Tangan Dominic Lyall terjatuh ke samping. Rahangnya tegang. "Tidak," katanya. "Aku tidak apa-apa." Helen memutar-mutar tangannya dengan cemas. Dominic Lyall kelihatannya begitu pucat dan tegang. Ingin benar Helen melakukan sesuatu untuk Dominic. Melihat Dominic dalam keadaan begini sama sekali tidak membuat Helen senang, bagaimanapun juga mereka bermusuhan. Seharusnya Helen merasa girang karena nasib menampar Dominic Lyall demikian hebat. Tapi yang dirasakan Helen hanyalah kasihan dan kesadaran akan daya tarik sexuil Dominic Lyall pada dirinya.

"Hei! Jangan menatapku seolah-olah kau belum pernah melihat sesuatu yang mengerikan seperti ini. Aku, antara lain, menderita sakit kepala migraine!"

Helen merasa tak tenteram diawasi mata yang kuning kecoklat-coklatan itu, meskipun biji mata Dominic dilihatnya berkaca-kaca, dan butir-butir peluh membasahi dahinya karena usahanya untuk berdiri tadi.

"Apakah ada sesuatu yang dapat kulakukan?" tanya Helen agak ragu-ragu.

"Apa yang kauusulkan?" tanya Dominic. "Sepucuk senapan di pelipisku atau sebilah pisau di perutku?" "Tak satu pun dari pilihan itu." Helen meneliti seluruh kamar. "Apakah kau tidak mempunyai obat? Tablet, barangkali. Apakah perlu memanggil Bolt?"

"Aku mempunyai tablet," kata Dominic Lyall, sambil memejamkan matanya. "Di mana tablet itu?"

"Kau tak perlu menolongku. Bolt dapat mengambilnya."

"Sudahlah! Aku yang akan mengambilnya. Aku mau mengambilnya. Katakan saja di mana tablet itu."

Dominic Lyall membuka matanya sedikit, lalu menyandarkan kembali kepalanya pada bantal tenunan. Sesaat lamanya ia menatap Helen melalui bulu matanya yang tebal. Pikiran Helen menjadi kacau. Kaki Helen terasa lemah dan jantungnya berdebar-debar. Dominic Lyall memejamkan kembali matanya dan berkata, "Tablet itu ada di dalam botol di laci meja tulisku yang paling atas."

Helen ragu-ragu. Meja tulisnya? Di mana meja tulisnya? Apakah meja tulis yang di sudut itu yang dimaksud Dominic Lyall? Meja tulis yang di atasnya terdapat potret kecelakaan? Tiba-tiba Dominic berkata, "Meja tulisku ada di dalam kamar kerjaku."

Kamar kerjanya!

Helen ragu-ragu. Di mana kamar kerjanya? Ia membuka mulutnya hendak bertanya, tapi kemudian menutupnya lagi. Kamar itu tentu berhubungan dengan kamar besar. Tidak sukar untuk mencari kamar itu, asal saja ia mengenali kamar tempat menyimpan mantel, kamar makan dan dapur yang pintunya dilapisi kain wol hijau.

Cepat-cepat Helen keluar. Untung si macan tutul tidak ada di kamar besar. Helen meneliti seluruh ruangan. Cuma ada satu pintu lain. Ia memutar pegangan pintu dan melongok ke dalam. Betul, ini pasti kamar kerja Dominic Lyall. Di tengah kamar terdapat sebuah meja tulis besar terbuat dari kayu mahoni. Meja itu penuh dengan buku dan kertas. Di pinggir meja terdapat sebuah mesin tik.

Tapi bukan mesin tik itu yang menarik perhatian Helen. Di pinggir jendela, di sudut, setengah tertutup oleh tirai beledu merah, terdapat sebuah telpon berwarna krem! Telpon yang hanya dapat dipergunakan dengan menempuh bahaya diketahui orang!

Bisikan hatinya menyuruh Helen memakai telpon itu untuk meminta pertolongan. Tapi kejadian-kejadian belakangan ini membuatnya waspada. Kalau ia menelpon dulu, Dominic Lyall hanya akan merasa curiga. Tapi bagaimana kalau Dominic Lyall menyusulnya? Dan bagaimana kalau Bolt tiba-tiba datang mengambil nampun? Begitu mereka curiga, ia tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk mempergunakan telpon itu. Tapi kalau ia berbuat seolah-olah ia tidak melihat telpon itu....

Helen melupakan dulu "hubungan dunia luar" yang amat menggoda itu, lalu berjalan ke meja tulis. Ia duduk di kursi kulit coklat di belakang meja. Tidak mengherankan kalau



Dominic Lyall mula-mula tidak mengizinkan Helen mengambil obat itu. Tapi rupanya obat itu sangat diperlukan Dominic. Karena teringat akan wajah Dominic Lyall waktu menderita sakit, Helen mengulurkan tangannya ke pegangan laci kanan paling atas. Meskipun benci kepada sikap mendua hati Dominic Lyall, Helen tidak dapat mengabaikan penderitaan Dominic.

Cepat-cepat diperiksanya laci yang telah dibukanya. Tapi tidak ada botol obat di situ. Ia menutup kembali laci itu. Laci sebelah kiri penuh surat-surat penting. Ia mendorong surat-surat itu ke belakang dan menemukan barang yang dicarinya. Sebuah botol coklat kecil berisi tablet putih.

Sambil melirik ke tumpukan kertas di atas meja, ia menutup laci kiri, lalu berdiri. Waktu Helen sampai di pintu, Bolt kebetulan keluar dari dapur. Andaikata Helen memakai telpon itu, Bolt pasti memergokinya. Karena berpikir begitu, lutut Helen terasa lemah.

Bolt terheran-heran melihat Helen keluar dari kamar kerja. "Apakah Nona mencari sesuatu?" tanyanya. Pipi Helen menjadi merah. Ia merasa bersalah. Ia mengangkat botol kecil itu. "Majikanmu sakit kepala," katanya, sambil berjalan menuju ke kamar duduk. "Aku baru mengambil tabletnya." "Tuan Lyall sakit?" Bolt sungguh khawatir. "Sebentar, saya akan mengambil air dulu." "Boleh saja, kalau kau mau."

Bolt kembali ke dapur dan Helen masuk ke kamar duduk. Dominic masih terbaring di atas dipan dengan mata

dipejamkan. Inikah orang yang menahannya di sini di luar kemauannya? pikir Helen.

Helen menghampiri Dominic. "Ini tabletnya," kata Helen. "Bolt sedang mengambil air untuk menelan obat ini." Dominic membuka matanya. Matanya gelap kebiru-biruan. "Terima kasih," jawabnya, sambil mengangkat dirinya ke sikap tegak. Ia mengambil obat itu. "Ini salahku sendiri. Aku terlalu lama bekerja."

Helen memperhatikan Dominic membuka tutup botol dan kemudian mengambil dua buah tablet. "Bekerja?" tanya Helen dengan heran. "Benar. Bekerja. Kau kira aku menghabiskan waktuku bermalas-malas?"

Helen berjalan menjauhi dipan. Dalam jarak begitu dekat, sekalipun dalam keadaan lemah, mata Dominic dapat menembus mengacaukan pikiran Helen. "Entahlah, aku belum memikirkannya," jawab Helen.

Pintu terbuka. Bolt masuk ke dalam kamar sambil membawa sebuah tempat air dan sebuah gelas. Ia langsung ke dipan. "Ini airnya," katanya, sambil menuang air ke dalam gelas. "Dan setelah ini, sebaiknya Tuan tidur."

Dominic menelan tablet itu, lalu menyerahkan gelas itu kembali kepada Bolt. "Tidak," katanya, sambil menyapu mulutnya dengan tangannya. "Tuan sendiri tahu Tuan harus tidur," kata Bolt. "Apa? Dan membiarkan tamu kita minum kopi seorang diri?"

Helen nampak gusar. Tapi Bolt menggelengkan kepalanya waktu Helen hendak mengatakan sesuatu. "Setelah minum kopi, kalau begitu," kata Bolt. Tapi Dominic hanya memejamkan matanya lagi, seakan-akan usaha untuk membiarkan matanya terbuka sangat melelahkannya. "Aku akan memberitahumu," kata Dominic akhirnya. Bolt menghela nafas. Ia membentangkan lengannya tanda tak berdaya. Helen merasa bersekutu dengan Bolt, karena mereka sama-sama mengkhawatirkan laki-laki di dipan itu. "Hai, jangan membuat tanda rahasia," bentak Dominic tiba-tiba, seakan-akan ia tahu tentang adanya persekutuan antara Helen dan Bolt. Bolt mendadak berjalan ke pintu. "Lima belas menit lagi saya kembali," katanya. Lalu meninggalkan kamar duduk. Helen tetap berdiri di tempatnya. Mengapa ia tidak ikut Bolt pergi, pikirnya. Setelah ia pergi, Dominic mungkin akan tidur. Dan sebetulnya tidur adalah obat satu-satunya yang pasti manjur untuk sakit kepala migraine. Waktu memikirkan Dominic dalam tempat tidur, badan Helen terasa panas. Sikap lekas tersinggung Dominic yang bersifat sementara mempunyai daya tarik yang berbahaya. Helen harus memperingatkan dirinya lagi bahwa seperti halnya dengan binatang buas yang dipeliharanya, Dominic kejam dan sama sekali tak dapat diramalkan. Helen mengawasi Dominic. Ia dapat melihat bulu yang tumbuh di dada Dominic. Helen ingin sekali menyentuh Dominic. Helen ingin memijat pelipis Dominic dengan ujung jarinya dan melihat otot Dominic berkurang tegang berkat bantuannya....

Dominic tiba-tiba membuka matanya. Pandangannya terbentur pada mata Helen yang sedang menatapnya. "Duduk," kata Dominic. "Aku dapat menahan sakit. Aku tidak akan jatuh pingsan."

Kelopak mata Helen menyembunyikan matanya yang mencerminkan perasaannya. Dengan segan Helen pindah ke kursi tangan yang menghadap api. Sambil duduk di pinggir kursi, ia memanaskan tangannya di perapian, yang sebetulnya tidak perlu dilakukannya. Alangkah baiknya kalau ia bisa mempergunakan telpon itu, pikir Helen. Ia mulai terlalu tertarik pada Dominic Lyall.

Tapi kapan ia bisa mempergunakan telpon itu? Waktu yang paling aman yaitu pada malam hari kalau Dominic sudah tidur. Tapi Helen merasa takut juga kalau mengingat Sheba yang mungkin sedang jaga malam.

"Kapan kau menuang kopi itu?"

Suara Dominic mengejutkan dan memutuskan lamunan Helen. "Apa? Oh, ya." Helen pergi ke meja dan meletakkan cangkir di atas piringnya. Bau kopi menenangkan, tapi tangannya gemetar waktu memegang teko. "Krim dan gula?" "Begitu saja," jawab Dominic. Ia duduk dan mengambil cangkir yang diberikan Helen. "Terima kasih."

Helen menuang kopi untuk dirinya sendiri, menambah gula dan mengaduk kuat-kuat. Ia tahu Dominic sedang mengawasinya. Apa yang sedang dipikirkan Dominic? Pikirannya sendiri lebih mudah untuk dijelaskan, tapi tidak kurang mengganggu ketenangan jiwanya.

"Mengapa kau berubah pikiran?" tanya Dominic tiba-tiba.

"Berubah pikiran?" Helen bingung. "Tentang apa?"

"Minum kopi denganku."

"Oh, itu. Karena aku harus mempergunakan setiap kesempatan untuk membujukmu, supaya kau berubah niat." Dominic berbaring lagi. Matanya menyempit. "Kau kira kau

dapat melakukan itu?" Helen meletakkan cangkir kosongnya.

"Aku tidak tahu." "Tapi kau akan mencoba?"

Helen menghela nafas. "Aku mungkin akan mengajukan permohonan demi kehormatanmu." "Kehormatanku? Itu suatu pengertian aneh yang kolot. Dan bagaimana kau hendak melakukannya? Dengan membuat aku merasa berhutang budi padamu?" "Aku tidak mengerti apa yang kaumaksudkan."

"Aku kira kau mengerti. Kekhawatiranmu tadi hampir dapat dipercaya."

Helen yang sejak tadi mengelak dari tatapan mata Dominic, sekarang menatap Dominic tanpa ragu-ragu. "Kau mengatakan yang bukan-bukan saja!"

"Kau dapat bermain sandiwara baik sekali. Tapi sebaiknya kukatakan kepadamu bahwa aku tidak dapat ditipu semudah itu. Aku tidak mau membiarkan kau bersandiwara terus.

Karena makin lama makin sukar bagimu untuk menarik diri."

"Apa artinya ini semua?" tanya Helen bingung.

"Artinya kau tak perlu memakai tipu muslihat untuk membujukku supaya aku bersikap lunak terhadapmu..."

Helen melompat berdiri. "Kau terlalu memuji dirimu sendiri!"

"Tidak. Karena itu aku memperingatkanmu. Itu sekurang-kurangnya yang dapat kulakukan setelah kau... merawatku."

Helen jengkel mendengar ejekan Dominic. Ingin sekali ia mengatakan kepada Dominic bahwa ia tahu mengenai telpon di kamar kerja Dominic. Dan bahwa sedikit-dikitnya ia bukan seorang pembohong seperti Dominic. Tapi ia berdiam saja.

Yang paling melukainya ialah sikap Dominic. Setelah tahu Helen tertarik pada Dominic, Dominic membuat tafsiran salah. Dominic mengira bahwa Helen hendak mempergunakan usia muda dan kecantikannya untuk memaksa Dominic supaya menyimpang dari tujuannya. Tapi

ini sama sekali tidak benar. Helen tahu Dominic, yang bersifat keras bahkan kejam itu dengan badannya yang cacat, dapat membangkitkan keinginan yang bukan-bukan di dalam dirinya. Karena itu sebetulnya ia merasa benci. Ia tidak mau tertarik pada Dominic Lyall. Ia tidak mau merasakan daya tarik Dominic Lyall yang dapat mengacaukan pikiran. Dan yang paling tidak dikehendakinya ialah memikirkan tercapainya tujuan nikmat daya tarik itu, yang dimulai dengan sentuhan tangan dan disusul dengan himpitan tubuh Dominic Lyall....

"Kau memualkan!" Bibir Helen gemetar. "Kau orang yang bejat morilnya. Kau membiarkan cacat badanmu merusak jiwamu!"

Dominic membeliakkan matanya. Tatapan matanya sekeras batu manikam kuning. "Memang," katanya. "Sebaiknya kau ingat itu."

Helen menatap Dominic sekali lagi, lalu berjalan menuju ke pintu. Ia merasa tidak enak badan. Belakang pelipisnya mulai terasa sakit. Hanya sebentar saja Dominic seakan-akan berperikemanusiaan. Dan bodohnya, ia telah memberi reaksi terhadap pribadi Dominic yang lebih baik itu.

## BAB EMPAT

PAGI itu Helen menghabiskan sisa waktunya di kamar tidur. Tak ada gunanya membereskan pakaiannya, pikir Helen. Ia

tidak akan lama tinggal di sini, bukan? Tapi ia bimbang. Lagipula beberapa dari bajunya bisa kisut. Akhirnya ia mengeluarkan juga pakaiannya dari kedua kopernya. Lalu menyimpannya di dalam laci toilet dan lemari pakaian.

Pukul satu Bolt memberitahu Helen bahwa makan siang sudah siap. Beberapa menit kemudian Helen sudah ada di dapur. "Saya harap Nona tidak berkeberatan makan siang di sini," kata Bolt. "Tuan Lyall tidak mau makan apa-apa. Saya kira Nona lebih senang makan dengan saya daripada makan seorang diri."

"Tentu saja," jawab Helen. "Sebetulnya aku juga tidak begitu lapar."

Bolt tidak menjawab, tapi menyilakan Helen duduk. Bolt meletakkan baki tempat gulai di atas meja kayu. Apa pun yang dimasak Bolt, baunya harum. Selera Helen bangkit kembali.

Mula-mula Helen makan sup tomat. Sup itu enak rasanya. Kemudian bistik dan jamur yang dimasak dan dihidangkan dalam panci yang tahan panas. Di atas meja terdapat juga pastel buah. Krim yang dituang Bolt di atasnya kuning dan kental. Helen melihat pastel yang serupa di atas nampan Dominic Lyall tadi malam. Helen menghabiskan makanan yang ada di piringnya. Tapi ia menolak untuk tambah lagi. "Enak sekali, Bolt," kata Helen, sambil memperhatikan Bolt menuang kopi untuk kedua kalinya. "Kalau tidak hati-hati, aku bisa menjadi gemuk."

"Saya menyangsikannya," kata Bolt, sambil memperhatikan buah dada Helen yang kecil. "Lagipula, masih bisa ditambah beberapa senti di sana-sini."

Helen tersenyum. Ia merasa rileks sama sekali untuk pertama kalinya sejak ia bangun tadi pagi. Bolt seorang kawan yang tidak cerewet, tidak seperti majikannya....

Waktu teringat akan Dominic Lyall, perasaan jengkel Helen timbul lagi. Ia tidak boleh lupa bahwa ia ditahan di sini, pikir Helen. Bagaimanapun simpatiknya penjaga penjaranya, ia tetap penjaga penjara.

Helen memutar-mutar sendok teh di dalam cangkirnya.

"Majikanmu tidur, Bolt?"

Bolt mengangguk. "Ya, lebih dari satu jam yang lalu."

"Pekerjaan apa yang dilakukannya?"

"Tuan Lyall sedang menulis sebuah buku, Nona."

"Sebuah buku? Buku apa?"

"Sebetulnya saya tidak boleh membicarakan urusan Tuan Lyall dengan Nona. Mengapa Nona tidak menanyakannya sendiri?"

Helen menghela nafas. "Ya, mengapa?"

Bolt meletakkan cangkirnya. "Apa yang terjadi tadi pagi, Nona?"

Helen menatap endapan kopi di dasar cangkirnya. "Tidak apa-apa," jawab Helen singkat. "Apa yang Nona katakan kepada Tuan Lyall?"

"Apa yang kukatakan kepadanya?" jawab Helen marah. "Aku tidak MENGATAKAN apa-apa. Aku hanya mengambilkan tabletnya."

"Rupanya Tuan Lyall tidak menghargai apa yang Nona lakukan." "Majikanmu brengsek!"

Bolt berdiri dan mulai mengumpulkan piring kotor. "Nona harus mengerti..."

Tapi Helen menyelang dengan perasaan tersinggung.

"Mengapa aku yang harus mengerti? Mengapa Dominic tidak mau mengerti bagaimana perasaanku? Aku tidak menyuruh



Dominic membawaku ke sini. Dan aku pasti tidak mau tinggal di sini."

Bolt menaruh kasihan kepada Helen. "Mudah-mudahan hati Nona tidak dilukai Tuan Lyall," katanya. "Aku dilukai? Dominic Lyall begitu kasar dan kurang ajar. Cuma bisa mementingkan dirinya sendiri! Bagaimana ia dapat melukai hatiku?"

"Nonalah yang harus mengatakannya kepada saya," kata Bolt penuh rahasia. Lalu ia membawa piring kotor ke bak tempat mencuci.

Bolt melarang Helen mencuci piring, tapi Helen bersikeras hendak membantu juga. Kemudian, setelah semua piring disimpan dan dapur nampak rapi dan bersih lagi, Bolt berkata, "Tuan Lyall akan beristirahat siang ini. Apakah Nona mau ikut saya ke luar melihat binatang lainnya?"

Helen memandang ke luar lewat jendela. Kelihatannya salju akan turun lagi. Tapi ia tak dapat menahan keinginannya untuk keluar.

"Ya, aku ikut," katanya. Bolt tertawa senang.

"Apakah Nona mempunyai sepatu boot yang tahan air? Dan pakaian panas?"

"Aku mempunyai sepatu Wellington. Aku sedianya hendak melakukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki. Dan kalau kau sudah mengeringkan mantelku...."

"Oh, sudah. Mantel Nona ada di kamar tempat menyimpan mantel. Saya menggantungnya di situ tadi pagi." "Baiklah. Beri saya waktu lima menit."

Helen berlari menaiki tangga menuju ke kamarnya. Apakah ia harus mempergunakan kesempatan ini untuk menolong? pikirnya. Bolt sedang sibuk di dapur. Dan Dominic Lyall sedang tidur. Tapi ia mungkin dipergoki Bolt. Tidak! Ia tidak

mau merusak hubungannya dengan pembantu laki-laki yang tegap itu. Ia harus menunggu sampai nanti malam. Kalau semua orang sudah tidur.

Helen memasukkan celana panjang korduroinya ke dalam boot karet, dan memakai sweater lain di atas sweater hijaunya. Ia mengambil mantel merahnya dan memeriksanya. Untung mantelnya tidak rusak. Ia memasukkan rambutnya ke dalam tudung mantelnya, lalu pergi ke dapur mencari Bolt.

Siang itu adalah siang yang menyenangkan bagi Helen. Mirip siang yang pernah dialaminya waktu ia masih kecil dan yang hanya diingatnya samar-samar. Sejak mereka pindah ke London, musim dingin menjadi masa dingin yang tidak menyenangkan. Trotoar kotor disebabkan salju yang setengah mencair. Mobil menjadi tempat berlindung berhawa panas, yang membawa orang dari gedung panas yang satu ke gedung panas yang lain. Orang merencanakan liburan musim dingin di tempat-tempat seperti Jamaica dan Barbados. Di tempat-tempat ini matahari selalu bersedia membantu mempercepat berakhirnya musim dingin yang suram.

Tapi di sini lain keadaannya. Saljunya bersih dan putih. Udaranya begitu segar. Helen tidak merasa dingin sama sekali. Ia masih muda dan sehat. Ia baru saja makan makanan lezat. Seluruh badannya terasa enak.

Bolt merawat sapinya, membersihkan kandang dan menaruh jerami baru. Helen kurang percaya pada binatang yang bermata seperti mata kijang betina itu. Ia membantu

sebisanya, tapi ia merasa lebih betah di kandang ayam. Ia senang mengeluarkan telur-telur yang masih hangat.

Tiba-tiba Helen melihat sebuah pengeretan. Ditunjukkannya itu kepada Bolt. Bolt menerangkan bahwa ia kadang-kadang memakai pengeretan itu untuk membawa makanan binatang.

"Saya menemukannya di dalam gudang lama," katanya.

"Barangkali kepunyaan anak petani yang biasa bercocok tanam di sini."

Mata Helen bersinar-sinar. "Apakah kita bisa mempergunakannya?" "Maksud Nona bagaimana?" Bolt terheran-heran.

"Apakah di sekitar sini tidak ada lereng? Tempat untuk menaiki pengeretan itu?" Bolt tertawa. "Mengendarai pengeretan, maksud Nona." "Ya. Apa bisa?"

Bolt memperhatikan daerah sekitarnya. Lalu ia berkata, "Di samping rumah ada tempat yang miring, tapi menuju terus ke sungai. Sungai itu tentu tertutup es sekarang, tapi tidak akan kuat menahan berat badan orang. Nona harus menjaga agar Nona tidak masuk ke sungai itu."

"Aku akan berhati-hati. Aku bisa mengemudi."

Akhirnya Bolt setuju juga. Mereka berjalan dengan susah payah ke samping rumah. Di sini salju masih asli dan belum disentuh orang. Helen senang sekali membuat jejak kaki di tempat yang belum pernah didatangi orang ini. Sungguh seperti anak kecil!

Pengeretan itu cukup besar untuk dua orang. Mula-mula Bolt menjaga di kaki bukit, di dekat sungai, agar Helen tidak celaka. Tapi, ketika ternyata Helen dapat menguasai pengeretan itu, Bolt setuju menemaninya. Bersama-sama

mereka meluncur melalui lereng yang licin itu. Mereka tertawa terbahak-bahak setiap kali pengeretan itu tiba di bawah, berdiri pada ujungnya dan menjatuhkan mereka ke salju. Yang paling berat ialah berjalan kembali mendaki bukit. Kaki Helen sampai-sampai terasa sakit. Setelah puas mengendarai pengeretan, mereka berjalan kembali ke rumah sebagai sahabat. Baru pada saat itu Helen teringat lagi akan soal melarikan diri. Tadi ia lupa sama sekali.

Malamnya Helen memakai long dress bercorak biru dan hijau, terbuat dari jersi halus. Warna gaunnya menyempurnakan mata Helen yang hijau kebiru-biruan. Roknya menonjolkan garis lekuk pangkal pahanya yang bundar. Sebetulnya keinginan Helen untuk berdandan serapi-rapinya berpangkal pada ejekan Dominic Lyall tadi pagi. Helen ingin sekali dipuji Dominic Lyall dan Helen ingin memulihkan harga dirinya.

Tapi harapan Helen tidak terlaksana. Ketika ia masuk ke kamar duduk beberapa menit kemudian, kamar itu ternyata kosong. Ia mondar-mandir dengan bimbang di tengah kamar. Tak lama kemudian Bolt masuk.

"Makan malam akan segera saya siapkan," kata Bolt. "Tapi maaf, Tuan Lyall tidak dapat menemani Nona." Helen menyesal karena ia berdandan begitu rapi.

"Eh... kau tidak ikut makan, Bolt?" tanya Helen. "Maksudku... aku akan merasa senang kalau kau mau menemaniku."

Bolt memandang celana panjangnya yang kasar dan tangan kemejanya yang digulung. "Begini, Nona?" "Ya. Aku tak peduli bagaimana rupamu. Aku tidak senang kalau harus makan seorang diri." Bolt merasa lega. "Baiklah, Nona. Duduklah dulu, Nona."

Malam ini Bolt menyajikan potongan daging babi yang dimasak dengan bawang, jamur, kacang polong dan wortel. Dan sebagai pembasuh mulut pastel coklat. Ia juga menghadirkan sebotol anggur rose dan mereka minum beberapa gelas.

Setelah makan, Helen bersandar di kursinya dan tersenyum pada Bolt. "Kau betul-betul tukang masak yang hebat!" katanya. "Apakah kau kepala tukang masak Angkatan Darat dulu?"

Bolt menggelengkan kepalanya. "Bukan, Nona. Saya menjadi pelaut dulu." "Eh, aku kira kau masuk Angkatan Laut?"

"Tidak. Prajurit yang tugasnya bekerja di atas kapal semata-mata." "Oh, begitu. Di mana kau belajar memasak?"

"Saya belajar sendiri, Nona. Seperti telah saya katakan, saya biasa mengerjakan segala macam pekerjaan." Helen memandang api yang bernyala-nyala. "Dan sekarang kau bekerja untuk Dominic Lyall?" "Betul."

"Apakah kau sudah bekerja sebelum kecelakaan itu?"

"Sudah."

"Kalau begitu, kau menjadi montirnya?" "Betul."

Helen merenung. "Kecelakaan itu amat dahsyat, bukan?"

"Dua orang laki-laki mati seketika."

"Kau tentu mengenal mereka."

"Salah seorang adalah kakak laki-laki Tuan Lyall."

"Apa? Aku baru tahu."

"Tidak banyak orang yang tahu. Ia balap memakai nama samaran. Supaya tidak dikacaukan dengan Dominic."

"Kasihan."

"Memang." Bolt meletakkan botol anggur kosong di atas nampan dan mulai mengumpulkan piring kotor. "Saya kira Nona masih sekolah waktu itu."

Helen duduk tegak. "Aku berumur enam belas tahun waktu itu. Tapi ayahku tergilagila balap mobil. Ia mempunyai semua potret dan laporan pers. Ia betul-betul terkejut."

"Semua orang terkejut. Tapi mari kita bercakap-cakap tentang hal yang lain. Ceritakan tentang London. Saya sudah bertahun-tahun tidak ke situ."

Helen mengusap lengan kursi yang ditutup tenunan.

"London? Masih sama saja."

"Nona kedengarannya tidak gembira."

Helen tersenyum. "Memang tidak."

"Mengapa? Itu rumah Nona, bukan?"

"Ya, aku tinggal di situ."

"Tapi Nona masih mempunyai orang tua, bukan? sedikit-dikitnya seorang ayah." "Aku mempunyai seorang ayah dan seorang ibu tiri." "Nona tidak menyukainya?"

"Tidak menyukai siapa? Ibu tiriku Isabel?" Helen mengangkat bahu. "Ia baik. Katakan saja kami saling menerima." "Apakah ia mempunyai anak lain? Apakah ayah Nona mempunyai anak lain?"

"Sayang sekali tidak. Aku adalah anak mereka satu-satunya."

Helen mengerutkan hidungnya. "Isabel amat sedih."

"Mengapa?"

"Ah, kau akan merasa bosan kalau aku menceritakannya."

"Tidak. Ceritakanlah."

"Aku baru berumur dua belas tahun ketika ayah menikah dengan Isabel. Bagi Isabel ini adalah perkawinannya yang pertama. Bagi Ayah yang kedua. Ibuku meninggal ketika aku masih kecil. Dengan sendirinya Isabel ingin mempunyai seorang anak, tapi ia tidak mendapatnya. Dan ayah tidak mau mengambil anak angkat." Helen tertawa. "Sebetulnya aku harus berterima kasih, bukan?"

"Dan ayah Nona mengurus sebuah perusahaan besar? Perusahaan teknik, bukan?"

"Betul. Thorpe Engineering. Ayah direktornya. Ayah telah berhasil memperbaiki kedudukannya, mengingat ketika Ibu meninggal kami hampir terpaksa menghentikan usaha kami." Bolt mendengarkan dengan penuh perhatian. "Bagaimana ayah Nona bisa berhasil?"

"Ayah menikah dengan Isabel Thorpe."

"Oh, begitu." Bolt mengangguk. "Sangat cerdas."

"Cerdik, bukan? Dan aku dikirim ke sekolah berasrama sampai aku cukup dewasa untuk bergaul." Mata Bolt menjadi lembut. "Saya kira ayah Nona hanya melakukan apa yang dipikirkannya paling baik." "Paling baik untuk siapa?" "Untuk semua."

"Ayahku adalah orang yang berhasrat maju dalam dunia. Aku kira hanya Ibuku yang berhasil menahannya. Dan ketika Ibu meninggal..." Helen menghela nafas. "Ayah masih berhasrat maju terus. Cuma sekarang ia membutuhkan pertolonganku untuk mencapai tujuannya."

"Jadi itulah sebabnya mengapa Nona melarikan diri."

"Betul."

"Apa yang ada dalam pikirannya? Seorang laki-laki?" "Kau juga sangat cerdas, Bolt."

Bolt tertawa. "Saya kira itu cukup jelas. Siapa dia? Apa tujuan ayah Nona? Untuk mencapai golongan tertentu atau untuk kepentingan diri sendiri?"

"Kedua-duanya, aku rasa. Ayah laki-laki itu memegang modal terbesar dalam sebuah perusahaan. Ayahku ingin sekali menggabung perusahaan itu dengan perusahaannya. Dan kakek laki-laki itu menjadi tuan tanah."

"Begitu." Bolt mengangguk. "Pilihan yang luar biasa."

"Oh. Mike baik sekali. Aku menyukainya. Kami sering pergi bersama-sama. Tapi aku tidak mencintainya." "Nona yakin benar."

"Memang, Bolt. Aku mengenal banyak pemuda laki-laki muda dan laki-laki yang tidak begitu muda. Tapi aku belum pernah menjumpai seorang laki-laki yang cocok untuk menjadi teman hidupku. Selain daripada itu, aku rasa laki-laki tidak begitu menarik perhatianku. Tidak... dalam hal itu."

Mata Bolt berkelip-kelip. "Betul? Itu dugaan yang hebat."

"Oh, tidak. Wah, aku terlalu banyak minum anggur rupanya. Aku tidak biasa mengeluarkan isi hatiku kepada siapa pun."

"Kalau begitu, sudah waktunya sekarang," kata Bolt. "Apakah Nona tidak pernah bercakap-cakap dengan ibu tiri Nona?"

"Isabel? Tidak! Tidak sebagaimana yang kaumaksudkan."

"Mengapa tidak?"

"Ia tidak mempunyai waktu. Terlalu sibuk." "Dan ayah Nona?"

"Oh, Ayah akan membiarkan aku berbicara, tapi ia tidak pernah mendengarkan apa yang kukatakan. Lebih-lebih kalau mengenai sesuatu yang tidak mau didengarnya."

Bolt mengangkat nampian dan berdiri. "Sayang sekali," katanya. Helen mengulur badannya. "Kau seorang pendengar yang baik, Bolt."

Bolt membuang muka. "Saya selalu bersedia menerima pujian." Ia berjalan beberapa langkah.

"Sekarang saya hendak mencuci piring ini dan kemudian saya hendak tidur. Saya lelah."

"Aku pun lelah," kata Helen.

Tiba-tiba Helen teringat akan sesuatu!

"Oh, ya, Bolt. Aku tidak melihat Sheba hari ini."

"Nona tidak melihat Sheba?" Bolt melihat ke kiri dan ke kanan. "Tadi pagi ia ada di halaman. Oh, ya, ia ada di kamar Tuan Lyall sejak Tuan Lyall tidur." "Apakah Sheba tidur di kamar Dominic?"



Bolt menggelengkan kepalanya, "Tidak. Sheba saya ajak turun sebelum saya tidur. Setiap malam Sheba harus diajak berjalan-jalan."

"Kalau begitu, ia menjaga rumah pada malam hari?" "Nona hendak melarikan diri?"

Pipi Helen menjadi merah. "Tidak. Aku hanya ingin tahu saja."

"Sheba tidur di dapur."

"Oh. Sheba adalah binatang piaraan yang tidak biasa dipelihara orang, bukan?"

Bolt mengangkat bahu. "Tuan Lyall mendapat Sheba dari temannya. Tapi tidak lama lagi Sheba akan diambil kembali untuk maksud pembiakan."

"Oh!" Helen merenungkan ini. "Kalau begitu, selamat malam, Bolt." "Selamat malam, Nona."

Helen tersenyum dan pembantu laki-laki itu keluar. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Apakah ia harus tinggal di sini sampai Bolt naik ke atas, mengajak turun si macan tutul, mengajak Sheba berjalan-jalan dan sampai akhirnya Bolt tidur? Tidak. Ini akan menimbulkan kecurigaan. Paling baik ia pergi ke kamarnya dan menunggu sampai rumah ini sunyi.

Setelah mengambil keputusan, Helen menaiki tangga perlahan-lahan. Helen merasakan bulu kuduknya berdiri, karena tahu Sheba ada di dalam rumah. Tapi ia tiba di kamarnya tanpa kejadian apa-apa. Ia membuka gaun panjangnya, memakai kembali celana panjang dan sweater-nya, lalu duduk menunggu.

Kamar Helen, meskipun ada radiatornya, tidak sehangat kamar duduk di bawah. Setelah beberapa saat ia mulai menggigil. Rasanya ia harus menunggu lama sekali. Ia mendengar Bolt naik ke atas. Kemudian ia mendengar suara

di sebelah kiri ujung tangga. Ini menunjukkan bahwa Dominic Lyall juga belum tidur.

Helen berdiri dan mondar-mandir di dalam kamar. Tapi ia masih merasa dingin. Setelah melepaskan sepatunya, ia masuk ke bawah selimut, lalu menarik selimut itu hingga ke dagunya. Sekarang ia merasa lebih hangat. Dan ia dapat merasakan kehangatan botol air panas yang ditaruh Bolt di antara sepreinya.

Salju menerangi kamar itu dan angin menderu-deru di bawah tepi atap rumah. Enak dan hangat rasanya di dalam tempat tidur. Helen menguap. Ia mengantuk. Hari ini adalah hari yang melelahkan. Barangkali masih ada waktu untuk tidur sebentar sementara ia menunggu Bolt menyelesaikan tugasnya dan pergi tidur.

Helen memejamkan matanya. Bolt sungguh baik. Tapi Helenlah yang lebih banyak berbicara tadi. Bolt mengetahui semua tentang diri Helen sekarang, bahkan tentang Mike. Perduli apa? Itu bukan rahasia.

Mata Helen terasa makin berat. Ia menghela nafas dan sebentar saja ia sudah tertidur. Ketika ia membuka lagi matanya, matahari pagi sudah menerangi kamarnya. Helen merasa amat kecewa.

## BAB LIMA

UNTUNG Helen masih mempunyai waktu untuk mencuci muka dan berganti pakaian sebelum Bolt datang membawa makanan pagi. Lebih baik kalau Bolt tidak tahu ia tidur memakai celana panjang dan sweater tadi malam, pikir Helen. Bolt bisa memperoleh kesan yang salah. Pagi ini Helen memakai cutbrai berwarna krem dan blus berlengan panjang berwarna merah tua. Ia kelihatannya langsing dan menarik. Ketika ia sedang menyikat rambutnya di muka cermin toilet, Bolt mengetuk pintu.

"Selamat pagi," kata Bolt. "Tidur nyenyak semalam?"

"Nyenyak, terima kasih. Kau juga?"

"Nyenyak sekali," jawab Bolt, sambil meletakkan nampan di atas meja. "Pagi ini saya membuat bubur dan telur adukan."

"Bagus." Helen memandang ke luar lewat jendela. "Hujan salju lagi?" "Betul. Hari ini tidak sebagus kemarin. Dan lebih dingin."

"Oh, tidak mengapa. Bolehkah aku membawa nampan ini ke dapur sesudah makan?" "Kalau Nona tidak berkeberatan."

"Oh, sama sekali tidak." Helen duduk. "Eh-bagaimana keadaan Dominic Lyall pagi ini?" "Lebih baik," kata Bolt.

Helen tersenyum dan pembantu laki-laki itu pun meninggalkan kamar Helen.

Helen sarapan dengan gembira. Ia tidak makan sebanyak kemarin. Kemarin ia lapar sekali dan makan bagaikan orang yang kelaparan. Sedangkan pagi ini ia merasa jengkel karena tertidur tadi malam. Meskipun demikian, ia makan dengan enak. Sesudah makan ia membawa nampan kosong itu ke dapur.

Sheba sedang berbaring di atas permadani, di luar kamar kerja Dominic Lyall. Macan itu mengangkat kepalanya ketika

Helen menuruni tangga. Bulu kuduk Helen berdiri melihat tatapan mata Sheba yang tajam itu.

Bolt tidak ada di dapur. Helen meletakkan piring di bak tempat mencuci. Lalu membuka keran. Sejak ia meninggalkan sekolah berasrama ia tidak pernah mencuci piring lagi. Sehingga memencet air sabun ke dalam air dan memperhatikannya menjadi buih sangat menarik perhatiannya. Ia mengambil buih sabun dan meniupnya perlahan-lahan. Dan tersenyum melihat buih besar mengapung ke udara.

"Selamat pagi, Nona James. Apakah aku mengganggu?"

Dominic Lyall mengejeknya lagi. Helen mengambil sikap menantang. Ia membalik dan berkata, "Selamat pagi, Tuan Lyall. Tuan tidak mengganggu. Ada apa?"

Dominic Lyall memakai celana panjang denim dan kemeja denim yang terbuka di bagian leher. Amat menarik. Tubuhnya langsing. Celana panjangnya yang ketat menonjolkan otot kakinya. Kalau ia tidak bergerak, pincangnya tidak terlihat. Tapi meskipun ia bergerak mendekati Helen, Helen tidak merasa takut sedikit pun. Sebaliknya, cara Dominic berjalan anehnya merupakan ciri khas diri Dominic sendiri.

"Aku datang untuk meminta maaf," kata Dominic. "Aku menyesal karena aku begitu kasar kepadamu kemarin."

Helen hampir tidak percaya apa yang didengarnya. Dominic meminta maaf? Sebaiknya Dominic Lyall jangan meminta maaf kepadanya. Akan lebih mudah membenci Dominic Lyall kalau Dominic Lyall menghinanya.

"Tidak perlu," kata Helen ketus.

"Aku tidak setuju." Jarak di antara mereka hanya tinggal satu meter saja. Dan mata yang kuning kecoklat-coklatan itu begitu tajam. "Maaf, kemarin penyakitku kambuh. Meskipun demikian, aku sebetulnya tidak boleh mengucapkan kata-kata itu. Meski kau menganggap aku brengsek, aku tidak selalu begitu kasar."

Helen mengeluarkan tangannya dari dalam air sabun. Lalu melapnya kuat-kuat dengan handuk yang bergantung di pintu gudang dingin. Ia amat sadar akan adanya tubuh Dominic Lyall di dekatnya. "Baiklah," kata Helen. "Apakah sakit kepalamu sudah berkurang?"

"Sudah banyak berkurang." Dominic Lyall bertumpu pada papan pengeringan baja. Mata Helen melekat pada satu tempat di antara kancing kemeja Dominic Lyall yang paling bawah dan ikat pinggang kecil yang terletak pada pangkal pahanya.

"Bagus," jawab Helen singkat.

"Kau tidak usah mencuci piringmu sendiri."

"Kalau aku mau bagaimana? Apakah kau tahu Bolt pergi ke mana?" "Aku tahu." Dominic sengaja tidak menerangkan lebih lanjut. "Mengapa?" "Barangkali aku bisa keluar sebentar. Kelihatannya akan hujan salju lagi, dan-"

"Apakah kau dapat membuat kopi?" Dominic menyeling dengan tenang, sambil memperhatikan wajah Helen yang merah karena malu.

Helen bingung. "Aku-aku kira bisa."

"Baiklah." Dominic berdiri tegak, satu tangan memijat-mijat pangkal pahanya. "Tolong buat kopi untuk dua orang." Bibir Helen merenggang. "Dua orang?" ia mengulang.

"Ya, untuk kita berdua." Dominic berjalan terpincang-pincang ke pintu. "Bawalah ke kamar kerja kalau sudah siap. Kita minum kopi di situ."

Dominic menutup pintu. Helen bengong memandang tempat bekas Dominic berdiri beberapa saat yang lalu. Helen tidak tahu apakah ia harus merasa terhormat atau marah. Ia tidak biasa disuruh-suruh. Sekarang Dominic menyuruhnya melakukan sesuatu sebagai tanda perdamaian antara mereka berdua.

Helen mengangkat bahu dan meneliti seluruh dapur. Tempat kopi sudah diketahuinya. Demikian juga tempat kompor kecil. Ia memperhatikan Bolt membuat kopi kemarin. Dan ia sudah biasa mempergunakan alat penapis kopi.

Sekarang tinggal menyiapkan nampan kopi. Di atas nampan diletakkannya dua buah cangkir serta piringnya. Semua berwarna coklat dan terbuat dari tanah liat. Pasangan cangkir inilah yang dipakai Bolt kemarin. Helen menanti-nantikan kedatangan Bolt dan pertanyaan Bolt apa yang sedang dilakukannya di dapur. Tapi Bolt tidak kunjung datang. Setelah selesai membuat kopi, Helen membuka pintu dan membawa nampan itu ke kamar kerja.

Sheba tidak ada di tempatnya. Helen mengetuk pintu kamar kerja. Ketika Dominic membuka pintu, Sheba ikut berdiri di sisi tuannya. Oh, rupanya si macan tutul ada di sini, pikir Helen. Tapi atas perintah Dominic, macan tutul itu pergi ke kamar besar lagi dan mengambil tempatnya yang semula.

Dominic mundur dan menyilakan Helen masuk. Di atas meja tulis sudah disediakan tempat untuk menaruh nampan. Helen melayangkan pandang ke sudut jendela. Tapi di situ tidak ada telpon berwarna krem. Jantungnya berhenti berdenyut sebentar. Apakah ia hanya membayangkannya?

Atau apakah telpon itu sudah dipindahkan? Tirai beledu merah menutupi sebagian dari pinggir jendela. Mungkinkah mereka menyembunyikan telpon itu di belakang tirai? pikir Helen. Dengan sengaja? Ia tidak tahu dengan pasti.

Dominic menunjuk ke sebuah kursi di seberang meja tulis. Setelah Helen duduk, Dominic berjalan terpincang-pincang kembali ke kursinya sendiri. Karena tahu diharapkan menuang kopi, Helen mengambil cangkir dan menuang secangkir kopi untuk Dominic tanpa dibubuhi apa-apa. "Terima kasih," kata Dominic, sambil mengambil cangkir itu dan meletakkannya di hadapannya.

Helen berusaha berbicara dengan wajar ketika ia berkata, "Kata Bolt kau sedang menulis buku."

"Begitu." Tatapan mata Dominic membuat Helen bertanya dalam hatinya apakah ia telah mengatakan sesuatu yang salah lagi.

"Ya. Tapi cuma itu. Maksudku, Bolt tidak mau membicarakannya lebih lanjut."

"Sudah kautanyakan kepadanya?"

"Ya." Pipi Helen menjadi merah. "Aku tertarik."

"Mengapa?"

"Menulis buku itu sukar, bukan?"

"Tergantung pada macam buku yang ditulis," kata Dominic.

"Buku yang satu lebih sukar daripada buku yang lain."

"Aku kira menulis buku yang bukan berdasarkan khayal lebih sukar daripada menulis sebuah cerita roman."

"Tidak selalu." Dominic menggelengkan kepalanya. "Kalau seseorang menulis laporan yang berdasarkan kenyataan, maka yang penting di sini ialah cara menyajikan kenyataan itu. Cerita yang tidak berdasarkan atas kejadian sesungguhnya meminta pendekatan baru sama sekali, tanpa penilaian yang berdasarkan prasangka."

"Aku tidak sependapat." Helen mencoba kopinya dan berpendapat bahwa kopi yang diminumnya sama enakannya dengan kopi yang dibuat Bolt. "Apakah kau sedang menulis cerita roman?"

"Aku?" Dominic membuat tanda penyangkalan. "Tidak. Pekerjaanku benar-benar menurut kenyataan."

"Tentang balap mobil?"

"Kali ini ya."

"Kau telah menulis buku lain?" "SATU buku lain." "Tentang apa?"

"Ah, kau tidak mungkin tertarik."

"Aku tertarik." Pipi Helen menjadi merah. "Sungguh."

Dominic ragu-ragu. Kemudian sambil mendorong cangkirnya ke seberang meja tulis ia berkata, "Aku menulis riwayat hidup ayahku."

"Ayahmu? Ayahmu seorang perwira marinir, bukan?" "Aku kira Bolt juga yang mengatakan itu kepadamu."

"Betul. Tapi secara tidak langsung. Ia menceritakan kepadaku bahwa dia dulu masuk tentara, dan yah, kata-kata itu terlanjur dikatakan." Helen menatap Dominic dengan pandang memohon. "Kau tidak marah kepadanya, bukan?" Dominic menghela nafas. "Mengapa? Apa lagi yang diceritakannya?"

"Tidak banyak." Helen mengangkat bahu. "Ceritakan tentang ayahmu. Apakah ia masih hidup?" "Tidak. Ia sudah meninggal. Ia meninggal enam tahun yang lalu."

"Kira-kira sama waktunya dengan kecelakaanmu," kata Helen. Tapi waktu ia melihat mata Dominic, Helen sungguh menyesal. Ia telah mengucapkan kata-kata tanpa berpikir lebih dahulu.

"Betul, kira-kira waktu itu," kata Dominic. "Apakah aku boleh minta kopi lagi sebelum kau pergi?"



"Tentu." Helen merasa girang ia dapat melakukan sesuatu. Ia telah berbicara tanpa berpikir dulu. Ia telah merusakkan tali persahabatan yang baru saja terjalin. "Ini kopimu. Apakah kau tidak mau meneruskan? Tentang ayahmu, maksudku."

Selama beberapa menit Dominic tidak mengatakan apa-apa. Helen mengira Dominic tidak akan menjawabnya. Tapi kemudian ia berkata perlahan-lahan, "Ayahku memimpin pasukan penyerang di Timur Jauh selama perang. Ia dianugerahi Victorian Cross karena memimpin serangan terhadap sebuah pos komando Jepang, sedangkan ia dan anak buahnya berjumlah jauh lebih sedikit."

"Hebat benar!" kata Helen. "Kau tentu merasa bangga."  
"Ibuku yang merasa bangga," kata Dominic. "Aku belum lahir, dan Francis masih bayi." "Bukan itu yang kumaksudkan."

Helen merasa pipinya menjadi merah lagi. Tapi sedikit-dikitnya rasa malunya mencegahnya untuk menanyakan sesuatu tentang Francis. Apakah kakak laki-laki yang mati dalam kecelakaan yang dahsyat itu kakak Dominic satu-satunya. Kalau ia bertanya, Dominic mungkin menyangka bahwa Bolt telah memperbincangkan kecelakaan itu dengan Helen. Sedangkan sebetulnya Bolt tidak mau mengatakan banyak mengenai soal itu.

Dominic menghabiskan kopinya, meletakkan cangkir yang telah kosong di pinggir meja, lalu menarik setumpuk kertas ke arahnya. Itu tanda bahwa Helen harus keluar. Helen merasa kecewa. Ia mengumpulkan cangkir kotor dan menumpuk piring kecil dengan menimbulkan bunyi gemerincing. Dominic rupanya tahu bagaimana perasaan Helen.

"Bolt akan segera kembali," kata Dominic. "Kau tak perlu membereskannya."

"Biar, aku pun bisa."

Helen mengangkat nampan dan berjalan ke pintu. Tapi Dominic berjalan dengan ketangkasan yang mengagumkan dan ia tiba di pintu sebelum Helen. Napasnya cepat. Kemejanya merekah di antara kancing-kancingnya, sehingga terlihat dadanya yang merangsang. Helen mengalihkan pandang ke tangan Dominic yang sedang memijat pangkal pahanya. Jantung Helen berdebar-debar. Helen yakin kalau ia maju lebih dekat lagi, ia pasti akan merasakan sambutan Dominic. Kejadian yang memabukkan! Mata Helen yang menatap Dominic membayangkan perasaannya.

Tapi Dominic secara kasar menolak perasaan yang ditimbulkan Helen dalam dirinya. Tiba-tiba Dominic membuka pintu.

Setibanya di dapur, seluruh tubuh Helen gemetar. Helen merasa takut karena tadi ia menunjukkan sikap yang tidak dapat dimengerti sama sekali. Apa yang telah terjadi pada dirinya? pikir Helen. Helen baru mengenal Dominic selama tiga hari. Tapi di dalam waktu tiga hari itu Dominic telah begitu banyak mempengaruhi cara berpikir sehat Helen. Malah demikian rupa, sehingga Helen membayangkan-persetubuhan... Helen menekan pipinya yang panas. Ia harus pergi. Ia harus pergi dari sini sebelum sesuatu yang lebih hebat lagi terjadi. Helen memejamkan matanya, dan bersyukur kepada Tuhan karena telah mencegah Dominic Lyall melakukan perbuatan terlarang. Helen terkejut sekali mendengar suara Bolt.

"Ada apa, Helen? Apakah Nona menangis?"

Helen membuka matanya lebar-lebar. "Tidak. Tidak, aku tidak menangis," katanya, sambil menggelengkan kepalanya. Ia mengejapkan matanya. "Kau dari mana?"

Bolt tersenyum. "Saya baru kembali lima menit yang lalu. Saya baru menggantung mantel saya."

"Kau ke mana tadi?"

"Saya pergi memasukkan surat."

"Di mana?"

"Nona percaya, di kantor pos?"

"Oh, tentu. Dan dengan sendirinya aku tidak boleh ikut."

"Tidak." Tiba-tiba Bolt melihat nampian di atas meja. "Ini apa? Apakah Nona tadi membuat kopi?"

Helen mengangguk. "Kau memanggilku Helen beberapa menit yang lalu. Selanjutnya panggil saja Helen, kalau kau mau. Aku lebih menyukainya daripada Nona!"

Bolt menggelengkan kepalanya. "Saya merasa khawatir tadi. Kata itu tak sengaja terucapkan."

"Ada lagi yang terlanjur diucapkan," kata Helen sedih. "Aku mengatakan kepada Dominic bahwa aku tahu ayahnya dulu masuk tentara."

"Lalu?" Bolt mengangkat bahu.

"Dominic tentu mengira bahwa kita telah membicarakan urusannya." Helen menghela nafas. "Apa yang hendak kaulakukan sekarang?"

"Kalau Tuan Lyall sudah minum kopi, aku bisa menyiapkan makan siang." "Dan bagaimana dengan aku? Apa yang dapat kulakukan?" "Apa yang Nona ingin lakukan?" "Kau mengolok-olok." "Sama sekali tidak."

"Oh, aku tidak tahu." Helen menggeser-geser jari kakinya di lantai. "Apakah kau tidak pernah bertemu dengan orang lain di sini? Maksudku, apakah kau tidak pernah kedatangan tamu?" "Kadang-kadang." "Siapa?"

"Teman Tuan Lyall." "Laki-laki-atau perempuan?" "Kedua-duanya." Bolt mengambil cangkir kopi.

Helen merenung. Ia menyangka Dominic tidak pernah menerima tamu. Sangkaan orang bahwa Dominic sudah mati atau tinggal di luar negeri membuat Helen mengira bahwa tidak ada orang yang mengetahui tempat tinggal Dominic. Tapi tentu saja Dominic mempunyai kawan... dan mungkin juga keluarga. Helen ingin sekali bertanya tentang tamu perempuan Dominic. Tapi Bolt tentu tidak mau membicarakan hal itu, sebagaimana juga hal lainnya. Apakah tamu perempuan itu teman biasa atau kekasih Dominic? Pendeknya, ia tidak menyukai hubungan itu. Ia merasa jengkel.

"Aku mau ke kamarku," kata Helen tiba-tiba. Bolt merasa heran.

"Nona tidak usah selalu di kamar," kata Bolt, sambil mengeringkan tangannya di handuk. Tapi Helen sudah melangkah meninggalkan Bolt.

Setibanya di kamar, Helen melemparkan dirinya ke tempat tidur yang belum dibereskan dan menatap langit-langit. Ia merasa amat masgul. Semua membuatnya tegang-rumah ini, keadaannya sendiri, dan lebih-lebih Dominic Lyall. Dominic tidak tampan. Mungkin ada beberapa orang perempuan yang menganggap wajahnya yang keras dan matanya yang cekung dengan kelopaknyanya yang tebal itu suatu kompensasi yang lebih dari cukup. Tapi Dominic hampir selalu mengejeknya. Kadang-kadang menghina dan menyakiti hatinya. Kalau begitu, mengapa Dominic memenuhi pikirannya terus-menerus? Mengapa ia tidak memikirkan ayahnya? Mengapa ia tidak memikirkan akibat penting yang mungkin bisa menimpa ayahnya? Daripada menyibukkan dirinya dengan

perasaan yang belum pasti. Ini tidak wajar- ini tidak normal; ia patut merasa masgul.

Ia sengaja membayangkan Mike Framley. Dialah calon suami pilihan ayahnya. Muda, kaya dan tampan. Teman-temannya semua iri ia berpacaran dengan Mike. Tapi ia sendiri merasa dingin terhadap Mike... Ia menarik-narik seuntai rambut hitam dengan perasaan bingung. Betapa enggan ia waktu Mike hendak menciumnya untuk pertama kalinya. Bibir Mike terasa penuh dan lembab. Ia merasa sesak napas. Ia ingin cepat-cepat mengakhiri ciuman itu. Setelah itu Mike sering menciumnya, sehingga ia menjadi terbiasa. Tapi ia tidak pernah merasa senang. Adakah sesuatu yang salah pada dirinya? pikirnya dengan cemas. Mengapa ia tidak tertarik pada Mike? Mengapa ia menjadi tegang setiap kali Mike menyentuhnya? Mengapa ia merasa benci memikirkan perkawinannya dengan Mike?

Mula-mula ia mengira bahwa ada sesuatu yang kurang pada dirinya. Bahwa ada sesuatu yang kurang pada make-up-nya. Tapi sekarang ia tidak begitu yakin. Badannya panas dingin kalau ia teringat akan sikapnya di hadapan Dominic Lyall.

Ia merasa senang disentuh Dominic Lyall. Ia merasa tidak berdaya sama sekali atas badannya sendiri yang mendua hati. Apakah ia tidak dapat lagi mengendalikan perasaannya? Apakah ini yang dimaksud dengan daya tarik badan? Apakah itu yang dialaminya? Apakah ia tertarik pada tubuh laki-laki kejam dan kasar itu? Tidak mungkin. Tapi ada penjelasan apa lagi?

Ia bangun, lalu duduk. Tidak mungkin. Makin lama pikirannya makin penuh fantasi. Pasti karena ia begitu lama sendiri saja.

Dan karena itu mempunyai banyak waktu untuk berpikir dan membayangkan.

Lebih baik ia mandi sekarang. Ia merasa panas. Selain daripada itu akan memperpendek waktu antara sekarang dan nanti malam. Nanti malam ia pasti akan mempergunakan telpon itu, pikir Helen.

Dominic Lyall makan siang di kamar kerjanya. Helen makan siang di dapur bersama Bolt. Sesudah mencuci piring, Bolt mengajak Helen ke luar sebentar. Rupanya Bolt hendak berbuat baik karena ia tidak dapat mengajak Helen ke kantor pos tadi pagi. Helen sebetulnya ingin tahu berapa jauh kantor pos itu dari sini. Kalau Bolt pulang pergi satu jam lamanya, kantor pos itu pasti tidak begitu jauh letaknya.

Tapi ketika mereka tiba di luar, Helen melihat bekas ban mobil di salju. Bekas ban itu menuju ke jalan berpagar tanaman yang dilaluinya bersama Dominic tiga hari yang lalu. Kalau begitu, mereka pasti mempunyai kendaraan. "Apakah Dominic mempunyai mobil?" tanya Helen, sambil memperhatikan Bolt membuang pupuk kandang. Kalau mereka mempunyai kendaraan, barangkali ia bisa memakainya untuk melarikan diri. Sheba tidak dapat berbuat apa-apa kalau ia berada di dalam mobil.

Bolt bertumpu pada sekop, sambil menatap Helen. "Kami mempunyai sebuah Range Rover," katanya dengan ramah. "Betul?" Helen berusaha untuk menyembunyikan kegembiraannya. "Aku belum pernah melihatnya." "Karena mobil itu disimpan di garasi," kata Bolt, sambil melanjutkan pekerjaannya. "Apakah Nona pernah mengendarai mobil yang keempat rodanya digerakkan?"

"Tidak. Aku tidak tahu bagaimana harus menjalankannya," kata Helen. Rupanya Bolt percaya.

"Tidak selalu mudah, lebih-lebih kalau tidak biasa," katanya, sambil berdiri tegak meluruskan punggungnya.

Helen mengubah pokok pembicaraan. Bolt hendak mengatakan sesuatu, tetapi Helen tidak mau mendengarkan.

Kemudian Bolt mengajak Helen mendaki bukit di belakang rumah. Seperti dikatakan Bolt tadi pagi, hawa udara jauh lebih dingin. Tapi gerak badan mendaki bukit melancarkan peredaran darah Helen dan menghangatkan badannya. Ia kembali ke rumah dan merasa lebih gembira. Apakah ia lebih gembira karena berjalan-jalan atau karena ia tahu bahwa di dalam garasi ada sebuah Range Rover, ia tidak tahu dengan pasti.

Malamnya ia memakai long dress lagi. Baju itu adalah salah satu baju kesayangannya. Terbuat dari beledu biru. Garis lehernya rendah. Menonjolkan kebersihan kulitnya. Lengan bajunya panjang. Ia membuat keluk dengan rambutnya yang berwarna ebonit di sisi kiri dan kanan. Lalu menjepit keluk itu di atas kepalanya dengan sebuah jepit permata. Pada saat-saat terbaik ia hanya memakai make-up sedikit. Malam ini ia hanya memakai eye-shadowhijau dan lipstik berwarna amber.

Dominic Lyall sudah ada di kamar duduk dan sedang menuang minuman Scotch ketika Helen masuk. Dominic tidak menunjukkan penghargaan yang diharapkan Helen. Ia juga tidak berdiri. Helen mondar-mandir di dekat pintu, sambil mengawasi Sheba. Sheba ada di depan perapian, di dekat kaki Dominic.

Dominic membangunkan Sheba dengan kakinya, lalu berkata: "Duduklah. Maaf, aku tidak berdiri."

Helen mengatupkan tangannya dan berjalan maju. Ia menyesal karena berdandan begitu rapi. Dominic dalam pakaian hitamnya nampak seperti setan berambut perak.

Helen duduk. Dominic menuang sedikit Scotch ke dalam sebuah gelas, menambah sedikit soda, dan memberinya kepada Helen. Helen mengambilnya karena ia diharapkan berbuat demikian. Sebetulnya ia tidak begitu suka wiski. "Apakah kau berdandan untuk Bolt atau untuk aku?" tanya Dominic. Matanya yang kuning kecoklat-coklatan menaksir Helen dengan sikap menghina.

Helen tidak mau digertak. "Aku biasa berdandan kalau hendak makan malam," jawabnya dingin. "Menurut ayahku berdandan itu baik untuk semangat."

"Begitu. Dan bagaimana semangatmu malam ini?"

"Mengapa kau bertanya?"

"Mengapa orang perempuan selalu menjawab pertanyaan yang satu dengan pertanyaan yang lain? Aku ingin tahu apakah kau senang tinggal bersama kami."

Helen marah. "Aku sama sekali tidak senang!"

"Sebaliknya, Bolt mengatakan kepadaku bahwa kau berjalan-jalan mengendarai pengeretan dan menghirup cukup udara segar. Bukankah itu yang menjadi tujuanmu pergi ke Lake-District?"

"Aku pergi ke utara untuk bebas. Bukan untuk menukar kekangan yang satu dengan kekangan yang lain!" "Apakah seburuk itu keadaannya?"

Nada suara Dominic tiba-tiba berubah, tidak mengejek lagi. Kaki Helen terasa lemah. Helen menatap Dominic dengan gemetar dan mencoba membaca apa yang tertulis di mata



Dominic. Dominic membalas menatap Helen. Permusuhan Helen dengan Dominic hilang di bawah luapan nafsu hebat yang baru pernah dialami Helen sekarang. Helen merasa panas. Napasnya pendek dan cepat. Helen ingin mendekati Dominic. Ingin memeluk Dominic. Ingin mengatakan kepada Dominic bahwa ia akan tetap tinggal di sini kalau Dominic menghendakinya. Tapi ini betul-betul gila. Bibir Helen merenggang. Tapi sebelum Helen dapat mengucapkan sesuatu, Dominic tiba-tiba berdiri. Malang kakinya terbentur. Dominic mengerenyit karena merasa sakit.

Dominic berjalan ke seberang kamar, tapi rasa sakitnya seakan-akan dirasakan Helen. Helen berdiri dan mengikuti Dominic. Dominic berdiri membelakangi Helen, sambil menyangga pada tutup meja tulis. Sikapnya begitu murung, sehingga Helen merasa kasihan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Helen.

"Tidak. Aku tidak apa-apa," jawab Dominic. Ia tidak membalik.

Helen memutar-mutar tangannya. "Betul? Apakah ada sesuatu yang dapat kuambil untukmu? Apakah ada sesuatu yang kauperlukan? Apakah sakit? Apakah perlu memberitahu Bolt?"

Dominic membalik, bersandar pada meja tulis. Dominic nampak lebih pucat daripada sebelumnya. "Kekhawatiranmu harus dipuji," kata Dominic kasar. "Lebih-lebih setelah mendengar apa yang kukatakan tadi." Ia menarik napas panjang. "Tidak, Nona James, tak ada apa pun yang dapat kaulakukan. Terima kasih."

Helen ingin memprotes, tapi ia tahu tidak akan ada gunanya. Kedatangan Bolt pada saat itu menghentikan pembicaraan mereka.

Bolt heran melihat Helen berdiri di dekat Dominic. Tapi ia hanya mengangkat bahu dan tidak mengatakan apa-apa. Ia meletakkan nampan, lalu menaruh meja rendah di dekat perapian. Dominic berjalan terpincang-pincang ke kursinya. Helen pun kembali ke tempat duduknya. Ia terkejut dan heran mendengar Dominic tiba-tiba berkata, "Temani kami, Bolt. Aku rasa Nona James lebih suka ditemanimu daripada ditemaniku."

Bolt ragu-ragu, tapi hanya sebentar. Seakan-akan ada suatu pesan yang disampaikan Dominic Lyall kepada Bolt. Dengan tersenyum, Bolt menerima ajakan itu. "Terima kasih, Tuan, dengan senang hati." "Baiklah. Makan malam yang menyenangkan untuk tiga orang."

Dominic duduk bersandar di kursinya. Kakinya yang luka ditumpukan pada besi tempa yang mengelilingi perapian. Helen bertanya dalam hatinya, mengapa setiap gerakan yang dibuat Dominic mengandung daya tarik sexuil bagi dirinya. Tapi ketika tatapan mata Dominic terbentur pada matanya, ia tidak dapat membaca perasaan Dominic sedikit pun.

Dan tentu saja, makan malam itu sama sekali tidak menyenangkan. Helen tahu mengapa Dominic tiba-tiba mengajak Bolt makan bersama-sama. Tentu karena pertengkaran mereka sebelum Bolt datang. Dan sialnya, Dominic pura-pura tidak mengerti melihat kelakuan Helen tadi. Ah, sungguh memalukan, pikir Helen.

Helen merasa dihina. Mengapa ia lupa pada permusuhanannya? Mengapa ia tidak dapat mempertahankan dirinya kalau Dominic menatapnya dengan sikap tertentu? Apakah Dominic sadar akan perbuatannya? Atau apakah itu hanya daya tarik yang tak disengaja? Atau apakah ada unsur

yang bersifat menggoda dalam tabiat Dominic? Yang membuat Dominic senang kalau Helen membuat kesalahan?

Bolt menghidangkan ayam goreng, tapi Helen hanya makan sedikit saja. Karena banyak yang dibicarakan kedua orang laki-laki itu, mereka tidak begitu memperhatikan Helen. Sesudah makan, Dominic dan Bolt merokok cerutu. Kemudian, dengan sengaja, pikir Helen, Dominic berkata, "Aku akan bekerja malam ini, Bolt. Aku tidak lelah. Aku sudah cukup beristirahat tadi siang, dan akan bekerja hingga jauh malam."

Bolt menggelengkan kepalanya. "Asal jangan berlebihan," katanya.

"Oh, tidak." Dominic mengunjurkan kakinya. Ia menatap Helen yang tiba-tiba merasa kecewa, lalu berkata, "Jangan lupa, tidak lama lagi kita harus pergi dari sini. Buku itu harus selesai. Jadi aku harus bekerja keras."

Helen menunduk. Tangannya dirapatkannya di pangkuannya. Rupanya, dengan kata-kata itu, Dominic hendak memperingatkan Helen agar jangan datang ke kamar kerja dan mencoba mempergunakan telpon itu nanti malam. Helen merasa sesak napas. Kukunya menusuk-nusuk telapak tangannya. Dominic selalu mempermainkan dirinya, pikir Helen. Tak mungkin ia tertarik pada Dominic. Ia membenci Dominic.

## BAB ENAM

DUA HARI berturut-turut Helen sakit. Karena itu ia belum sempat mencari jalan guna melarikan diri. Setelah makan malam bertiga, keesokan paginya Helen bangun dan merasa badannya kurang enak. Kepalanya sakit, tenggorokannya sakit dan ia selesma. Bolt mengukur panas badan Helen. Karena panas badannya tinggi, Bolt tidak membolehkan Helen meninggalkan tempat tidur.

"Nona tidak mau sakit radang paru-paru, bukan?" kata Bolt, ketika Helen memprotes bahwa ia menyusahkan Bolt saja. "Ini sudah mulai sejak beberapa hari yang lalu. Sejak sore itu waktu Nona datang ke sini dalam keadaan basah kuyup. Sebaiknya Nona sekarang tidur. Nanti saya antarkan botol air panas."

Helen merasa lega karena Bolt bersedia merawatnya. Ia tidak mau memikirkan reaksi Dominic Lyall dalam hal ini. Dan karena hari itu ia tidur terus-menerus, tak ada pikiran tentang Dominic Lyall yang mengganggunya.

Keesokan harinya ia merasa lebih sehat, tapi belum cukup kuat untuk bangun. Bolt membawa semua makanan Helen ke atas. Permintaan maaf Helen dibalas Bolt dengan gerakan tangan yang menyatakan sudah biasa dan tak penting. Bolt juga mengantarkan beberapa buku. Paper-backs yang diambarnya dari rak buku di kamar duduk. Helen menghabiskan waktunya dengan membaca dan tidur. Lambat-laun kekuatannya pulih kembali.

Kadang-kadang, kalau mendengar langkah kaki di tangga, jantungnya berdebar-debar. Ia mengira itulah Dominic Lyall yang hendak menanyakan kesehatannya. Ternyata bukan, hanya Bolt pembantunya.

Pada hari ketiga Helen merasa hampir sembuh sama sekali. Hari itu ia memakai sejenis kimono. Bolt datang mengantarkan sarapan Helen. "Sebetulnya Nona belum boleh meninggalkan tempat tidur," kata Bolt. Helen tersenyum.

"Aku sudah hampir sembuh, sungguh," katanya. "Dan aku menghaturkan banyak terima kasih atas rawatanmu. Dan atas kesediaanmu mengantarkan aspirin, obat batuk dan botol air panas. Aku tidak tahu bagaimana harus membalas budimu."

Bolt menggelengkan kepalanya. "Saya senang dapat membantu Nona." "Helen."

"Baiklah, Nona Helen." Bolt tersenyum. "Saya senang Nona sudah hampir sembuh. Tapi sebaiknya jangan keluar dahulu sebelum sembuh betul."

Helen mengangguk, lalu memeriksa isi nampan. "Hmm... jamur dan sepek. Pasti enak."

Bolt pergi mengurus pekerjaannya sendiri. Helen sarapan. Sesudah makan ia pergi ke jendela. Hari ini udaranya bagus, hanya agak mendung. Untung tidak ada hujan salju lagi sejak ia jatuh sakit. Ia membalik dan memeriksa kamar tidurnya. Kemudian masuk ke kamar mandi, mencuci muka dan menggosok gigi. Ia sudah bosan tinggal di dalam kamar. Sekarang karena merasa lebih sehat, ia ingin bangun dan mengerjakan sesuatu. Ia bisa saja duduk di kamar duduk. Ada Bolt yang akan menemaninya bercakap-cakap. Ia tidak peduli bagaimana pendapat Dominic Lyall. Dominic sendiri tidak datang menanyakan kesehatannya. Dan Helen masih merasa sedih karenanya.

Helen memakai celana jeans ketat dan blus berwarna krem, lalu turun ke bawah sambil membawa nampan. Bolt tidak ada di dapur. Ia meletakkan nampan itu dan melihat ke sekelilingnya. Sungguh mengherankan. Tempat ini seakan-akan sudah lama dikenalnya. Ada suasana persahabatan di sini yang tidak pernah dirasakannya di rumah ayahnya dan Isabel.

Ia memandang ke luar melalui jendela dapur. Di mana gerakan Bolt? Apakah Bolt pergi ke toko lagi? Atau apakah ia sedang memberi makan binatang?

Pintu gudang dingin terbuka lebar. Karena mendengar suara ia membalik dan bertanya, "Bolt? Bolt, kau di situ?"

Ia berjalan ke pintu gudang dingin dan melongok ke dalam. Ternyata ada sebuah pintu lagi di ujung gudang dingin. Pintu itu juga terbuka lebar.

Perlahan-lahan ia berjalan ke pintu yang kedua. Ada sebuah tangga yang menuju ke bawah.

Bangkit rasa gembiranya. Ini seperti di dalam cerita roman yang mengerikan saja, yang baru dibacanya kemarin. Sebuah pintu rahasia... sebuah tangga yang tersembunyi; dan di baliknya....

Ia mulai menuruni tangga. Bolt pasti ada di bawah. Tangga ini barangkali menuju ke gudang di bawah tanah. Bolt pasti menyimpan persediaannya di gudang itu.

Ia tiba di kaki tangga. Rupanya benar dugaannya. Ia berada di sebuah gudang bawah tanah yang diterangi sebuah lampu.

Tapi Bolt tidak ada di situ. Kemudian ia melihat sebuah pintu lagi yang terbuka sedikit.

Ia berjalan menuju ke pintu itu dan membukanya perlahan-lahan. Ia terheran-heran. Karena bukan gudang bawah tanah biasa yang dilihatnya, tetapi sebuah tempat latihan jasmani yang dilengkapi dengan kuda-kuda, rekstok, ring yang tergantung di langit-langit, tali, mesin untuk latihan dan sebuah bola untuk latihan tinju. Ia berjalan ke tengah ruangan. Sungguh mengagumkan. Sekarang ia tahu mengapa bentuk tubuh Dominic Lyall masih sempurna, meskipun keadaan memaksa Dominic Lyall untuk tidak aktif lagi sebagai pembalap mobil.

Di ujung tempat latihan jasmani ada sebuah pintu lagi yang menuju ke tempat bertukar pakaian. Kamar ini berdampingan dengan sebuah kamar mandi yang memakai pancuran. Panas juga di dalam sini. Udaranya lembab. Helen mulai berkeringat. Hawa panas itu rupanya datang dari belakang pintu lain. Tanpa pikir panjang, ia memutar pegangan pintu dan melongok ke dalam. Kamar sebelah dalam itu adalah sebuah sauna. Diterangi oleh sebuah lampu suram berwarna jingga. Hawa di sini amat panas. Seorang laki-laki sedang menelungkup di atas sebuah batu papak di tengah-tengah ruangan. Waktu Helen sadar orang itu Dominic, kebetulan Dominic berkata dengan tak sabar, "Ayo, cepat, Bolt. Aku banyak pekerjaan."

Helen menahan napas. Dominic rupanya mendengar pintu dibuka dan mengira Bolt yang membukanya. Kalau Dominic membalik badannya sekarang dan melihat Helen.... Pipi Helen menjadi merah. Ia belum pernah melihat seorang laki-laki yang tidak berpakaian.

Selagi Helen masih ragu-ragu apakah ia harus menutup pintu lagi dan lari kembali ke atas, Dominic berkata lagi, "Di sini." Sambil mengulurkan sebelah tangannya untuk menunjukkan tempat di punggungnya. Tepat di bawah batas pangkal pahanya. "Sakit di sini!"

Helen merasa perutnya menguncup karena gugup. Ia harus bertindak cepat. Kalau Dominic membalik sekarang, celakalah ia, pikir Helen. Ia harus pergi. Ia harus meninggalkan tempat ini sekarang, selagi ada kesempatan. Tapi sesuatu, sesuatu yang lebih kuat daripada keinginan untuk melarikan diri, menyuruhnya tetap tinggal di situ. Ia tahu itu bodoh. Ia tahu ia mungkin diejek lagi. Tapi ia tidak peduli. Ia menutup pintu dan masuk ke dalam kamar. Bolt rupanya adalah seorang tukang pijat, tapi Helen pun dapat memijat. Helen merasa bahwa ia dapat menandingi Bolt sebentar tanpa diketahui Dominic.

Tangannya gemetar ketika Helen mulai menggosok otot yang menyangga tulang punggung Dominic. Tiba-tiba Dominic menjadi tegang. Helen mengira Dominic akan membalik. Tapi kemudian Dominic rileks lagi. Kepercayaan Helen pada dirinya pulih kembali. Helen meremas daging itu lebih kuat lagi, merangsang peredaran darahnya. Hawa di dalam kamar amat panas. Karena memakai baju, ia makin merasa panas. Napasnya makin cepat. Tepat ketika Helen merasa bahwa ia harus berhenti karena tangannya sakit, Dominic membalik. Ia menelentang. Tubuh bagian bawahnya ditutupnya dengan sebuah handuk.

Helen kaget dan ketakutan. Tapi Dominic tidak marah. Mata Dominic menatap Helen penuh kagum. "Kau pandai memijat," kata Dominic tanpa malu-malu.



Sebaiknya, Helenlah yang merasa malu. Dominic begitu menarik dalam keadaan begini. Dan Helen merasa begitu senang menyentuh Dominic.

"Bagaimana kau tahu aku yang memijat?" tanya Helen.

Dominic tersenyum, sebuah senyuman malas yang menunjukkan giginya yang rata dan putih. "Tangan Bolt lebih berat," jawabnya. "Mengapa kau memijatkan?" Helen menunduk. "Karena aku mau," jawabnya dengan tulus hati. Dominic membuat satu gerakan lemas dan duduk di atas batu papak. "Itu kata yang sangat merangsang," katanya. "Oh ya?" Untung lampu Jingga dapat menyembunyikan warna pipi Helen yang merah. "Ya, kau sendiri pun tahu."

Peluh mengalir di tangan dan dada Dominic. Warna rambutnya nampak lebih gelap karena udara yang lembab. Tapi Helen tidak mundur. Mata Dominic sejajar dengan mata Helen. Tak ada ejekan dalam mata Dominic. Sebaliknya, mata itu begitu lembut dan merangsang. Tenggorokan Helen terasa kering. Dominic mengulurkan tangannya dan mengelukkannya ke leher Helen. Jempolnya meraba-raba garis rahang Helen. Helen tetap tidak bergerak. Ia seakan-akan melekat di tempatnya.

"Oh, Helen," kata Dominic serak, dan mendorong wajah Helen ke dekat wajahnya. Bibir Dominic mengelus-elus pipi Helen dan keliling mulut Helen yang sedikit terbuka.

Helen berdiri dalam posisi setengah membungkuk. Lututnya gemetar. Ia menunggu-nunggu rasa benci yang biasa timbul kalau Mike menciumnya. Tapi rasa benci itu tidak muncul. Ia malah mendekatkan wajahnya ke wajah Dominic, dan mencari mulut Dominic dengan mulutnya sendiri. Dan waktu akhirnya bertemu, semua prasangka tentang mencium hilang oleh kekuatan emosi yang lebih kuat daripada dirinya. Mulut

Dominic membuka mulutnya, tidak halus dan lembab, tapi keras dan menuntut. Tekanan tangan Dominic di tengkuknya makin bertambah, sehingga ia tersandung pada batu papak. Dan jatuh ke dekat badan Dominic yang langsing dan kuat. Dominic menurunkan kakinya ke lantai sambil mendekap Helen. Mulutnya tak hentinya mencium mulut Helen. "Oh, Allah!" kata Dominic, sambil menurunkan mulutnya ke lekuk harum di antara buah dada Helen. "Ini betul-betul gila!" Helen hampir tidak mendengar kata-kata Dominic. Lengannya dikelukkannya di leher Dominic. Tangannya memegang rambut tebal Dominic. Ia berada dalam dunianya sendiri yang hanya ditinggali dia dan Dominic. Di dalam dunia ini Dominic wajib mendekapnya dan menciumnya terus-menerus, sehingga ia amat sadar akan kejantanan Dominic yang sudah terangsang.

Akhirnya tangan Dominic memeluk lengan atas Helen. Dengan usaha sekuat-kuatnya Dominic mendorong Helen menjauhi dirinya. Dominic berdiri dan membelitkan handuknya di sekitar pangkal pahanya. Ia merapikan rambutnya dengan jari tangannya, lalu berjalan terpincang-pincang menjauhi Helen. Helen menatap Dominic dengan tak mengerti. "Dominic...", bisiknya. "Ada apa, Dominic?" Dominic menengok ke belakang. "Astaga, Helen, kau tidak mungkin begitu naif! Kau tahu ada apa! Tahukah kau apa yang kaulakukan kepadaku?" Helen menjilat bibirnya. "Aku tahu apa yang kaulakukan kepadaku," jawabnya. Dominic membalik dengan jengkel. "Kau sebetulnya tidak boleh datang ke sini," katanya dengan marah. "Aku seharusnya tidak boleh membiarkanmu..." tiba-tiba ia berhenti. "Aku rasa lebih baik kau pergi sekarang."

Helen menatap Dominic dengan tak percaya. Ia tidak mengerti mengapa Dominic tiba-tiba menyuruhnya pergi. Perasaan cintanya masih berkobar-kobar. Meskipun hanya samar-samar dipahaminya, ia tahu Dominiclah pangkal perasaan itu....

"Dominic, jangan marah, Dominic..."

"Marah? Marah? Harus bagaimana aku ini menurutmu?"

Dominic melihat ke bawah ke pangkal pahanya yang terluka. Jelas terlihat di wajahnya bahwa ia merasa sakit. "Helen, pergilah! Sekarang! Sebelum niatku berubah."

Tiba-tiba pintu terbuka. Bolt masuk. Terulang lagi kejadian tiga hari yang lalu, tapi kali ini reaksi Bolt lebih tajam.

"Astaga! Nona basah kuyup!" Bolt memegang dahi Helen.

"Nona panas sekali. Apa yang telah Nona perbuat?" Bolt melirik Dominic. "Apakah Nona ingin sakit lagi?"

Helen yang sejak tadi menatap Dominic, sekarang mengalihkan pandangan ke Bolt. "Aku tidak apa-apa, Bolt. Sungguh. Aku panas karena hawa di dalam sini panas. Dan aku basah karena aku berkeringat."

Bolt membunyikan lidahnya dengan tak sabar. "Sekarang sebaiknya Nona mandi dulu," katanya. "Di mana saya dapat mengambil pakaian untuk ganti?"

"Oh, tidak usah."

"Sebaliknya, saya rasa itu sangat perlu," jawab Bolt. Ia meletakkan botol minyak di atas meja. "Tuan tidak berkeberatan menunggu beberapa menit lagi?"

Dominic menggelengkan kepalanya, lalu membalik. Bolt mengajak Helen ke luar dan mengantarnya ke tempat ganti pakaian. "Itu pancurannya," kata Bolt. "Sekarang, pakaian Nona ada di mana?"

Pipi Helen menjadi merah. "Pakaian dalamku ada di dalam laci toilet. Sedangkan celana panjang korduroi dan sweater yang kupakai beberapa hari yang lalu tergantung di lemari pakaian."

"Baik. Nah, mandilah dulu. Saya segera kembali."

Enak benar mandi pakai pancuran. Sambil menikmati semprotan air panas yang menyegarkan itu, pikiran Helen melayang ke Dominic Lyall di dalam kamar sauna. Ia membayangkan lagi kejadian beberapa menit terakhir sampai hal mesra yang sekecil-kecilnya. Ia gemetar kalau mengingat kembali tekanan mulut Dominic yang kuat pada mulutnya. Dan tubuh langsing dan berotot Dominic yang keras serta menimbulkan hawa nafsu. Ia memejamkan matanya dan merasakan lagi luapan kebutuhan mendesak yang ditimbulkan Dominic di dalam dirinya. Bagaimana ia bisa mengira ia tidak mempunyai perasaan? Tapi tak ada seorang laki-laki pun yang dapat merangsangnya seperti Dominic. Dan meninggalkannya dengan perasaan lapar yang hanya dapat dipuaskan dengan penyerahan diri secara sempurna kepada Dominic.

Pipi Helen menjadi merah. Bagaimana ia bisa bercinta-cintaan dengan laki-laki yang menahannya di luar kemauannya? Ia pasti gila! Betul-betul gila!

Helen menjadi tenang lagi. Air pancuran itu dingin, begitu juga kepalanya. Ia telah melakukannya lagi, bukan? Ia telah membiarkan dirinya terjebak lagi oleh Dominic selagi ia kurang waspada. Tapi apakah itu betul-betul adil? Bukankah itu salahnya sendiri, kalau ia disentuh Dominic? Bukankah dia yang merangsang Dominic dengan pijatannya?

Ada yang mengetuk pintu. "Siapa?" tanya Helen gemetar. "Saya... Bolt! Pakaian Nona ada di pintu. Saya mau mengobati Tuan Lyall dulu. Nona perlu apa lagi?" "Tidak perlu apa-apa lagi," jawab Helen. Ketika ia keluar, ia merasa jauh lebih segar. Apa yang harus dilakukannya dengan pakaian kotornya? Ia tidak mempunyai sabun cuci. Barangkali Bolt punya. Ia memutuskan untuk meninggalkan pakaian itu di dapur dan menanyakan kepada Bolt pada waktu makan siang. Tapi ketika sampai di bawah, ia teringat akan sesuatu. Kalau Dominic berada di kamar sauna dan kalau Bolt sedang memijat pangkal pahanya, kamar kerja tentu kosong....

Jantung Helen berdebar-debar. Helen menjatuhkan pakaian kotornya dalam satu tumpukan di sudut, dan bergegas ke kamar besar. Sheba tidak ada di situ. Meskipun demikian, ia membuka pintu kamar kerja dengan hati-hati, siapa tahu. Tapi kamar itu sunyi sepi, seperti yang diharapkannya. Setelah menutup pintu, ia bergegas ke pinggir jendela. Di situlah ia melihat telpon itu untuk pertama kalinya. Ia menarik tirai ke samping. Telpon itu masih ada di situ. Jarinya gemetar waktu ia mengulurkan tangannya hendak mengangkat telpon itu. Siapa yang akan ditelponnya? Ayahnya di London? Atau polisi setempat? Bukan. Bukan polisi, ia memutuskan dengan cepat. Ia tidak menghendaki polisi mencampuri urusan ini.

Ia mengangkat telpon ke kupingnya. Tapi kemudian ia melihat sesuatu yang tidak disangka-sangkanya. Tali yang biasa disambung ke dasar telpon ternyata lepas. Tali itu ada di dekat dinding dan tidak tersambung pada apa pun. Karena sudah diputuskan.

Ia menjatuhkan telpon itu seakan-akan kena api, lalu mundur. Dominic pernah mengatakan bahwa di sini tidak ada telpon. Salahnya sendiri kalau ia menyangka bahwa telpon itu tersambung. Itu membuktikan bahwa Dominic sebetulnya tidak berdusta.

Ia menarik tirai ke tempatnya semula. Lalu meninggalkan kamar kerja. Untung tidak ada orang yang memergokinya. Perlahan-lahan ia menaiki tangga dan berjalan ke kamarnya. Jadi telpon itu tidak tersambung. Jalan untuk melarikan diri yang istimewa itu sudah tidak ada. Yang masih ada hanyalah Range Rover. Tapi tempat mobil itu tidak diketahuinya.

Sebetulnya ia merasa enggan untuk makan siang di bawah. Ia enggan bertemu muka dengan Dominic. Tapi akhirnya ia turun juga. Bolt sudah ada di dapur. Sedang menyiapkan makanan untuk dua orang. Bolt berkata dengan gembira, "Ini dia orangnya! Saya kira saya harus makan siang seorang diri. Apakah Nona tidur dulu?" Helen menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku hanya beristirahat." "Bagus."

Helen memegang-megang pisau dengan gelisah. "Dominic tidak makan siang?"

"Ia makan roti di kamar kerjanya," kata Bolt, sambil menapis kentang di atas bak tempat mencuci.

"Oh begitu." Sekarang Helen malah merasa kecewa.

Bolt menatap Helen. "Nona Helen," katanya. "Jangan bergaul terlalu rapat dengan Dominic. Saya katakan ini untuk kepentingan Nona sendiri."

Helen menatap permukaan meja yang licin. "Aku tidak tahu apa yang kaumaksudkan."

"Ah, Nona tahu. Memang ini bukan urusan saya. Dan Nona dapat mengatakan jangan turut campur, kalau Nona mau."

Tapi saya tidak buta. Saya dapat menerka apa yang terjadi tadi pagi."

Helen duduk. "Kau dapat menerka? Mengapa? Apakah sebelum ini pernah terjadi juga?"

"Tidak. Belum pernah terjadi. Tapi sekarang saya sudah mengenal baik Tuan Lyall. Mudah-mudahan Nona tidak..." Bolt berhenti. Rupanya sukar untuk menyatakan maksudnya dengan kata-kata. "Dominic tidak menggodaku, kalau itu yang hendak kaukatakan," kata Helen. Muka Bolt menjadi merah. "Saya takut hati Nona terluka." "Kau tak henti-hentinya mengatakan itu. Bagaimana aku bisa terluka?"

"Kalau bergaul terlalu mesra dengan Tuan Lyall."

"Bukankah itu menunjukkan ketidaksetiaan?" Bolt menghela nafas, lalu duduk di kursi yang berhadapan.

"Nona Helen, saya akan menceritakan sesuatu. Sesuatu yang hanya diketahui oleh sedikit orang saja. Nona tahu, kakak Dominic tewas dalam kecelakaan mobil. Menurut Dominic, kecelakaan itu terjadi gara-gara dia. Sampai sekarang Dominic masih menyalahkan dirinya."

"Tapi mengapa?" tanya Helen.

Bolt ragu-ragu. "Saya tidak dapat menceritakannya kepada Nona." "Tapi kau harus menceritakannya kepadaku! Ayolah, Bolt! Aku ingin tahu." Bolt menggelengkan kepalanya. "Tuan Lyall tidak akan menyetujuinya." "Ia tidak perlu tahu."

"Dan bagaimana kalau Nona pulang ke London dan kembali ke keluarga Nona? Siapa lagi yang akan mendengar cerita ini?"

"Tidak seorang pun. Aku bersumpah." "Ah, saya kurang percaya." "Aku tidak biasa berdusta."

"Saya tidak mengatakan Nona berdusta. Tapi dengan tidak sadar Nona mungkin mengatakan sesuatu...."

"Oh, Bolt!" Helen menutup mukanya sebentar dengan kedua tangannya.

Bolt meneliti wajah Helen yang murung. Lalu ia berkata, "Sudah terlambat, bukan?"

"Aku tidak tahu. Berulang-ulang aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku harus membenci Dominic, karena ia menahanku di sini. Tapi aku tidak dapat membencinya.

Bayangkan, Bolt, aku meninggalkan London untuk menjauhkan diri dari laki-laki!"

Bolt mengerutkan kening. "Apakah Nona tidak mencampuradukkan simpati dengan... sesuatu yang lain?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya tahu... kalau ia ada di dekatku....

Eh, Bolt, apakah Dominic pincang untuk selama-lamanya?"

Bolt mengangguk. "Betul. Sebagian dari pangkal pahanya remuk dalam kecelakaan itu. Sehingga harus dibedah untuk mengeluarkan pecahan tulang." "Oh."

"Kemudian, sesudah luka-lukanya sembuh, dokter hendak membedahnya lagi. Dokter hendak memasukkan sepotong tulang buatan. Sebagai ganti tulang yang remuk. Tapi Tuan Lyall tidak mau." "Mengapa?"

"Saya tidak tahu. Semua orang mencoba membujuknya. Tapi Tuan Lyall tetap pada pendiriannya. Seakan-akan ia ingin mengenangkannya selama-lamanya..." Bolt menghela nafas.

"Dengan sendirinya ia merasa sakit kalau berdiri terlalu lama, dan tulang punggungnya terasa nyeri. Karena itu harus dipijat."

"Aku mengerti." Helen mendengarkan dengan penuh perhatian. "Aku bisa memijat sedikit. Ibuku dulu sering menderita sakit kepala. Aku sering disuruh memijat pelipis dan tengkuknya. Bolt, mengapa Dominic menyalahkan dirinya dalam kecelakaan itu?"

Bolt berdiri. "Menurut Dominic, kakaknya bunuh diri setelah tahu isterinya mencintai Dominic."

"Apa?"



"Francis mengikuti jejak ayahnya dan masuk tentara. Ia bertemu dengan Christina di Cyprus. Ia menikah diam-diam dan membawa pulang isterinya. Isterinya seorang perempuan jalang. Segera setelah ia bertemu dengan Dominic... ah, lebih baik tidak kukatakan. Cukup kalau kukatakan ia membujuk Francis agar keluar dari tentara dan menjadi pembalap mobil seperti adiknya. Francis tidak cocok untuk menjadi pembalap, tapi Christina tidak peduli. Francis begitu cinta kepada Christina sehingga ia mau mencoba apa pun. Ia ikut balap beberapa kali. Hasilnya rata-rata baik, dan itu tentu tidak cukup. Dominic selalu menang, dan Christina menyukai seorang pemenang."

Mulut Helen terasa kering. "Dan... dan Dominic?" Bolt tersenyum kecil. "Dominic tidak tertarik pada Christina. Lagipula, Christina adalah isteri kakaknya." "Kalau begitu... apa yang terjadi?"

Bolt menghela nafas. "Malam itu adalah malam terakhir sebelum balap mobil di Nurburgring. Kami sudah datang ke Jerman beberapa hari sebelumnya. Kami tinggal di hotel yang sama di dekat tempat balap. Malam itu Francis dan Christina bertengkar. Mereka selalu bertengkar. Christina ingin diajak pergi oleh Francis, tapi Francis ingin beristirahat. Balap mobil adalah olah raga yang melelahkan. Pembalapnya membutuhkan kesehatan badan yang sempurna. Baiklah, akhirnya Christina pergi seorang diri. Ketika hari sudah malam dan ia belum juga pulang, Dominic dan Francis mencarinya. Christina diketemukan Dominic di sebuah tempat minum bir yang tercela. Ia sedang melawan dua orang kelasi yang tertarik pada dirinya. Ia dalam keadaan mabuk, tentu. Dan Dominic harus mengalahkan kedua pemujanya dulu sebelum dapat membawanya pergi. Christina salah menafsirkan perbuatan Dominic. Dominic akan berbuat yang serupa untuk setiap perempuan. Ketika

Francis pulang, Christina mengatakan kepadanya bahwa ia tidak mencintai Francis, dan hanya mencintai Dominic. Ia mengatakan bahwa Dominic juga mencintainya. Bagaimanapun Dominic menyangkal, Francis tidak percaya." "Ah, Bolt!"

"Tidak begitu menyenangkan, bukan?" "Lalu bagaimana?" "Selebihnya Nona sudah tahu. Francis selip di tempat balap. Mobilnya tak dapat dikendalikan. Dominic dan Johann Barras kedua-duanya menubruk mobil Francis. Francis dan Johann mati... Dominic luka parah." "Dan kemudian? Apa yang terjadi dengan Christina?"

"Oh, dia kembali. Ia masih mencintai Dominic rupanya, tapi Dominic tidak pernah mencintainya. Dominic tidak suka pada Christina."

"Kalau begitu Christina tentu mencintai Dominic."

"Barangkali, dengan caranya sendiri." Bolt memotong daging.

"Tapi sejak kecelakaan itu Tuan Lyall tidak mau bergaul dengan perempuan." Bolt menggelengkan kepalanya.

"Kejadian sedih itu mempunyai pantulan yang tak disangsangka. Kolonel Lyall mendapat serangan jantung ketika ia mendengar tentang kecelakaan putranya. Ia tidak pernah sembuh lagi. Nyonya Lyall meninggal hanya beberapa bulan setelah suaminya."

"Kasihan!"

Bolt menatap Helen. "Nah, sekarang Nona tahu mengapa cerita ini tidak boleh diumumkan." "Tentu saja tidak boleh. Tapi Dominic tidak salah dalam kecelakaan itu, bukan?"

"Tentu saja tidak. Tempat balap mobil itu licin. Mobil Francis bukan mobil satu-satunya yang selip. Jadi betul-betul kecelakaan." Bolt menghela nafas. "Tapi kalau kejadian semacam itu menimpamu... kalau hubunganmu dengan orang yang bersangkutan kurang baik... sudah lazimnya kau menyalahkan dirimu sendiri andaikata sesuatu terjadi. Tuan

Lyall berada terlalu dekat untuk dapat melihat apa yang sebetulnya terjadi. Lalu akibatnya..." Bolt kembali melanjutkan pekerjaannya. "Saya kira Dominic memilih ke luar dari masyarakat."

"Dan sekarang?"

"Sekarang ia mempunyai pekerjaan untuk menyibukkan dirinya. Ia sudah menulis buku mengenai ayahnya. Buku itu sudah dibuat film."

"Ia tidak menceritakannya kepadaku. Apakah film itu berhasil?"

"Sangat berhasil. Menghasilkan banyak uang. Tapi hal ini tidak mengubah sikap Tuan Lyall." "Menurut pendapatmu... adakah sesuatu yang dapat mengubah sikapnya?"

Bolt meletakkan daging di atas meja. "Saya rasa tidak ada. Karena itu saya memperingatkan Nona." "Aku bukan anak kecil, Bolt."

"Saya tahu. Tapi janganlah membangun angan-angan di atas pasir apung. Jangan mengharapkan sesuatu, nanti Nona kecewa." "Sinis benar."

"Tuan Lyall adalah laki-laki yang sinis, Nona Helen. Seperti saya katakan tadi, saya tidak senang melihat hati Nona terluka."

## BAB TUJUH

HUJAN salju turun lagi. Helen memandang ke luar melalui jendela dapur. Rasanya salju turun terus-menerus. Entah sampai kapan cuaca buruk ini berlangsung. Banyak benar kejadian yang dialaminya, pikir Helen. Padahal ia baru datang

ke sini seminggu yang lalu. Ya, begitu banyak, sampai-sampai kehidupannya di London hampir terlupakan.

Helen membalik dan memeriksa dapur. Bolt sedang merawat binatangnya. Bolt melarang Helen ikut ke luar. Helen tidak berkeberatan. Karena kebetulan ia merasa lemah dan kurang bertenaga. Sampai sekarang masih saja ia memikirkan kejadian di kamar sauna. Alangkah bodohnya ia dan tidak bertanggung jawab, membiarkan keinginan badan mengatur pikiran sehatnya. Biasanya ia dapat menguasai setiap keadaan. Tapi ternyata ia tidak dapat menguasai dirinya sendiri waktu membalas ciuman Dominic Lyall yang pasti berpengalaman itu.

Helen mondar-mandir di dalam dapur. Semua gara-gara dia sendiri, pikir Helen. Dialah yang mengambil inisiatif. Dialah yang menyentuh kulit Dominic yang licin itu. Dialah yang memijat, tapi yang bagi Dominic berarti mengusap. Dialah yang tak dapat menahan diri. Apa yang terjadi selanjutnya masih dapat membuat pipinya merah. Ia mengusap tengkuknya. Ototnya masih sakit, bekas tekanan jari Dominic. Ia mencari-cari di bawah sweater-nya. Dan mengusap-usap lekuk di antara buah dadanya yang disentuh bibir Dominic. Ia menggigil. Belum pernah ia merasa begini masgul. Pangkal perasaan ini ialah kekecewaan, karena keinginannya tidak terkabul. Sekarang ia tahu bagaimana rasanya kalau merindukan seorang laki-laki. Tapi bukan sembarang laki-laki: Dominic Lyall.

Ia meninggalkan dapur. Ia takut Bolt kembali dan melihatnya sedang melamun. Sesungguhnya perasaan yang ada di dalam hatinya ini membuatnya sedikit takut. Dan ia merasa malu, karena ia tidak berdaya sama sekali kalau berhadapan

dengan Dominic. Ia menaiki tangga dan pergi ke kamarnya. Ia melempar dirinya ke atas tempat tidur, dan menatap salju putih yang jatuh di balik jendela. Makin lama makin berat rasanya untuk meninggalkan tempat ini. Sekarang ia malah tidak mau pergi dari sini. Ia bangun dan duduk di atas tempat tidur sambil memeluk lututnya. Ia merasa cemas. Apa yang akan dilakukannya? Apa yang dapat dilakukannya? Dan apa yang ingin dilakukannya?

Ia turun dari tempat tidur dan pergi ke jendela. Ia mengulang-ulang lagi apa yang dikatakan Bolt sebelum makan siang. Makan siang yang dengan susah payah ditelannya. Bolt mengenal baik Dominic. Lebih baik daripada siapa pun. Meskipun demikian, Bolt tidak tahu apa yang terjadi di kamar sauna. Ia menyilangkan tangannya di dadanya dan menggosok-gosok bahunya dengan telapak tangannya. Pada suatu saat ia harus bertemu lagi dengan Dominic. Pada waktu itu barulah ia dapat menetapkan apakah Bolt berdusta atau tidak.

Ia tinggal di dalam kamarnya sampai sore. Sesudah mandi, ia memakai long dress dari krep hitam. Kulitnya nampak lebih putih. Gaun itu sederhana. Tapi karena melekat ke badan, gaun itu menonjolkan setiap lekuk tubuhnya. Rambutnya dibiarkannya terurai. Ia memeriksa dirinya di muka cermin toilet dan merasa puas. Dandanannya rapi.

Waktu ia masuk ke kamar duduk beberapa menit kemudian, kamar itu ternyata kosong. Ia merasa jengkel. Apakah ia harus makan dengan Bolt lagi? Apakah dengan demikian Dominic hendak menunjukkan bahwa apa yang terjadi di antara mereka tak boleh terulang lagi? Helen berdiri di tengah-tengah kamar, sambil menggigit bibir bawahnya.

Tiba-tiba pintu terbuka. Bukan Bolt yang membukanya, tapi Dominic Lyall.

Malam ini Dominic memakai kemeja sutra berwarna biru tua dan celana panjang suet berwarna biru juga. Ia juga memakai baju rompi berumbai-rumbai berwarna krem. Pandangan mata Dominic melayang dengan sedikit kurang ajar ke bagian tubuh Helen yang menarik. Ketika berpindah ke bagian yang lebih bawah, Helen menatap kuku tangannya dengan gelisah.

Perhatian Dominic rupanya berakhir di situ. Setelah pintu ditutupnya, dengan terpincang-pincang ia masuk ke dalam kamar duduk. Dominic berdiri membelakangi perapian dan berkata, "Jangan menatapku begitu. Kau kira aku akan menerjangmu?"

"Aku tidak..." Helen menghela nafas. "Bagaimana kesehatanmu malam ini?"

"Setelah merasakan pijatanmu yang istimewa, maksudmu?"

Pipi Helen menjadi merah. "Jangan mengolok-olok."

"Kalau begitu, apa yang harus kulakukan?"

"Kau dapat menanyakan bagaimana kesehatanku."

"Apakah itu perlu? Kelihatannya kau sudah sembuh."

"Kau tidak menjengukku waktu aku sakit."

"Kau ingin aku menjengukmu?"

Helen menundukkan kepalanya. "Itu sopan-santun, bukan?"

"Kau kira aku kenal sopan-santun? Tentu tidak, bukan? Aku masih ingat, kau menganggap aku orang yang bejat morilnya. Orang yang rusak jiwanya maupun badannya."

Helen menatap Dominic dengan gemetar. "Itu pada permulaan. Sebelum aku mengenalmu." "Kau tidak mengenal aku, Nona James." "Ah, mengapa kita tidak bisa bersikap sopan?"

"Kalau yang kaumaksudkan, apakah kita dapat bercakap-cakap tentang sesuatu, dan bukan tentang diri kita sendiri, aku kira dapat. Kau hendak bercakap-cakap tentang apa?" Helen merasa kecewa. "Kau sengaja salah mengerti." "Sebaliknya, Nona James, aku sangat mengerti."

Untung pada saat itu Bolt datang. Bolt menyajikan makanan malam yang sedap baunya. Helen mengira Dominic akan mengundang Bolt lagi, seperti yang pernah dilakukannya. Tapi Dominic tidak mengundang Bolt. Dan Helen tidak tahu siapa yang lebih heran... dirinya sendiri atau Bolt.

Selama makan malam Dominic berusaha untuk berbuat seperti yang diminta Helen. Ia berbicara tentang buku yang telah dibacanya, kejadian kemasyarakatan dan tempat-tempat yang telah dikunjunginya. Ia menganjurkan Helen untuk berbicara tentang kehidupannya sendiri bersama ayah dan ibu tirinya. Helen menceritakan kepada Dominic semua yang telah diceritakannya kepada Bolt. Dan mendengarkan penjelasan Dominic tentang kelakuan ayahnya. Berkat Dominic, Helen mulai mengerti tentang rasa kesepian yang diderita ayahnya setelah ibunya meninggal. Rasa kesepian inilah yang mendorong ayahnya untuk berhasil dalam pekerjaannya. Dengan demikian meringankan kepergian ibunya. Tak dapat disangsikan lagi, Dominic mempergunakan pengalamannya sendiri untuk membantu Helen supaya memahami perasaan ayahnya. Helen menghargai pengertian Dominic ini. Satu-satunya hal yang tidak dibicarakannya yaitu pergaulannya dengan Michael Framley. Bagaimanapun hal itu bersifat pantangan.

Karena sikap Dominic lebih lunak, Helen berani berkata, "Aku rasa semua orang memerlukan pendapat yang bersifat

objektif untuk dapat memahami persoalan mereka. Maksudku, dalam persoalanmu, misalnya, kau terlalu terlibat untuk dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi pada waktu kecelakaan kakakmu..."

"Siapa yang menceritakan kecelakaan kakakku kepadamu?" bentak Dominic. "Ah, tidak perlu kaujawab. Aku dapat menerka. Tentu Bolt. Seharusnya aku ingat ia tidak dapat menutup mulutnya!"

"Jangan menyalahkan Bolt," kata Helen. "Aku yang bertanya. Bolt hanya menjawab pertanyaanku."

"Bolt tidak berhak mempercakapkan urusanku dengan siapa pun."

"Kami tidak mempercakapkan persoalanmu. Bolt hanya menceritakan kejadian yang sebenarnya."

Waktu hendak berdiri, paha Dominic terbentur. Ia mengerenyit karena merasa sakit. Ia menatap kepala Helen yang menunduk. Kemudian, perlahan-lahan dan terpincang-pincang, ia berjalan ke seberang kamar. Ia berusaha mengendalikan kemarahannya. Helen berlutut di atas dipan, sambil menatap punggung lebar Dominic. Helen ingin sekali membebaskan Dominic dari kegetiran hati yang sebetulnya tidak perlu dirasakannya.

"Dominic...", kata Helen. Dominic membalik dan menatap Helen dengan dingin. "Dominic, apa salahnya Bolt menceritakan itu kepadaku? Peristiwa itu terjadinya bertahun-tahun yang lalu. Mengapa kita tidak dapat membicarakannya?"

Dominic menyangga lebih kuat lagi pada kakinya yang tidak luka. "Apa yang memberimu hak untuk berpikir bahwa aku mau membicarakan kecelakaan itu denganmu?" Helen tidak mau digertak. "Aku ingin menolongmu...."



"Oya?" Dominic terpincang-pincang kembali ke dipan.

"Dalam hal apa kau dapat menolongku?"

"Aku dapat menolongmu melihat kenyataan sebagaimana kenyataan itu sesungguhnya. Dan aku dapat menunjukkan bahwa orang tidak sekejam yang kaupikir. Kau harus belajar hidup dengan dunia lagi...."

"Dan bagaimana kalau aku lebih menyukai hidupku yang sekarang ini? Kalau aku tidak ingin hidup lagi di dalam dunia yang kaubicarakan tadi?"

Helen duduk bersimpuh dan merasa kalah. "Bagaimana kau bisa tahu? Kau belum pernah mencoba. Aku kira kau takut mencoba."

Helen mengatakannya perlahan-lahan, hampir seperti pada dirinya sendiri. Tak disangkanya kata-kata itu dapat menimbulkan kemarahan. Dalam satu gerakan lemas Dominic sudah berada di dekat Helen. Dominic mengambil seuntai rambut Helen dan memutarnya sekeliling jarinya, sehingga kepala Helen terangkat.

"Kau tahu apa tentang itu?" tanya Dominic dengan kejam.

"Kau berbicara tentang objektivitas... tentang pengertian.

Kau tahu apa tentang hal itu? Kau tahu apa tentang berbaring berbulan-bulan lamanya di rumah sakit, lebih baik mati daripada hidup, dan menyesali diri karena bukan kau yang menjadi korban! Apakah kau mengerti mengenai kekuatan yang menghancurkan satu orang dan meninggalkan yang lainnya cacat untuk seumur hidup...?"

"Kau dapat dioperasi," kata Helen, sambil meraba kulit kepalanya yang sakit.

"Aku lebih suka mengenangkan," kata Dominic. "Selain daripada itu, aku tidak menghendaki alat buatan yang kotor itu di dalam diriku. Paha ini cacat, tapi asli... bukan salinan yang tidak wajar." "Dominic, kepalaku sakit...."

"Nah, bersikaplah objektif," kata Dominic. Helen merasa tersinggung.

"Kau tidak serius, bukan?" kata Helen dengan serak. Wajah Dominic menjadi suram. Ia mengeluh menyesali dirinya. Dominic berlutut di dipan, di sebelah Helen. Ia memegang tangan Helen dan mengangkat telapak tangan Helen ke bibirnya.

"Ah, Helen," bisik Dominic. "Jangan menatapku begitu. Aku tidak mau menyakitimu. Tapi aku tidak dapat menahan diri." Tekanan mulut Dominic pada telapak tangan Helen merupakan godaan yang mendesak. Helen gemetar. Dominic menatap Helen dengan mata yang gelap penuh perasaan. Dominic memegang tengkuk Helen, dan jempolnya merab-raba dengan teratur kulit yang halus perasaan di bawah telinga Helen. Kemudian Dominic menurunkan leher baju Helen dan menonjolkan daging halus untuk disentuhnya.

Helen tak dapat bergerak, meskipun ia mau. Pengaruh Dominic begitu kuat. Ia tidak dapat menolak apa pun yang diminta Dominic. Dominic menarik tangan Helen ke tubuhnya. Helen menggerapai begitu lama dengan kancing kemeja Dominic, sehingga Dominic membuka kancingnya sendiri. Lalu ia menarik Helen ke tubuhnya yang keras dan berotot.

"Oh, Helen," bisik Dominic. "Kau tak tahu apa yang kaulakukan...."

Kemudian mulut Dominic menekan mulut Helen, keras dan kuat dan menuntut dengan lapar. Helen tidak peduli apa-apa lagi. Ia melingkarkan lengannya ke leher Dominic. Akhirnya mereka berbaring di atas dipan sambil berpelukan, mulut dan tubuh mereka berlekatan. Ciuman mereka makin lama makin panjang. Makin halus dan makin merangsang.

Helen mengusap-usap paha Dominic yang luka. Ia tidak mendapat jawaban, kecuali tekanan menganjurkan pada jari tangannya. Dan ini membawa pengaruh yang melemahkan pada perasaannya yang menggelora. Tak ada apa-apa lagi yang diinginkannya kecuali menghabiskan malam ini di sini, di dalam kamar yang hangat dan terang ini, sambil bercinta-cintaan....

"Aku cinta padamu, Dominic," bisik Helen di bawah mulut Dominic. Tapi Dominic langsung menjadi tegang. Ia berguling menjauhi Helen. Lalu berbaring menelentang sambil menatap langit-langit.

"Dominic?" Helen menyangga pada kedua sikunya. "Ada apa, Dominic? Aku bilang... aku cinta padamu. Sungguh. Aku cinta padamu."

"Jangan mengucapkan kata-kata itu kepadaku," bentak Dominic. Ia menurunkan kakinya ke lantai, lalu berdiri. "Kau tidak tahu apa yang kaukatakan."

"Aku tahu. Aku mengerti! Mengapa kau, Dominic?"

Dominic menatap Helen dengan dingin, sambil memasukkan kemejanya ke dalam celana panjangnya. Ia mengambil baju rompinya, lalu memakainya. "Aku tidak cinta padamu," katanya. "Bagiku, cinta tidak masuk hitungan."

"Tapi tadi-"

"Aku ingin bercinta-cintaan," kata Dominic kasar. "Aku kira kau juga menginginkan itu." "Aku-ya." Helen bernapas tak teratur.

"Nah, setelah selingan ini berakhir, apakah kau bersedia melupakannya?"

"Melupakannya?" Helen duduk, sambil merapikan bajunya.

"Dominic, aku tidak percaya kau-tidak tertarik padaku."

Dominic menatap Helen. Wajahnya suram. Tiba-tiba ia berjalan terpincang-pincang ke kursinya. Ia duduk, lalu mengambil botol Scotch dan sebuah gelas. "Mengapa kaum wanita tidak dapat mengerti bahwa laki-laki dapat dirangsang oleh nafsu untuk kawin semata-mata? Tak perlu ada perasaan cinta untuk melakukan itu."

Helen benci mendengar kekasaran kata-kata Dominic. "Kata-katamu memualkan."

"Apa yang kauharapkan dari orang yang sudah bejat morilnya dan cacat badannya seperti aku ini?"

"Ah, Dominic-"

"Tutup mulut!" bentak Dominic, sambil mengangkat gelas ke bibirnya. "Aku tidak mau berbicara tentang hal itu lagi. Aku tidak mau berbicara denganmu lagi. Kau memualkan!"

Helen tersedu. "Jangan mengucapkan kata-kata semacam itu! Kau tidak mungkin sungguh-sungguh. Aku tidak percaya apa yang kaukatakan."

"Mengapa tidak? Apakah kau menganggap dirimu hebat? Kau tahu, kemesraan yang baru kita rasakan bersama-sama, telah aku rasakan dengan perempuan lain. Dan dengan lebih memuaskan."

Helen sudah cukup banyak mendengar. Ia berdiri dan menatap Dominic dengan mata penuh derita. "Kau keji! Keji! Betapa bodohnya aku. Menyangka kau seorang sopan. Membiarkan kau menyentuh diriku! Aku memandang rendah dirimu. Aku benci padamu!"

"Bagus." Dominic bersandar di kursinya dengan sikap acuh tak acuh. "Itu sikap yang kusukai. Dan sekarang, karena ini rumahku, silakan keluar dari kamar ini. Aku mau minum sampai mabuk!"

Helen menaiki tangga, lalu membelok menuju ke kamarnya. Ia takut Bolt tiba-tiba muncul. Kalau ditegur, ia pasti akan menangis di hadapan Bolt. Di dalam kamar ia menangis tersedu-sedu selama beberapa menit. Ia merasa begitu sengsara. Ketika hujan air mata itu reda, ia merasa hampa.

Kemudian ia berdiri dan merobek-robek baju jersi hitamnya. Ia tidak mau melihat baju itu lagi seumur hidupnya. Ia menggulung-gulung baju itu menjadi sebuah bola, lalu memasukkannya ke dalam lemari pakaian. Di bagian yang paling bawah.

Ia tidak dapat tinggal lebih lama lagi di rumah Dominic Lyall. Tak ada gunanya mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa Dominic keji dan hina, sebagaimana tadi dilontarkannya kepada Dominic. Tak ada gunanya mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia membenci Dominic. Sebab ia tidak membenci Dominic. Ia mencintainya. Ia sungguh-sungguh mencintainya. Kemarahan dan kekecewaan yang dideritanya pada hari-hari pertama serasa enteng dibandingkan dengan penderitaannya sekarang.

Kalau begitu, apa yang dikatakan Bolt itu benar. Tentu ia tidak bisa meminta pertolongan Bolt sekarang. Tapi masih ada Range Rover. Ia harus pergi dari sini. Makin cepat, makin baik. Sebelum sesuatu yang lebih buruk lagi terjadi.

Ia menghela nafas. Apa yang bisa terjadi yang sampai sekarang belum terjadi? tanya Helen pada dirinya sendiri. Ia memberi jawabannya. Hidup di sini bersama Dominic Lyall membawa pengaruh aneh pada dirinya. Ia takut ia tidak dapat menguasai dirinya kalau pada suatu hari ia bercumbucumbuan dengan Dominic. Dan karena tidak dapat

mengendalikan nafsunya, lalu mencicipi buah terlarang. Dan ini dapat terjadi. Apa pun yang dikatakan Dominic, Helen tahu Dominic tertarik pada dirinya. Hanya alasan Dominic tidak sesuci alasan Helen.

Helen membuka baju dalamnya yang panjang. Setelah mencari-cari di dalam laci, ia mengeluarkan sebuah sweater dan celana panjang, lalu memakainya. Sudah pukul sepuluh lebih sekarang. Tidak lama lagi Bolt akan tidur. Dominic tidak perlu dipersoalkan lagi. Ia mengatakan tadi bahwa ia mau minum sampai mabuk. Tinggal Sheba sekarang. Menurut Bolt, Sheba tidur di dapur. Ini berarti Helen harus keluar melalui pintu depan. Celakanya pintu depan letaknya begitu dekat dengan kamar duduk. Tapi kalau tidak sekarang, kapan lagi, pikir Helen.

Sekitar pukul setengah dua belas rumah itu sunyi senyap. Helen mengintai melalui tirai dan melihat bahwa salju masih turun.

Perlahan-lahan ia menuruni tangga, lalu mengambil mantelnya. Selain daripada tas tangannya, ia tidak membawa apa-apa lagi. Perduli, sisa miliknya boleh tinggal di sini semua.

Pintu depan selain dipalang juga dikunci. Tapi untung, kilauan salju memberinya sedikit penerangan. Palang pintu terangkat dengan mudah. Kunci berputar. Dan pintu pun terbuka.

Helen keluar. Udara malam dingin. Tapi tidak dingin membekukan. Salju berjatuh di wajahnya yang menengadah. Ia mengitari sisi rumah. Rumah tambahan ada

di sebelah belakang. Tapi ia harus mencari yang mana yang garasi.

Ternyata lebih mudah daripada yang disangkanya. Bekas ban mobil masih terlihat di halaman. Dengan penuh kepercayaan ia berjalan menuju ke sebuah rumah yang menyerupai sebuah lumbung. Pintunya yang berlipat dua tidak terkunci. Hanya dirapatkan saja dan diberi berpalang pintu. Sesosok tubuh hitam tiba-tiba lari ke seberang halaman. Helen terkejut. Hampir saja ia menjatuhkan palang pintu yang sedang diangkatnya. Ternyata hanya seekor kucing liar.

Meskipun demikian, kejadian kecil itu membuatnya sedikit gugup. Ia gemetar ketakutan ketika pintu mencicit pada engselnya. Ia melongok ke dalam sambil berkedip untuk membiasakan matanya melihat di tempat gelap. Kemudian ia terbiasa. Yang dilihatnya di lumbung itu bukanlah Range Rover, tetapi mobil model spor kecil miliknya sendiri. Hingga saat itu ia hampir tidak pernah memikirkan mobilnya. Kalau ia pernah memikirkan, ia membayangkan mobil itu masih terkubur di dalam salju. Tapi sekarang ia teringat lagi akan permintaan Dominic kepada Bolt untuk memindahkan mobil itu. Dan rupanya Bolt berhasil. Helen menghela nafas. Kalau saja ia mempunyai kuncinya. Kalau saja ia tahu bagaimana menghubungkan kabel kontak untuk menghidupkan mobil tersebut.

Ia menutup pintu lumbung itu. Tak ada gunanya. Mobil itu mungkin masih rusak. Bayangkan suara yang akan dibuatnya kalau ia mencoba menjalankan mesin yang tak berguna itu.

Ia meneliti seputar halaman. Banyak sekali bekas ban mobil dan bekas itu silang-menyilang. Tapi hanya ada sebuah

rumah lagi yang kira-kira cukup besar untuk menyimpan sebuah Range Rover. Ia mendekati rumah itu dengan hati-hati.

Kali ini ia mujur. Range Rover ada di situ. Dan mengherankan sekali, kunci kontak tergantung juga di mobil. Ia hampir-hampir tidak percaya. Tangannya gemetar ketika ia naik ke dalam mobil dan menutup pintunya perlahan-lahan. Persnelingnya kelihatannya sama dengan yang biasa dipakainya. Karena takut akan menimbulkan suara, ia memutar kunci kontak perlahan-lahan. Mula-mula ia mengira ia akan gagal. Tapi kemudian, dengan menginjak pedal gas, mesin itu hidup dengan menimbulkan suara berisik. Sekarang cuma ada beberapa menit saja untuk melarikan diri.

Ia memasukkan persneling. Mobil itu maju, keluar dari garasi menuju halaman. Ia membelok ke kanan, mengitari sisi rumah. Baru teringat olehnya untuk menyalakan lampu besar mobil itu ketika ia hampir menubruk sebuah tong air hujan. Ia melarikan mobil itu melalui halaman berbatu kerikil di depan rumah. Apa yang dikatakan Bolt tentang kendaraan yang keempat rodanya digerakkan? Bahwa kendaraan demikian lebih sukar untuk dikemudikan? Sama sekali tidak benar, pikir Helen. Malah lebih mudah. Dan salju yang berbentuk baji tidak ditakutinya. Semua ditindas mobil. Kalau ini mobilnya sendiri, mobil itu pasti sudah terbenam sekarang. Tapi Range Rover dapat mengatasi rintangan dengan mudah sekali. Ia mengikuti bekas ban mobil. Rupanya bekas ban mobil Range Rover juga. Mobil itu dipakai Bolt untuk pergi ke kantor pos tadi pagi. Kegembiraan Helen cukup besar untuk menenteramkan rasa khianat yang timbul di dalam hatinya. Dominic pasti terkejut kalau mendengar Helen telah melarikan diri, dan Bolt akan kecewa. Bolt pasti



akan mencela Helen dan akan mengatakan bahwa Helen masih saja tidak dapat dipercaya. Tapi Helen tidak peduli. Ia sedang melarikan diri-hanya itu saja yang akan dipikirkannya. Ia telah mencapai suatu kemustahilan.

Helen melihat setumpuk salju di hadapannya. Diinjaknya pedal gas lebih kuat lagi untuk merobohkannya. Range Rover melambung maju dengan cepat dan dengan mudah merobohkan tumpukan salju itu. Range Rover maju makin cepat lagi, tak jauh dari situ, jalan itu mulai menurun. Helen mulai merasa takut. Ia melepaskan pedal gas seketika. Ia maju terlalu cepat. Ia harus memperlambat jalannya, kalau tidak ia tidak akan dapat mengambil belokan yang berikutnya. Secara coba-coba ia menyentuh rem dengan kakinya, meskipun ia merasa takut. Kendaraan itu berputar ke samping dalam setengah lingkaran. Sambil berusaha untuk tidak panik, ia mencoba mengemudikan mobil itu ke jalan. Tapi jalan itu begitu sempit karena hujan salju yang deras, sehingga bagian belakang Range Rover menubruk sebuah tumpukan es yang telah membeku. Mobil kembali maju ke seberang jalan. Dengan lidah keluar di antara bibirnya karena memusatkan pikiran, Helen kembali mengemudikan mobil itu ke jalan. Roda Range Rover selip ke samping dan mobil menubruk lagi tumpukan salju di seberang. Pengalaman yang menakutkan. Lebih-lebih karena mobil masih maju dengan kecepatan tinggi, sambil berguncang ke kiri dan ke kanan. Tiba-tiba ia melihat belokan di hadapannya. Ia mencoba membanting setir. Tapi ia tidak dapat menguasai setir. Range Rover menubruk tumpukan salju di sebelah depan dan melempar Helen ke muka. Kepalanya terbentur keras pada setir....

Ketika ia membuka matanya, ia sudah tergeletak di jalan. Terdengar suara, yang disangkanya tidak akan pernah didengarnya lagi, berkata, "Helen, Helen, kau tidak apa-apa?"

Matanya terpusat pada laki-laki yang berlutut di sampingnya. Pada gumpalan rambut perak yang jatuh ke dahinya. Pada wajahnya yang gelap. Pada matanya yang aneh dan berwarna kuning kecoklat-coklatan, yang sekarang sedang menatapnya dengan cemas.

"Dominic," bisik Helen. "Oh, Dominic, aku mengalami kecelakaan!"

"Aku tahu. Anak tolol! Kau bisa terbunuh!"

"Kau khawatir?" bisik Helen, sambil berkedip-kedip.

"Ya, aku khawatir," kata Dominic. Tiba-tiba ia berdiri.

Dominic memandang ke jalan dengan tak sabar. Dengan hati-hati Helen mengangkat kepalanya. Ia tidak apa-apa. Hanya sakit kepala. Ia duduk tegak, sambil menyapu salju di pundaknya.

Dominic berpaling. "Jangan bergerak!" katanya. "Sebentar lagi Bolt datang membawa traktor. Ia akan mengangkat Range Rover itu ke luar dari selokan."

Helen menganggap sepi perintah Dominic. Ia berdiri dengan langkah tak tetap. "Telah kukatakan tadi, jangan bergerak," kata Dominic jengkel.

"Kau tak dapat memerintahku," kata Helen. "Aku bukan Bolt!"

"Telah kulihat," kata Dominic. "Bolt tidak pernah menyusahkanku begini rupa."

"Maaf."

Helen dengan cepat kehilangan sisa ketenangan yang dimilikinya. Semua ini terlalu berat baginya. Ia tidak tahan. Tuduhan Dominic yang kejam tadi sore. Ketegangan akibat

melarikan diri dari rumah Dominic. Kecelakaan ini. Sekarang kata-kata Dominic yang mengakhiri semua harapannya. Semua ini membuatnya tak tahan. Bahunya turun. Air matanya membasahi pipinya dengan tak dapat dicegah. Belum pernah ia merasa begini sengsara.

Dominic mendengar sedu yang ditahan. Matanya menyempit waktu menatap wajah Helen yang pilu. Baju dan rambut Helen masih penuh salju. Kelihatannya seperti orang yang patah semangat.

"Oh, Helen!" Sebelum Helen sadar apa yang terjadi, Dominic telah menggendongnya. Dan mulai berjalan menuju ke rumah.

Lengan Helen merangkul leher Dominic. Kepalanya menyentuh dada Dominic. Helen merasakan kehangatan yang manis. Tapi tiba-tiba ia teringat akan pangkal paha Dominic. "Turunkan aku," katanya dengan cemas. "Aku bisa berjalan. Sebaiknya kau jangan menggendongku!" "Aku bukan orang yang tidak berdaya sama sekali," kata Dominic. Rahangnya tegang. Selama beberapa menit mereka tidak berbicara.

Ketika sampai di bukit salju yang menjadi gara-gara kecelakaan, Helen mendengar suara traktor. Ketika berpaling, ia melihat Bolt mengemudikan traktor itu ke arah mereka. Bolt berhenti di depan mereka, lalu turun. Jelas ia tidak senang melihat Helen digendong Dominic.

"Aku datang secepatnya," kata Bolt. "Berikan Nona James kepadaku. Apakah ia luka berat?"

"Aku tidak apa-apa, Bolt. Sungguh." Helen mengangkat kepalanya. Tapi rupanya Bolt hanya mengkhawatirkan majikannya.

Dominic mengizinkan Bolt mengambil bebannya. Helen merasa dirinya seakan-akan sebuah bingkisan yang tak diinginkan.

"Turunkan aku. Aku dapat berjalan," kata Helen. Tapi tidak ada yang memperdulikannya. Dominic berjalan lebih pincang dari biasa. Bolt jelas-jelas menyalahkan Helen. Dan itu memang salahnya, pikir Helen sedih.

Ada suatu anti klimaks waktu masuk ke dalam rumah. Bolt menurunkan Helen di kamar besar dan berkata, "Silakan Nona tidur. Nanti saya antarkan minuman hangat."

"Tidak usah-" kata Helen. Tapi ia berkata pada dirinya sendiri. Tak ada yang menghiraukannya. Dominic berjalan terpincang-pincang ke kamar duduk. Bolt mengikuti Dominic. Lalu menutup pintu kuat-kuat. Helen merasa seperti ditampar. Air matanya tergenang di pelupuk matanya. Mereka sama sekali tidak peduli apakah ia akan mencoba melarikan diri lagi atau tidak. Dan siapa yang bisa menyalahkan mereka? Tapi ia sendiri pun sangsi apakah ia masih mempunyai semangat untuk melarikan diri lagi.

## BAB DELAPAN

HELEN tidak tahu apakah Bolt datang mengantarkan minuman hangat atau tidak. Karena terlalu lelah, ia tertidur hampir segera setelah kepalanya menyentuh bantal. Ia terjaga oleh sinar matahari yang menerobos tirai jendelanya. Apakah ia masih sakit kepala? Ia bertumpu pada sikunya. Ternyata tidak. Ia memeriksa dahinya. Hanya lecet, bekas benturan. Bisa disembunyikan di belakang rambutnya.

Ia mandi dan memakai rok plit pendek berwarna hijau dan blus berwarna kuning muda. Ketika ia sedang menyikat rambutnya di depan cermin toilet, Bolt datang mengantarkan makanan pagi.

"Nona diminta menghadap Tuan Lyall," kata Bolt. Tak ada kehangatan di dalam suaranya.

"Kau tahu mengapa?" tanya Helen.

Bolt menggelengkan kepalanya. "Tuan Lyall akan menjelaskannya sendiri." Ia berjalan menuju ke pintu. "Bolt!" Helen mengikutinya. "Bolt, apakah kau marah kepadaku-karena aku mencoba melarikan diri?" "Tidak, Nona."

"Ah, kau marah kepadaku." Helen menghela nafas. "Bolt, kemarin kau bilang kau takut hatiku terluka. Makin lama aku tinggal di sini, makin besar kemungkinannya, bukan?" "Betul, Nona."

"Bolt! Kau mengerti, bukan?" "Saya mengerti, Nona."

"Kalau mengerti, mengapa sikapmu begini?" Helen mengerutkan kening. "Apakah kau menyesal karena aku tidak berhasil?"

"Betul, Nona."

"Apa? Kau menyesal? Jadi menurutmu sebaiknya aku pergi dari sini?" "Itu adalah jalan yang paling baik."

"Kau tahu aku akan mencoba," kata Helen. "Kaulah yang meninggalkan kunci kontak itu di dalam mobil." Bolt mengangkat bahu. "Di sekitar sini tidak ada pencuri, Nona. Kunci kontak biasa ditinggalkan di mobil." "Meskipun demikian...." Helen menggelengkan kepalanya. "Aku baru tahu kau berpendapat demikian." "Apa yang Nona perbuat di sini tidak baik. Tidak baik untuk siapa pun." Setelah mengucapkan kata-kata yang penuh rahasia itu Bolt meninggalkan Helen.

Helen duduk menghadapi sarapannya dengan perasaan sedih. Dalam seminggu ini Bolt selalu melindunginya terhadap kelakuan Dominic yang acuh tak acuh. Bolt adalah temannya meskipun kedudukan mereka berbeda. Tapi sekarang Bolt pun rupanya tidak mau berteman lagi dengan dia. Dan apa yang dikehendaki Dominic? Untuk alasan apa lagi Dominic memanggilnya kalau tidak untuk mengeluarkan hukuman baru karena kelakuannya tadi malam?

Ia memeriksa isi nampan. Ham, telur, roti panggang dan sele marmalade. Isi nampan boleh saja serbuk gergaji, ia tidak peduli. Berpikir tentang makan saja membuatnya mual. Ia hanya minum secangkir kopi untuk menenangkan pikirannya.

Sesudah minum kopi, ia membawa nampan itu ke bawah. Bolt tidak ada di dapur. Cepat-cepat dibuangnya makanan yang tidak disentuhnya itu ke dalam tempat sampah. Lalu ia menghidupkan mesinnya. Untung Bolt tidak melihat apa yang dilakukannya, pikir Helen. Tiba-tiba ia melihat setumpuk baju di atas kursi. Itulah pakaiannya yang kemarin, tapi pakaian itu sudah dicuci dan diseterika. Menunggu diambil saja. Kerongkongannya serasa tersumbat. Ia amat terharu.

Setelah hatinya agak tenang, barulah ia keluar dari dapur. Lalu pergi ke kamar duduk. Ia membuka pintu kamar duduk dan melongok ke dalam. Tapi Dominic tidak ada di situ. Barangkali Dominic sedang bekerja di kamar kerjanya, pikir Helen. Ia mengetuk pintu kamar kerja, tapi tidak memperoleh jawaban. Setelah melongok ke dalam, ia melihat bahwa Dominic juga tidak ada di situ. Kalau begitu, di mana gerangan Dominic?

"Tuan Lyall ada di kamar tidur, Nona." Bolt berdiri di tangga.

"Maaf, saya tidak tahu Nona sudah selesai sarapan."

"Apakah Dominic sakit?" tanya Helen.

Bolt tidak menjawabnya. Ia membalik dan berkata, "Jalan sini, Nona."

Mereka kembali ke atas dan belok ke kiri menuju ke kamar Dominic. Bolt membuka pintu dan mengantar Helen masuk ke dalam. Kamar tidur Dominic sederhana, tidak seperti kamar Helen. Lantainya dari kayu. Hanya dihias beberapa permadani. Dindingnya polos. Tidak dihias apa-apa. Tempat tidurnya sama dengan tempat tidur yang terdapat di kamar Helen. Berseprei tenunan polos berwarna kuning kelabu. Hawa sejuk masuk dari jendela yang terbuka. Hal-hal ini otomatis terlihat. Tapi Helen hanya memperhatikan laki-laki yang berbaring di tempat tidur. Dominic bersandar pada bantal. Wajahnya pucat. Sejenis kimono sutera berwarna biru menutupi baju tidurnya.

"Terima kasih, Bolt," kata Dominic. "Kau boleh pergi."

"Baik, Tuan."

Bolt keluar. "Kau tentu ingin tahu mengapa kau dipanggil ke sini," kata Dominic. "Mengapa kau berbaring di tempat tidur?" tanya Helen. "Apakah pangkal pahamu sakit?"

Mata Dominic bertambah keras. "Sudahlah, jangan membicarakan kesehatanku. Aku sudah mengambil keputusan. Kau boleh meninggalkan rumah ini."

"Aku boleh pergi dari sini?" Helen terheran-heran.

"Betul. Mobilmu sudah diperbaiki dan sudah diservis. Kopermu sudah dibersihkan Bolt. Sebentar lagi kau boleh berangkat."

Helen tidak mengerti. "Tapi kau bagaimana? Apakah kau juga sudah siap untuk berangkat?" Dominic menggelengkan kepalanya. "Kami percaya kau tidak akan membocorkan tempat tinggal kami." Helen menjilat bibirnya yang kering. Ia

merasa putus asa. Oh, Tuhan, pikirnya. Aku tidak mau pergi! Tidak mau pergi sekarang, karena Dominic masih sakit.

"Dominic, mengapa kau berbaring di tempat tidur? Katakanlah mengapa." "Mengapa kau ingin tahu? Apakah kau merasa senang melihatku begini lemah?"

"Kau tidak lemah-"

"Seperti anak kecil, kalau begitu. Ah, perduli apa. Kau akan segera melupakan semua tentang diriku dan penyakitku yang brengsek ini." Jari tangan Dominic memegang sprei kuat-kuat. "Aku tidak akan melupakanmu," kata Helen sedih.

"Dominic, aku-"

"Pergilah." Suara Dominic dingin dan mengakhiri segala pembicaraan. "Selamat jalan. Dengan petunjuk yang diberikan Bolt, tidak sukar untuk mencapai jalan besar." Helen memutar-mutar tangannya. "Aku tidak akan pergi kalau kau memerlukanku," bisiknya sedih.

Tapi Dominic tidak mengenal belas kasihan. "Anak manis, aku tidak memerlukanmu di sini!"

Helen menyusuri ujung tangga dengan air mata tergenang. Bolt menjinjing koper dan menyilakan Helen mendahuluinya menuruni tangga. Hanya sekejap saja terlihat rasa simpati di mata Bolt.

"Semua sudah saya bawa," kata Bolt dengan suara datar.

"Apakah Nona akan mengambil mantel Nona sendiri?"

"Aku akan mengambilnya sendiri." Helen membuka tempat menyimpan mantel. "Oya, aku hendak mengucapkan terima kasih karena kau telah men-"

"Oh, yang di dapur itu? Sudah di dalam koper, Nona. Apa cuma itu?"

Helen mengangguk dan terpaksa mengikuti Bolt ke luar. Mobilnya sudah ada di depan pintu. Rupanya sudah disemprot bersih-bersih. Bolt membungkuk dan memasukkan



koper Helen ke dalam tempat bagasi. Lalu menutupnya dan memberikan kuncinya kepada Helen.

"Kunci kontak ada di dalam mobil," kata Bolt, sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celananya. "Nona sudah siap?"

Helen mengangguk lagi. Ia tidak berani berbicara.

"Baiklah." Bolt mengeluarkan sebelah tangannya dan menunjuk ke jurusan yang diambil Helen tadi malam.

"Ikutilah jalan itu kira-kira dua setengah kilometer, nanti ada belokan ke kiri. Ikutilah belokan itu. Jalan itu menuju ke sebuah desa. Namanya Hawksmere. Di Hawksmere Nona dapat menanyakan jalan ke mana pun Nona mau pergi."

Helen mengangguk sekali lagi. "Terima kasih," katanya dengan suara parau.

"Terima kasih kembali. Selamat jalan, Nona."

"Selamat tinggal."

Bolt berdiri di dekat pintu. Helen memandang rumah itu untuk terakhir kali. Tanpa mengatakan apa-apa lagi ia naik ke tempat pengemudi, menstarter mobil dan pergi tanpa menengok ke belakang lagi.

Sebelum dapat berpikir dengan terang, Helen sudah sampai di Hawksmere. Kepala kantor pos di situ menunjukkan kepadanya jalan yang menuju ke jalan besar. Ia mengemudikan mobilnya secara otomatis. Ia tidak mau berpikir tentang apa-apa kecuali persoalan yang sekarang. Ia sedang menuju ke London, itu sudah pasti. Rencana untuk tinggal beberapa minggu lamanya di Lake District tidak lagi menarik perhatiannya. Bahkan rumah di Barbary Square yang ditinggali ayahnya dan Isabel sekarang bisa merupakan tempat berlindung bagi perasaannya yang terluka.

Ia tidak berhenti untuk makan siang dalam perjalanannya ke selatan. Ia tidak merasa lapar. Dan waktu jalan besar terbentang di depannya dan cuaca makin baik, maka makin ke selatan makin cepat dikemudikannya mobil itu.

Pukul dua lebih ia sampai di Square dan melihat Mercedes ayahnya yang berwarna abu-abu diparkir di depan rumah mereka. Ia menjadi gelisah. Ada lagi yang harus dihadapinya. Rasanya hal ini tidak begitu mudah.

Ia berhenti di belakang Mercedes dan keluar dari mobil. Kaki tangannya terasa kaku setelah empat jam mengemudikan mobil tanpa berhenti. Ia juga sakit kepala, tapi itu tak ada hubungannya dengan mengemudikan mobil. Cuma ketegangan karena gugup semata-mata.

Pintu mobil dikuncinya. Ia menaiki anak tangga, lalu membuka pintu. Mendengar suara pintu terbuka, seorang perempuan hitam bertubuh kecil keluar. Ketika melihat Helen, ia membentangkan lengannya.

"Eh. Nona Helen! Nona Helen, syukur Nona sudah pulang." Helen bersandar di pintu sebentar. "Apa kabar, Bessie?" katanya kepada pengurus rumah tangga ayahnya. "Apakah Ayah panik?"

"Panik!" Bessie mendekati Helen sambil menggelengkan kepalanya. "Nona dari mana?" "Astaga! Helen!"

Helen memandang ke atas. Ayahnya menuruni tangga dengan cepat. Ia menatap Helen seolah-olah tak percaya. Melihat garis-garis kecemasan di sekeliling mata ayahnya, Helen merasa sedikit malu. Helen dipeluk ayahnya erat-erat.

"Ah, syukurlah, syukurlah!" kata ayahnya, dengan tak memperdulikan kehadiran Bessie sama sekali. "Kau dari mana, anak kecil bodoh yang ingin bebas?"

Air mata Helen hampir keluar, tapi ia tidak boleh menangis. Kalau ayahnya menyangka ia menangis karena bertemu kembali dengan ayahnya, keuntungan kecil yang telah diperolehnya akan hilang untuk selama-lamanya.

"Apakah Ayah tidak menerima surat saya?"

"Surat? Suratmu? Tentu saja aku menerima suratmu. Kalau tidak, aku sudah setengah gila sekarang. Katakan, kau pergi ke mana? Aku sudah menyuruh setengah dari jumlah pasukan detektif Inggris mencarimu!" Helen tersenyum.

"Betul?"

"Ya, betul. Dan aku hampir membuat Isabel gila. Kau ke mana saja?"

"Apakah masih ada teh, Bessie? Aku haus. Aku belum makan apa-apa sejak pagi."

"Tentu saja ada." Bessie melirik Philip James meminta persetujuan. Philip mengangguk. Bessie cepat-cepat keluar. Kemudian Philip mengajak Helen ke perpustakaan.

"Sekarang," katanya sambil duduk di kursi tangan, "ceritakan semua, Helen."

Helen menghela nafas dengan kepala tertunduk. "Ah, tak banyak yang dapat diceritakan, Ayah."

"Maksudmu?"

"Saya pergi ke Lake District." "Apa?"

"Ayah sudah mendengar tadi. Saya pergi ke Lake District. Ke hotel kecil di Bowness. Tempat kita menginap dulu."

"The Black Bull?"

"Ayah masih ingat!" Helen pura-pura girang. "Alangkah senangnya kita di situ dulu."

Ayahnya bangkit dari kursi tangan yang berhadapan dengan kursi tangan Helen. Ia berjalan ke dekat perapian. Kemudian ia membalik. Sebelah kakinya ditumpukan pada batu yang mengelilingi tempat api. "Dan kau tinggal di situ selama beberapa hari?"

"Betul. Saya kira Ayah tidak akan mencari saya di situ. Atau mungkin tempat terakhir."

"Begitu. Tempat terakhir." Philip James mengeluarkan kotak sigaret. Ia mengambil sebatang sigaret, lalu meletakkannya di antara bibirnya. "Dan apa yang hendak kaucapai dengan melarikan diri?"

Helen rileks. Segala sesuatu akan beres. Tak disangkanya begini mudah. Ayahnya tentu akan marah, kalau kelegaan hatinya melihat Helen pulang dengan selamat sudah pudar. Tapi Helen yakin ia dapat mengatasinya.

Helen menatap ayahnya dengan penuh kasih. Sebetulnya ayahnya tidak begitu galak, pikir Helen. Di dalam hatinya pasti tidak. Dan setelah pengalaman yang menyebabkan hatinya terluka, persoalan yang akan dihadapinya nampaknya tidak berarti. Karena teringat akan kesengsaraannya itu, ia menjadi sedih. Hampir ia melupakan ayahnya.

"Saya memerlukan waktu untuk berpikir, Ayah," kata Helen.

"Waktu untuk-sendirian. Untuk memecahkan persoalan saya sendiri."

Philip James mengangkat kakinya dari tumpuan batu. Ia adalah seorang laki-laki yang berbadan tegap. Tinggi badannya sedang. "Begitu," katanya. "Aku kira percakapan ini secara tak langsung menyangkut Mike Framley." Helen

mengangkat bahu. "Sedikit banyak." "Kau masih bersikeras tidak mau menikah dengan Mike?" "Ya."

"Kalau begitu, dengan siapa kau selama itu?" tanya ayahnya dengan galak. "Sebab Helen, kau TIDAK bermalam di The Black Bull!"

Untung pada saat itu Bessie masuk membawa teh. Ia meletakkan cangkir dan piring kecil di atas meja. Dan menyajikan roti, kue scone panggang dan kue besar yang baru saja dibuatnya.

"Makanlah, Nona. Nona tentu lapar. Mungkin juga kelaparan. Hotel atau bukan hotel, mereka tidak memberi Nona cukup makan."

"Apakah kau mendengarkan di pintu, Bessie?" tanya Philip James dengan marah. Pengurus rumah tangga itu naik darah.

"Tidak, Tuan. Saya tidak biasa memasang telinga untuk mendengarkan percakapan orang lain. Kalau saya kebetulan mendengar Tuan berkata bahwa Nona Helen tidak tinggal di hotel bagaimana?"

"Ya, sudahlah, Bessie." Philip James menggelengkan kepalanya. "Tinggalkan saja. Nona Helen bisa mengambil teh sendiri."

Pengurus rumah tangga itu meninggalkan perpustakaan. Helen menunduk sambil menatap teko teh. Ia amat terkejut mendengar kata-kata ayahnya.

"Aku menunggu, Helen." Ayahnya duduk kembali di kursi tangan yang berhadapan. Ia mematikan sigaret yang baru setengah diisapnya. "Aku ingin tahu ke mana kau pergi."

"Bagaimana Ayah tahu saya tidak pergi ke Bowness?"

"Dengan cara yang sederhana dan jelas. Kau ternyata tidak terdaftar di situ."

"Tapi bagaimana Ayah tahu saya mungkin pergi ke situ?"

"Aku tidak tahu. Tapi waktu ternyata kau tidak meninggalkan Inggris, sedikit-dikitnya tidak melalui jalan yang biasa, aku harus mencarimu di tempat lain." "Tapi Bowness!"  
"Mengapa tidak? Dulu kita senang sekali di situ, bukan? Jadi besar kemungkinannya kau pergi ke tempat itu."

Helen menggelengkan kepalanya perlahan-lahan. Seminggu yang lalu tempat itu rasanya masih aman. Jadi, andaikata ia pergi ke hotel kecil itu, ayahnya akan menemukannya dalam waktu dua hari saja. Sungguh hebat. Seorang pengusaha cerdas seperti ayahnya mana bisa dikalahkan oleh seorang anak perempuan biasa. Ia seharusnya menyadari itu. Dan berbuat sesuatu yang sama sekali tidak masuk akal. Tapi kalau begitu ia takkan bertemu dengan Dominic Lyall. Takkan pernah jatuh cinta pada Dominic Lyall. Takkan pernah luka hatinya dan menderita penghinaan di tangan Dominic Lyall....

Apakah ia menghendaki itu? Tidak pernah mengenal Dominic Lyall? Tidak pernah merasakan bersama, meskipun sebentar saja, penderitaan Dominic Lyall? Dan rasa kesepiannya karena hidup terpencil?

Tidak. Jadi memang harus seperti yang dialaminya. Tapi sekarang ia sendiri yang harus menderita!

"Baru pergi beberapa hari saja sudah dicari oleh detektif. Apa yang akan Ayah lakukan kalau Ayah menemukan saya di The Black Bull?"

Ayah Helen menjadi marah. "Jangan memancing-mancing aku untuk mempertunjukkannya, Helen. Aku tadi bertanya kau pergi ke mana dan dengan siapa. Kau akan menjawab atau tidak?" "Kalau saya bilang tidak?" "Helen, untuk terakhir kali-" "Saya seorang diri." "Kau kira aku percaya?"

"Sebetulnya tidak begitu penting, bukan, apa yang Ayah percaya?" "Helen, aku memperingatkan."

"Ah, Ayah! Apakah saya tidak bisa minum secangkir teh tanpa dimintai keterangan?"

Ayahnya memasukkan tangannya ke saku celananya.

"Baiklah, baiklah," katanya. Ia berusaha menguasai dirinya.

"Baiklah. Minum tehmu dulu. Aku bisa menunggu."

Helen menuang teh, menambah susu, lalu menghirup cairan itu perlahan-lahan. Teh panas sungguh menyegarkan.

Sebentar saja sudah habis diminumnya secangkir. Ia menuang secangkir lagi. Ia tahu ayahnya sedang mengawasinya. Ayahnya makin lama makin tidak senang. Ia tahu ayahnya ingin sekali menariknya dari kursinya dan mengguncang-

guncangkannya sampai ia mau menyerah dan mau mengatakan ke mana ia pergi selama itu. Tapi ia bukan anak kecil lagi. Cara demikian tidak akan berhasil. Ayahnya juga tahu. Ia terlalu banyak mewarisi kekerasan kepala dan ketetapan hati ayahnya.

Ia tidak mau makan apa-apa. Ia merasa hampa, memang. Tapi jiwanya yang terasa hampa, bukan badannya. Wajah Dominic yang pucat dan lesu sering terbayang-bayang. Lebih-lebih sekarang, karena ia tidak usah mengalihkan perhatiannya ke soal lain. Ia khawatir tentang Dominic. Ia merasa putus asa. Dan perasaannya hancur karena Dominic tidak mau berhubungan lebih lanjut.

"Bagaimana, Helen? Apakah kau akan menceritakan sekarang ke mana kau pergi selama itu?"

Suara ayahnya memutuskan lamunannya dan membawanya kembali ke lingkungannya yang sekarang. Helen mengangkat matanya dengan segan.

"Saya tidak mau berdebat dengan Ayah. Apakah Ayah tidak dapat menerima saja bahwa saya tinggal di sana seorang diri?"

"Di mana kau tinggal? Di hotel?"

Helen ragu-ragu. "Di mana lagi kalau tidak di hotel?"

"Itu yang kutanyakan."

"Lebih baik jangan dibicarakan saja, kalau Ayah tidak berkeberatan."

"Kalau aku tidak berkeberatan!" Ayahnya mengepalkan tinjunya. "Helen, kau harus memberi penjelasan. Tidak saja kepadaku, tapi juga kepada para detektif yang kusewa untuk mencarimu. Apa yang harus kukatakan kepada mereka?"

"Apakah Ayah tidak dapat mengatakan kepada mereka bahwa semua itu hanya suatu kekeliruan belaka? Bahwa saya tidak hilang? Maksud saya, Ayah menerima surat saya, bukan?"

"Kau kira aku memperlihatkan surat itu kepada mereka?"

Ayahnya menatap Helen dengan marah. "Kau kira aku tolol?"

Helen meletakkan cangkirnya yang kosong. "Maaf, Ayah, tapi Ayah harus memikirkan jawabannya sendiri. Saya tidak mau membicarakan hal itu."

"Mengapa? Apa yang telah terjadi? Aku tahu kau bersandiwara, Helen. Ada sesuatu atau seseorang yang membingungkanmu! Dan aku mau tahu sampai sedalam-dalamnya." Matanya menyempit. "Luka apa itu di dahimu? Bagaimana bisa terjadi?"



Helen menyentuh tempat yang lecet itu dengan jarinya. "Oh, tidak apa-apa. Kepalaku cuma terbentur." "Bagaimana kepalamu bisa terbentur?"

"Bagaimana kepala orang bisa terbentur? Ah, Ayah, saya lelah dan bosan. Apakah saya tidak boleh ke kamar?"

"Apakah ada orang yang memukulmu? Helen, kalau itu yang terjadi, dan aku tahu siapa dia-"

"Jangan berkelakuan seperti di dalam drama, Ayah. Ayah tahu bagaimana perasaan saya terhadap Mike sebelum saya pergi. Jangan memakai muslihat untuk menikahkan saya. Dan apa pun yang Ayah katakan, saya tetap tidak mau dipaksa menikah dengan dia!"

Ayahnya mondar-mandir di hadapan Helen dengan jengkel.

"Dan mengapa tidak? Ada kekurangan apa pada Michael?"

Kau sudah lama bergaul dengan dia. Aku kira kau dan Michael saling menyukai. Begitu juga ayahnya."

"Kami-saling menyukai. Tapi Ayah, menyukai seseorang saja bukan dasar yang kuat untuk perkawinan."

"Mengapa tidak? Kau sangka Isabel dan aku-"

"Apa yang Ayah dan Isabel lakukan adalah urusan Ayah sendiri. Saya tidak mau turut campur." "Tunggu sebentar."

Muka ayahnya menjadi merah. "Kalau kau tidak mau menikah dengan Michael, tentu kau telah bertemu dengan orang lain." "Ayah-" "Betul tidak?"

"Siapa yang dapat saya temui, kalau Ayah dan ayah Mike mengawasi kami setiap saat?"

Philip mendengus. "Aku tidak tahu. Tapi kau mungkin berhasil menemui seseorang." "Saya tidak berhasil."

Ayahnya berdiri tepat di hadapan Helen dan menatapnya.

"Dan kau dengan setulusnya bisa mengatakan bahwa selama

beberapa hari terakhir ini kau tinggal seorang diri atau tinggal tanpa ditemani seorang laki-laki?"

Cepat-cepat Helen menundukkan kepalanya sehingga ayahnya tidak dapat melihat wajahnya. "Betul." "Aku tidak percaya. Helen, kalau kau berdusta-" "Ada apa ramai-ramai?"

Nada suara ibu tiri Helen yang dingin itu bagaikan tetesan air di udara panas. Sekali ini Helen merasa amat gembira melihat ibu tirinya. Tapi kata-kata Isabel yang berikutnya sama sekali tidak menggembirakannya.

"Kau kembali," kata Isabel. "Sayang aku tidak tahu kau pulang hari ini. Hai Philip, apakah begini caranya menyambut anak pemboros?"

"Jangan turut campur, Isabel," kata Philip kepada isterinya.

"Cepat benar kau pulang, kau tidak main?"

"Perhatianmu sungguh luar biasa. Tidak, aku tidak main, hari terlalu dingin. Memang aku giat bermain golf, tapi golf bukanlah permainan yang dapat dimainkan dengan tangan beku." Isabel menatap Helen. "Dan kau dari mana? Tinggal dengan pacar selama seminggu?"

"ISABEL!"

Suara suaminya membungkamkan Isabel. Helen berdiri dengan gemetar. "Apakah saya boleh ke kamar, Ayah?" Philip James membuat gerakan tangan dengan marah. "Oh, ya, ya! Pergilah! Tapi jangan mengira ini pembicaraan yang terakhir." "Tidak Ayah."

Helen berjalan ke pintu dan berusaha untuk tetap tenang. Semua terulang lagi. Dunia memotong-dan-menusuk menggantikan lagi. Di dalam dunia semacam inilah ia dibesarkan, dan ia benci semua kebohongan yang ada di

dalamnya. Dominic memilih ke luar, mungkin tindakannya itu benar. Barangkali ia juga harus berbuat demikian. Tapi satu hal sudah pasti-semua tidak akan pernah sama lagi.

Helen mencoba mengikuti lagi tali kehidupannya yang lama. Kawan-kawannya yang mendengar Helen sudah kembali, mengundangnya ke perjamuan malam dan pesta. Tapi Helen malas pergi ke pesta semacam itu. Meskipun demikian, ia berusaha. Ia ingin menenangkan dirinya. Ia ingin membuang semua pikiran yang ada hubungannya dengan pengalamannya selama seminggu itu di Lake District. Tapi ia tidak berhasil. Helen terus-menerus memikirkan Dominic. Ia tidak mempunyai nafsu makan. Tidur pun tidak nyenyak. Lama kelamaan ketegangan ini kelihatan dari luar.

Mike Framley-lah yang pertama-tama melihat perubahan dalam diri Helen.

Helen mulai menemui Mike lagi. Ayah Mike dan ayahnya sendiri menghendaki itu. Selain daripada itu Mike adalah seorang teman yang baik dan tidak banyak tuntutan. Seperti ayah Helen, Mike pun ingin tahu ke mana Helen pergi selama itu. Tapi Mike bertindak hati-hati. Ia tidak mengajukan pertanyaan itu secara langsung. Mungkin pada suatu hari ia akan menceritakan pengalamannya kepada Mike, pikir Helen. Mike mudah diajak bicara. Tapi apakah Mike akan menunjukkan sikap mengerti juga, kalau membicarakan persoalan yang menyangkut dirinya? Helen sangsi.

Pada suatu siang Mike mengantar Helen melihat pameran kesenian di Hayward Gallery. Untuk permulaan bulan Maret siang itu agak panas. Sesudah melihat-lihat, Mike mengajak

Helen minum teh di sebuah restoran kecil tidak jauh dari Embankment\*. (\* Embankment-tanggul yang dibangun demikian rupa, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai jalan kendaraan.)

Mike menunggu sampai pelayan mengantarkan teh dan kue scone. Sesudah itu ia berkata: "Berapa lama lagi kau dapat bertahan, Helen?"

Helen sedang menggambar corak taplak meja dengan kukunya, sambil melamun. "Apa?" Ia mengangkat kepalanya. Pipinya menjadi merah.

Mike mengambil inisiatif dan menuang teh sendiri. "Aku bertanya tadi, berapa lama lagi kau dapat hidup tegang seperti ini? Kau tidak makan. Dan kalau melihat wajahmu, kelihatannya kau juga kurang tidur." "Apakah aku kelihatannya seperti nenek tua?" Helen mengelak, pura-pura gembira.

"Sama sekali tidak, kau sendiri pun tahu. Tapi aku sudah lama mengenalmu, Helen. Aku tahu ada sesuatu atau seseorang yang menggelisahkanmu."

Helen mengambil tehnya. "Musim dingin kali ini lama benar."

"Oya? Aku tidak tahu."

"Tentu saja tidak. Kau terlalu sibuk bekerja."

Mike menghirup tehnya. "Sudahlah, kalau kau tidak mau membicarakannya...."

Helen bertopang dagu. "Aku tidak mengatakan bahwa aku tidak mau membicarakannya, bukan?"

"Jadi, kalau begitu, memang betul ada sesuatu?"

Helen mengangguk perlahan-lahan.

"Seorang laki-laki?" sudut mulut Mike turun.

"Begitulah." Helen tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu. "Mike, orang tua kita hendak menjodohkan kita, bukan?" "Betul."

"Tapi-aku tidak dapat menikah denganmu, Mike." "Jelas kelihatan."

"Oh, Mike, kau begitu baik! Aku menyesal karena aku tidak mencintaimu. Kalau tidak, hidup tidak akan seruwet ini."

"Hidup ini ruwet, Helen. Apakah ini berarti kau menolak aku?" "Betul. Tapi kau baik, ramah dan selalu mengerti."

"Pengakuan yang menghancurkan!" "Kau tahu apa yang kumaksudkan, bukan?"

"Aku tidak menolakmu. Tapi orang lain menolakmu. Apakah itu yang hendak kaukatakan?"

Helen menatap jari Mike yang langsing dan putih, berbeda sekali dengan jari Dominic yang keras dan coklat. "Ya," katanya. "Itulah yang hendak kukatakan."

"Jadi minggu itu kau pergi atau kau bersama-sama laki-laki itu?" "Aku bertemu dengan laki-laki itu di perjalanan."

"Dan ayahmu tidak menyetujui pergaulanmu dengan orang itu, bukankah begitu?"

"Tidak! Sama sekali bukan begitu. Ayahku tidak tahu sedikit pun tentang orang itu. Dan sebaiknya kau jangan memberitahunya." "Mengapa jangan?" "Karena ia tidak akan mengerti."

"Mengapa? Siapa laki-laki itu? Apa yang kau ketahui tentang dirinya? Di mana ia tinggal?" "Sudahlah, Mike." Helen menggelengkan kepalanya. "Kau seperti ayah saja." Mike menahan ketidaksabarannya.

"Bagaimana kalau kau menceritakannya dengan kata-katamu sendiri?" "Ia-ia seorang penulis." "Penulis cerita roman?"

"Bukan. Ia menulis buku tentang sesuatu berdasarkan kejadian sesungguhnya."

"Apakah aku mengenalnya?"

"Tidak."

"Mengapa tidak? Aku kenal banyak penulis." "Karena ia tidak suka bergaul."

"Kalau begitu, siapa dia?"

"Aku tidak dapat mengatakannya."

"Mengapa tidak? Helen, kau tahu segala sesuatu yang kauceritakan kepadaku, tidak akan kubocorkan kepada siapa pun."

"Aku tahu. Tapi aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan memberitahu namanya kepada siapa pun." Mike bersandar di kursinya. "Jalan buntu." katanya.

Helen mengangkat cangkirnya dengan kedua belah tangannya. "Sedikit-dikitnya kau tahu apa yang terjadi." "Aku tahu? Kau bilang, kau bertemu dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu menolakmu. Aku tidak mengerti. Apakah kau jatuh cinta?"

"Kalau aku jatuh cinta bagaimana?"

"Kalau benar jatuh cinta, mengapa kau pulang?"

"Karena aku sangsi apakah ia suka padaku."

"Apa?" Mike betul-betul heran. "Helen, ini makin lama makin gila!" "Mengapa?"

"Bagaimana kau bisa jatuh cinta kepada orang itu kalau ia tidak suka kepadamu?" "Ah, mudah saja."

"Oh, Helen!" Mike memegang pergelangan tangan Helen.

"Apakah ini tidak terlalu penuh fantasi? Tapi-baiklah. Jadi kau bertemu dengan seorang laki-laki yang menarik. Kau kira kau jatuh cinta kepadanya. Tapi sekarang sudah lewat, bukan? Kau tak dapat berbuat apa-apa lagi. Alangkah bodohnya, kalau kau tidak makan dan tidak tidur. Kau akan membahayakan kesehatanmu sendiri."

"Kau kira aku tidak tahu?"

"Selain daripada itu," kata Mike, "barangkali ia sudah menikah. Apakah kau sudah memikirkan hal itu? Sekurang-

kurangnya ada seorang perempuan." "Ia belum menikah."

"Bertunangan." "Tidak!"

"Bagaimana kau bisa tahu?" "Karena aku tinggal di rumahnya!"

Segera setelah mengucapkan kata-kata itu, Helen menyesal.

Tapi sudah terlanjur. Mike menatap Helen seakan-akan ia

belum pernah melihat Helen. Pipi Helen menjadi merah.

"Kau tinggal di rumahnya?" Mike mengulang dengan tak

percaya. "Bagaimana kau bisa melakukan itu." Helen

menggelengkan kepalanya. "Jangan menanyakan itu

kepadaku, Mike." "Apakah kau hidup bersama orang itu?"

"Kalau yang kaumaksudkan itu: apakah aku tidur dengan dia,

jawabannya tidak!" Mike nampak lega. "Tapi hubunganmu

dengan dia dekat sekali?" "Ya, begitulah."

"Oh, Helen!" Mike menarik napas panjang. "Helen, mengapa

kau tidak menceritakan yang sebenarnya? Aku mungkin

dapat menolongmu."

Helen menghabiskan tehnya dan mendorong cangkirknya ke

samping. Ia menolak untuk tambah. "Baiklah," katanya

perlahan-lahan. "Aku akan menceritakan sebanyak mungkin.

Mobilku mogok waktu tertimpa taufan salju..."

"Taufan salju mana?"

"Taufan salju yang menimpaku ketika aku pergi." "Jadi kau

pergi ke Lake District?"

"Betul. Tadi sudah kukatakan, mobilku mogok. Lalu orang ini

menolongku." "Ya, ya."

"Ia mengajak aku bermalam di rumahnya. Aku menerima."

"Lanjutkan."

"Keesokan harinya cuaca makin buruk. Aku terpaksa tinggal

di situ lagi." "Sendiri?"

"Tidak. Tidak sendiri. Ia mempunyai seorang pembantu laki-

laki. Jadi kami bertiga."

"Dan kau tinggal di situ seminggu lamanya?"

"Ya."

"Kalau begitu, mengapa kau pergi?"

"Karena ia menyuruhku pergi."

"Apa? Mengapa? Apa yang telah kaulakukan?"

"Aku tidak melakukan apa-apa." Helen tidak berani menatap Mike. "Aku sudah menceritakan kepadamu apa yang terjadi, Mike." "Sebagian saja."

"Apa maksudmu, sebagian saja?"

"Ah, Helen! Mengapa laki-laki itu mengajakmu tinggal di rumahnya kalau ia tidak menyukaimu? Dan mengapa ia tiba-tiba menyuruhmu pergi? Tidak masuk akal. Apakah ia amat menarik?" Helen menghela nafas. "Kakinya pincang."

"Apakah ia seorang cacat?"

"Tidak betul-betul cacat. Ia perlu banyak istirahat."

"Dan kau jatuh cinta kepada orang ini?" Mike jelas terheran-heran. "Seorang laki-laki yang menurutmu tidak menyukaimu, ditambah lagi timpang! Astaga, Helen. Aku betul-betul tidak mengerti."

"Aku tahu apa yang hendak kaukatakan, Mike. Kau tak dapat membayangkan mengapa aku bisa tertarik pada seorang laki-laki yang demikian. Padahal aku bisa menikah dengan seorang laki-laki yang berbadan sehat ditambah lagi berkantong tebal!"

"Begitulah kira-kira."

"Aku tahu. Ayahku juga akan berpendapat demikian, kalau aku menceritakan kepadanya." "Aku kira begitu."

"Karena itu aku tidak menceritakan apa-apa kepadanya."

Mike mengangguk perlahan-lahan. "Aku mulai mengerti." Ia merenung. Kemudian ia berkata, "Helen, hubunganmu dengan orang itu, apakah hubungan perasaan?" "Betul."

"Tapi ia tidak tertarik?"

"Tidak."

"Kau pasti?"



"Ia menyuruhku pergi, bukan?"

"Betul." Mike menggambar corak taplak meja dengan sendoknya. "Tapi sudahkah kaupikirkan alasannya? Mungkin ada hubungannya dengan ketidakmampuannya." "Apa?" Sekarang Helen yang menatap Mike.

"Ya itu. Mungkin ia tidak sanggup, sehingga ia tidak dapat meminta seseorang untuk merasakannya bersama-sama."

"Ah, tidak. Tidak mungkin."

Helen merenungkan kata-kata Mike. Sungguh tidak masuk akal. Mike hanya tahu sebagian saja. Mike tidak tahu bahwa Dominic tidak mengundangnya untuk tinggal di rumahnya... Dominic menahannya di situ. Mike tidak tahu bahwa sejak kecelakaan hebat itu Dominic menampik dengan sikap menghina semua perempuan yang hendak mendekatinya. Dan akhirnya, tapi sama sekali bukan yang paling kurang penting, Mike tidak tahu tentang niat Dominic hendak bercinta-cintaan dengan Helen pada malam terakhir sebelum Helen pergi. Maksud Dominic digagalkan oleh Helen sendiri. Helen memperlihatkan cintanya, yang pada saat itu juga ditolak Dominic. Tidak, meskipun Dominic cacat, ia tetap laki-laki sejati.

"Apa yang hendak kaulakukan sekarang?" Suara Mike mengejutkan Helen.

"Tidak apa-apa."

"Ayahmu masih akan menyelidiki terus."

"Apakah Ayah mengatakan itu kepadamu? Apakah Ayah menyuruhmu mengorek keterangan sebanyak mungkin?"

"Betul," kata Mike setulusnya. "Sudah kuduga."

"Jangan takut. Aku tidak akan membocorkan ceritamu," kata Mike, sambil memegang tangan Helen. "Aku tahu. Kalau tidak aku tidak ada di sini sekarang."

## BAB SEMBILAN

HELEN tidak sependapat dengan Mike. Tapi Helen tidak dapat melupakan kata-kata Mike. Bagaimana kalau sangkaan Mike itu benar? Tapi bagaimana kalau Dominic menunggu-nunggu inisiatif Helen? Dominic mengira Helen akan melupakan Dominic kalau Helen kembali ke London. Sekarang Helen harus membuktikan bahwa ia tidak melupakan Dominic.

Tindakan apa yang harus diambilnya? Helen ragu-ragu. Setelah Isabel mengemukakan pendapatnya, barulah Helen mengambil keputusan.

Ini terjadi pada suatu pagi, kira-kira seminggu kemudian. Ayah Helen sudah pergi ke kantor. Helen dan Isabel sedang minum kopi. Isabel belum berdandan, masih memakai sejenis kimono tipis berwarna hitam. Kelihatannya amat cantik. Isabel bertopang dagu, sambil menatap anak tirinya dari seberang meja.

"Wajahmu mengerikan," kata Isabel. "Pergilah dan jumpailah laki-laki itu, siapa pun dia!"

"Laki-laki mana?"

"Ah, jangan pura-pura." Isabel mengambil sebatang sigaret.

"Laki-laki ini yang membuatmu tidak bisa tidur. Aku sudah terlalu sering mengalami hal demikian. Karena itu dapat mengenali gejalanya!" "Apakah Ayah menyuruh Ibu berbicara dengan saya?" "Tentu saja tidak. Ayahmu juga tahu kau tidak dapat dipengaruhi aku." "Ya."

"Nah. Mengapa kau tidak menemuinya? Siapa pun dia. Orang itu pasti hebat. Aku belum pernah melihatmu seperti ini."

Helen menghela nafas. "Seakan-akan mudah saja."

"Jadi tidak mudah? Mengapa? Apakah ia sudah beristeri?"

"Tidak!"

"Apa yang mencegahmu, kalau begitu?"

Helen menatap ibu tirinya. Ia baru saja mengambil keputusan. "Tidak apa-apa," katanya. Isabel tersenyum.

"Apakah ini berarti kau akan menghilang lagi selama beberapa hari?" "Ibu boleh mengartikan sesuka hati Ibu."

"Jangan khawatir. Aku akan mengatakan kepada Philip bahwa kau bermalam di rumah teman perempuanmu. Setuju?"

Helen berdiri. "Ya, hebat sekali," katanya.

Isabel tertawa dengan mulut tertutup. "Anak manis, aku hanya ingin melihat kau bahagia." Helen berjalan ke pintu.

"Dan bebas dari saya." "Itu suatu kemungkinan yang menggoda."

Helen keluar dari kamar makan. Isabel selalu mengeluarkan pendapatnya secara blak-blakan. Mudah-mudahan Isabel dapat mengurangi kecurigaan ayahnya, pikir Helen.

Siangnya Helen berangkat ke Hawksmere. Ia membawa tas berisi pakaian. Perjalanan itu melelahkan. Jadi tidak mungkin pulang kembali malam itu juga. Helen yakin ia dapat menemukan jalan ke rumah itu. Sekarang tidak ada salju yang menghalang-halangi perjalanannya. Di daerah pedanauan tentu masih terlihat, di selokan dan di lereng gunung. Tapi jalan-jalan sudah bebas salju. Pohon dan tanaman pagar sudah mulai bersemi.

Helen sampai di Hawksmere menjelang sore. Ia mengemudikan mobilnya di desa itu sambil mencari hotel kecil yang bersedia menerima tamu semalam saja. Ada satu, namanya The Swan. Ia mencatatnya, kalau-kalau nanti perlu. Apakah Dominic akan melarangnya masuk ke rumah itu?

Apakah Dominic mau menemuinya? Ia hampir tidak berani merenungkan. Ia maju terus dengan cepat sebelum pertimbangan mengalahkan keberanian.

Tidak sukar mencari rumah tua yang tak teratur itu di waktu siang. Helen mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju ke pintu depan. Tapi anehnya tidak ada tanda-tanda orang tinggal di situ. Tak ada asap yang mengepul dari corong asap. Tak ada suara binatang di belakang rumah. Tak ada tirai yang menutup jendela. Helen menghentikan mobilnya, lalu keluar. Ia sudah sampai, bukan? Makin cepat ia memberitahu kehadirannya, makin baik.

Ingin sekali ia memutar pegangan pintu dan masuk. Tapi Sheba mungkin ada di belakang pintu. Helen menjadi takut. Ia mengetuk dan menunggu kedatangan Bolt dengan sabar.

Tak ada orang yang membuka pintu. Suara ketukannya bergema. Helen kecewa. Memang benar dugaannya semula. Tempat ini kosong. Mereka telah pergi!

Helen mencoba membuka pintu. Siapa tahu, mungkin ia salah duga. Tapi pintu itu terkunci. Peninjauan cepat ke halaman belakang memastikan bahwa semua binatang telah tidak ada pula. Tapi di mana? Dan bilamana? Dan mengapa? Ia menghela nafas dengan kecewa. Apakah Dominic mengira ia tidak dapat menyimpan rahasia? Apakah Dominic sama sekali tidak percaya kepadanya?

Helen berjalan ke mobilnya dan kembali ke desa. Ia hanya berpapasan dengan satu mobil, sebuah mobil sedan abu-abu. Penumpangnya berbadan pendek dan gemuk. Berambut pirang. Tidak mirip Dominic Lyall ataupun Bolt.

Pengurus hotel The Swan menerima Helen dengan senang hati. Helen diantar ke sebuah kamar tidur kecil tapi menarik. Setelah itu Helen makan malam. Di ruang makan hanya ada seorang tamu lain, seorang laki-laki pirang berkumis. Orang itu mirip laki-laki yang dilihat Helen di jalan. Tapi ia tidak mempunyai waktu untuk memikirkan orang yang tidak penting itu. Sesudah makan malam, ia sengaja mengajak pengurus hotel itu mengobrol.

"Apakah Tuan tahu rumah itu, tidak jauh dari sini, di jalan itu...."

"Ashbourn House, maksud Nona?"

"Kalau itu namanya, betul. Rumah tua. Agak tak teratur. Tapi cukup menarik."

"Betul itu. Nona menaruh minat?"

"Ya."

Pengurus hotel itu menggelengkan kepalanya dengan menyesal. "Rumah itu kosong, tapi tidak dijual." "Tidak?" "Tidak. Pemiliknya sedang pergi. Saya dengar ia masuk rumah sakit...." "RUMAH SAKIT!" Helen terkejut. "Maksudku... sayang sekali. Apakah sakitnya berat?" Pengurus hotel itu mengangkat bahu. "Tak dapat saya katakan. Kami jarang melihat mereka." "Mereka?" tanya Helen, dengan maksud menyelidiki terus.

"Betul. Ada seorang laki-laki lain yang tinggal di situ. Orang itu mirip Batman. Namanya Bolt. Ia sering datang ke desa membeli persediaan." Pengurus hotel itu tersenyum. "Tapi mengapa saya ceritakan ini kepada Nona? Tentu membosankan."

"Oh, tidak. Lanjutkan."

"Apakah Nona kenal orang ini barangkali?" tanya pengurus hotel itu heran. Untung Helen dapat menyembunyikan mukanya di dalam cangkir kopi. Ia menggelengkan kepalanya

kuat-kuat. "Mereka pasti kembali," kata pengurus hotel itu.

"Jangan terlalu mengharapakan rumah itu."

"Tidak. Tapi sayang kalau rumah itu dibiarkan kosong. Saya kira si Bolt ini ada di rumah, mengurus segala sesuatu selama majikannya di rumah sakit."

"Saya dengar mereka pergi ke London. Barangkali orang itu harus masuk rumah sakit di London."

"LONDON!"

Helen merasa lemah. Bayangkan. Ia sudah mengemudikan mobilnya begini jauh. Sekarang ternyata Dominic berada di sebuah rumah sakit di London! Tapi mengapa? Ada apa dengan Dominic? Ingin sekali ia masuk ke dalam mobilnya sekarang juga dan kembali ke kota.

Tapi tentu saja tidak bisa. Pengurus hotel itu meninggalkannya dan berbicara dengan tamu yang satu lagi di ruang makan. Helen pergi ke kamarnya. Ia tidak akan tidur terlalu malam. Besok pagi ia akan berangkat pagi-pagi sekali.

Akhir-akhir ini ia selalu kurang tidur. Tapi malam ini ia tidur nyenyak. Pasti disebabkan oleh perjalanannya yang sangat melelahkan dan kenyataan bahwa ia tidak mencapai apa-apa. Ia betul-betul penat.

Keesokan harinya ia merasa segar kembali. Ia kembali ke London dengan lebih gembira. Setibanya di rumah, ia makan telur dadar yang digoreng Bessie. Setelah itu ia mulai mencari rumah sakit tempat Dominic dirawat. Ayahnya dan Isabel sedang pergi. Helen tidak mau memikirkan sebab-sebab Dominic dirawat di rumah sakit. Tapi biarpun demikian, setelah ia menelpon rumah sakit demi rumah sakit tanpa hasil, ia menjadi cemas juga.

la bersandar dengan penat di kursinya. Matanya sakit karena terlalu lama mencari-cari di buku telpon. Tiba-tiba ayahnya masuk.

"Apa yang sedang kaulakukan?" tanya ayahnya marah, sambil menyepak buku telpon besar yang diletakkan Helen di atas permadani.

"Menelpon," jawab Helen. "Sudah jelas. Menelpon siapa?"

"Siapa saja. Apakah sekarang saya tidak boleh menelpon tanpa izin Ayah?" "Jangan kurang ajar! Mengapa kau pergi ke Hawksmere kemarin?"

Mulut Helen ternganga karena kaget. "Bagaimana Ayah tahu... oh, celaka! Ayah tidak menyuruh orang itu mengikuti saya, bukan?"

"Mengapa tidak? Ada seorang detektif yang mengikutimu sejak tiga minggu yang lalu," jawab ayahnya singkat. Bibir Helen gemetar. "Oh."

Ayahnya menatap dengan tak sabar. "Sekali lagi, mengapa kau pergi ke Hawksmere? Katakanlah. Cepat. Apakah aku yang harus mengatakannya?" "Ayah... TAHU?"

"Aku tahu." Ayahnya membuang napas panjang. "Kau ke situ untuk menemui seorang laki-laki yang tinggal di Ashbourn House. Dominic Lyall!"

"Oh, Ayah," kata Helen dengan gemetar, "mengapa Ayah tidak membiarkan saja?"

"Helen, kau anak perempuanku, anak satu-satunya. Apakah kau kira aku akan duduk-duduk saja dan membiarkan kau merusak hidupmu sendiri? Hidupmu yang telah kuatur..."

"Saya sudah berumur dua puluh dua, Ayah..."

"Apa hubungannya dengan ini semua? Kau tetap anakku, dan aku berhak mengetahui apa yang kaukerjakan." "Ayah tidak mengerti."

"Aku mengerti sekali. Sekarang jawablah! Apa tujuanmu mengunjungi si Lyall itu? Diakah laki-laki yang tinggal bersamamu minggu itu?"

"Tak ada gunanya menyangkal, bukan?" "Memang tidak. Pekerjaan Barclay sangat rapi."

"Kalau begitu, si Barclay itu tentu orang yang berperawakan kecil itu, sukar untuk diuraikan, yang ada di restoran tadi malam."

"Betul. Detektif preman biasanya sukar untuk diuraikan. Memang perlu. Pekerjaan merekalah yang mengharuskan mereka demikian. Tak ada gunanya kalau orang langsung memperhatikan mereka." "Ya, kukira tidak."

"Kau tidak berjumpa dengan si Lyall, kalau begitu?" "Tidak."

"Tidak mengherankan. Karena ia ada di sini, di London."

"Apakah Ayah tahu di mana di London?"

"Mungkin saja."

"Oh, Ayah, di mana dia?"

"Untuk apa memberitahumu?"

"Ah, Ayah!"

"Baiklah. Akan kukatakan kepadamu... ia ada di sebuah klinik." "Bagaimana Ayah bisa tahu?"

"Barclay lebih cerdik, bukan? Ia menanyakan alamatnya di kantor pos." "Sialan benar! Mengapa saya tidak ingat?"

"Aku sangsi apakah mereka mau memberitahumu. Tapi sungguh mengherankan apa yang dapat dicapai kartu pengenalan detektif."

"Saya ingin menjumpainya."

"Aku kira itu bukan pikiran yang baik."

"Ayah kira?" Helen berdiri. "Kalau Ayah tidak mau memberitahu ia ada di klinik mana, saya akan meninggalkan rumah ini sekarang juga. Ayah tidak akan pernah melihat saya lagi!"



"HELEN! Astaga, Helen. Jangan berkelakuan seperti orang tolo! Apa arti si Lyall ini bagimu? Apa artimu baginya? Bagaimana kau bisa mengenal dia?"

"Kalau saya menceritakan kepada Ayah, apakah Ayah mau memberitahu klinik tempat ia dirawat?"

Ayahnya menjadi tenang kembali. "Baiklah. Asal kau menceritakan yang sebenarnya."

Helen menceritakan tentang taufan salju dan tentang mobilnya yang mogok. Tentang keadaan yang menakutkan yang menyebabkan ia ikut ke rumah Dominic. Ia menerangkan tentang wajah Dominic yang samar-samar dikenalnya. Dan bagaimana tak terhindarkan lagi ia mengenali Dominic.

Di sini ayahnya menyelang: "Apakah orang yang kaumaksudkan itu Dominic Lyall pembalap mobil?"

Helen ragu-ragu. "Ya, betul. Aku kira Ayah tahu."

"Helen... Helen! Dominic bukan nama yang luar biasa. Aku tidak pernah menyangka..." Ia menggelengkan kepalanya.

"Maaf, lanjutkan."

Helen melanjutkan ceritanya dengan lebih gembira sekarang. Ia merasa pertentangan ayahnya mulai berkurang. Tentu saja, ayahnya adalah pengagum Dominic Lyall. Mungkinkah ayahnya masih tetap mengagumi Dominic?

Dengan menghilangkan bagian mesra, tapi menceritakan sedikit tentang hubungannya dengan Dominic, Helen mengakhiri ceritanya. Ayahnya mengeluarkan siulan panjang. "Sungguh ruwet," katanya.

"Sekarang Ayah mengerti, bukan, mengapa saya tidak dapat menceritakannya kepada Ayah?" "Kau seharusnya percaya kepadaku." "Apa bisa?"

Ayahnya menjadi malu. "Barangkali kau mempunyai alasan tertentu. Tapi, Helen, umur Dominic Lyall hampir empat puluh."

"Umurnya tiga puluh delapan tahun. Perduli apa?"

Ayahnya menggelengkan kepalanya. "Dominic terlalu tua untukmu. Selain daripada itu kau bilang ia cacat."

"Ah, Ayah, jangan memakai kata itu." Helen menjilat bibirnya. "Ia pincang. Ayah kira saya perduli? Meskipun seumur hidup ia harus duduk di kursi roda, saya tetap mencintainya."

Philip menuang segelas minuman untuk dirinya sendiri. Waktu ia mengangkat gelasya seakan bertanya, Helen menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak, terima kasih. Kapan Ayah akan memberitahu?"

"Sebentar, sebentar." Ayahnya menelan sebagian dari wiski yang telah dituangnya dalam satu teguk. "Apakah kau tahu mengapa Dominic masuk rumah sakit?" "Tidak. Ayah tahu?"

"Tidak. Kami tidak menyelidiki sejauh itu. Aku telah menyuruh Barclay menghentikan penyelidikannya." "Syukur, kalau begitu." "Apa maksudmu?"

"Ah, Ayah. Bagaimana perasaan Dominic nanti, kalau ia tahu Ayah memata-matainya? Ia akan menyangka sayalah yang menceritakan semua kepada Ayah." "Kau sudah menceritakannya!"

"Ayah tahu apa yang saya maksudkan. Ayah, katakanlah sekarang ia ada di mana."

"Baiklah." Ayah Helen mengeluarkan sehelai kartu dari dalam sakunya. "Dominic dirawat di sini. Klinik ini dipimpin oleh seorang dokter bernama Jorge Johansen. Tidak banyak yang

kuketahui tentang klinik ini. Tapi aku tahu dokter Jorge Johansen adalah seorang ahli bedah dan ahli penyembuhan cacat badan yang terkenal."

"Ahli bedah dan penyembuhan cacat badan!" Helen menjadi pucat. "Oh, Ayah, apakah Dominic masuk klinik ini untuk dioperasi pangkal pahanya?"

"Bagaimana aku bisa tahu? Kalau kau ingin menemuinya, pergilah ke situ dan selidikilah sendiri."

Helen mengangguk. "Betul. Betul. Saya akan ke situ." Ia bergegas ke pintu. "Terima kasih, Ayah."

"Jangan berterima kasih dahulu. Aku tidak menjanjikan apa-apa. Tapi kalau menjumpai orang ini dapat membuatmu menjadi lebih gembira, aku bersedia membantu."

Helen ragu-ragu sebentar. Ia ingin mengatakan lebih banyak lagi. Tapi kemudian dengan menggelengkan kepalanya ia meninggalkan ayahnya.

Klinik Johansen terdapat di jalan Harley. Dulu gedung itu adalah sebuah rumah yang mewah. Tapi sekarang tiga tingkat yang teratas dan bagian rumah yang di bawah tanah diubah menjadi rumah sakit. Rumah sakit ini bukan untuk umum, dan diperlengkapi dengan alat-alat yang mahal. Helen membayar taxi, lalu menaiki tangga yang menuju ke pintu. Ia masuk dan berjalan ke bagian menerima tamu. Ia menekan tombol di atas meja yang bertuliskan PELAYANAN.

Helen meneliti seluruh ruangan. Di atas meja terdapat bunga. Wangi bunga menghilangkan bau rumah sakit. Ruang besar dihias permadani hijau muda. Pada dinding polos yang berwarna krem tergantung lukisan. Kelihatannya seperti ruang tamu sebuah hotel. Helen berusaha berpura-pura bahwa hal-hal dalam pikirannya yang berhubungan dengan klinik itu juga bagus keadaan di situ.

"HELEN!"

Seruan yang mengejutkan memutuskan lamunannya. Ia membalik dan melihat Bolt menuruni beberapa anak tangga terakhir.

"Bolt! Dominic ada di sini?"

Dalam setelannya yang berwarna abu-abu Bolt nampak lain. Seperti orang yang tidak dikenal Helen. "Betul," jawabnya. "Dominic ada di sini."

Helen merasa cemas. "Bagaimana keadaannya? Mengapa Dominic masuk rumah sakit? Bolt, apakah ini disebabkan oleh karena ia menggendongku?"

"Apakah sudah ada orang yang menolong Nona?"

"Belum. Aku menekan tombol, tapi tidak ada orang yang datang."

Bolt melihat ke arlojinya. "Waktu minum teh. Pukul lima pasien-pasien minum teh. Saya rasa semua orang sedang sibuk. Kita masuk ke sini saja." Ia menunjuk ke kamar tamu.

"Sekarang ini tidak mungkin ada orang yang menunggu."

Memang benar. Ruang duduk yang menyenangkan itu kosong. Bolt menutup pintu dan menyilakan Helen duduk. Helen menolak. "Nona mempunyai keperluan apa ke sini?" tanya Bolt.

Helen menghela nafas. "Aku ingin bertemu dengan Dominic."

"Bagaimana Nona tahu Dominic ada di sini?"

"Kalau diceritakan sekarang, akan makan waktu terlalu lama. Mari kita bicarakan yang penting saja, Bolt. Mengapa Dominic masuk klinik ini?"

"Untuk menjalani operasi yang dianjurkan dokter dulu setelah kecelakaan itu," kata Bolt.

"Maksudmu, Dominic setuju dimasukkan sepotong tulang buatan ke dalam pangkal pahanya!" Helen terkejut.

"Begitulah."

"Oh, Bolt! Ka... kapan ia dioperasi?"

"Sudah dua minggu yang lalu."

"Dua minggu?" Helen tidak mengerti. "Tapi itu."

"Tidak lama setelah Nona pergi."

Helen menatap Bolt. Ia nampak bingung. "Mengapa ia tiba-tiba mau dioperasi?" Bolt menatap sepatunya yang berkilat.

"Aku sungguh tidak tahu."

Helen memegang lengan Bolt. "Aku tidak percaya. Dominic pasti membicarakannya denganmu." "Ini bukan urusan Nona," kata Bolt.

Mata Helen bercahaya. "Aku rasa ini urusanku juga. Aku cinta padanya." Bolt menggelengkan kepalanya. "Betul?"

"Betul! Baiklah, kalau kau tidak mau mengatakan mengapa Dominic dioperasi, sedikit-dikitnya beritahu apakah operasinya itu berhasil."

Bolt ragu-ragu. "Saya akan memberitahu, tapi Nona tidak boleh menceritakannya kepada Dominic." "Tentu saja tidak."

Helen merasa cemas.

"Tidak... tidak berhasil," kata Bolt dengan segan. "Mereka tidak dapat melakukannya." "Kau tahu mengapa?"

"Saya tidak kenal semua istilah kedokteran, tapi pada dasarnya begini: kalau sepotong tulang dibiarkan sembuh sendiri tanpa diperbaiki, tulang itu menjadi sumber yang tersembunyi dari kerusakan tulang sendi yang lain. Dalam hal ini jarak waktu antara terjadinya luka dan pengobatan membuat keadaan lebih sulit lagi."

"Oh, Bolt!" Helen menaruh kasihan kepada laki-laki yang dicintainya. "Di mana dia, Bolt? Aku harus menemuinya!"

"Saya sangsi apakah ia mau menemui Nona."

"Mengapa tidak?"

"Nona sendiri tahu mengapa."

"Aku hendak menemuinya," kata Helen, sambil berjalan ke pintu. "Dan tak seorang pun dapat mencegahku."

Helen kembali ke ruang besar, diikuti Bolt. Gadis penerima tamu sudah duduk di belakang mejanya. Ia memandang Helen dengan heran. Bolt mendahuluinya berkata: "Nona ini adalah teman Tuan Lyall. Apakah ia boleh menemui Tuan Lyall sekarang?"

Helen berterima kasih sekali kepada Bolt karena diperkenalkan sebagai teman Dominic. Gadis penerima tamu itu tersenyum dan berkata boleh. Ia menyuruh seorang juru rawat mengantarkan Helen ke kamar Dominic. Bolt menepuk bahu Helen untuk menenangkannya. Helen dan juru rawat itu masuk ke lift yang menyerupai sangkar. Mereka naik ke tingkat dua. Di sini gangnya berubin karet, tidak menimbulkan suara dan rapi. Suasana rumah sakit terasa benar, tidak seperti di bawah. Kamar Dominic terdapat di ujung gang ini. Juru rawat itu membuka pintu kamar Dominic dan berkata dengan riang, "Ada tamu, Tuan Lyall. Silakan masuk, Nona James."

Helen masuk dengan perasaan was-was. Ia mengira Dominic akan mengusirnya. Meskipun tidak tersenyum, Dominic tidak mengatakan apa pun yang dapat membuat Helen malu di depan juru rawat itu. Dominic sedang duduk di tempat tidur. Ia memakai piyama sutera berwarna merah tua. Helen menatap Dominic terus-menerus. Helen rindu sekali, karena sudah lebih dari tiga minggu tidak melihat Dominic. Ia hampir tidak melihat kamar yang menyenangkan itu dengan permadannya yang biru muda dan seprei serta tirainya yang biru juga. Kamar itu lebih bagus daripada kamar rumah sakit

biasa. Pintu ditutup juru rawat. Tiba-tiba terdengar bentakan Dominic.

"Siapa yang memberitahumu aku ada di sini?"

"Halo, Dominic. Apa... apa kabar?"

Dominic nampak jengkel. "Apakah Bolt yang memanggilmu?"

"Tidak." Helen mendekati tempat tidur. Ingin benar ia menyentuh tangan coklat di atas selimut itu dan dada Dominic yang penuh bulu. Dan merasakan lagi kehangatan pelukan laki-laki itu. "Dominic, aku pergi ke Hawksmere, tapi kau sudah ke London."

"Mengapa kau pergi ke Hawksmere?"

"Aku ingin bertemu denganmu."

"Sungguh? Mengapa?"

"Dominic, kau tahu mengapa." Helen mengulurkan tangannya hendak memegang jari Dominic, tapi Dominic menarik pergi tangannya.

"Aku kira kau salah mengerti," kata Dominic dingin. "Aku sudah menjelaskan keadaannya beberapa minggu yang lalu. Tak ada yang perlu dibicarakan lagi." "Aku tidak percaya."

"Aku tidak peduli apa yang kau percaya. Siapa yang memberimu alamat rumah sakit ini? Aku tidak memberitahu siapa pun. Kecuali Bolt!"

"Bu... bukan Bolt," kata Helen. "Kalau kau mau tahu juga, ayahku menyuruh orang mengikuti aku. Sejak aku kembali."

"Apa maksudmu... mengikuti?"

"Kau pikir apa?" Helen tersedu. "Aku diikuti seorang detektif yang disewa ayahku. Sudah kukatakan kepadamu bagaimana ayahku itu. Ia ingin tahu di mana aku tinggal selama itu."

"Mengapa tidak kaukatakan bahwa kau tinggal di sebuah hotel?"

"Sudah kukatakan. Tapi ia menyuruh memeriksa hotel itu. Setelah itu..." Helen merasa tak berdaya. "Tentu detektif itu yang mencari klinik ini."

"Betul. Tapi Ayah sebetulnya tidak tahu kau siapa. Sebelum aku memberitahunya."

"Kau MEMBERITAHUNYA?" Mata Dominic menyempit sampai menjadi celah kuning kecoklat-coklatan. "Ya. Aku TERPAKSA. Kalau tidak ia tidak mau memberitahu nama klinik ini." "Apa kau tidak salah?" "Maksudmu?"

"Bukankah detektif ini yang pergi ke Hawksmere? Yang tahu aku masuk rumah sakit? Dan yang lalu menarik kesimpulan?" Helen menjadi bingung. "Aku tidak mengerti..."

"Aku rasa kau mengerti. Apakah kau tahu aku masuk klinik ini untuk operasi memperbaiki pangkal pahaku?" "Aku... ya..."

"Telah kusangka. Dan kau kira aku melakukannya untukmu?"

"Tidak. Bagaimana aku bisa tahu?"

Tapi sebetulnya Helen tahu. Setelah diberitahu Bolt bahwa Dominic dioperasi, pikiran ini timbul pada Helen. Hal ini jelas terlihat di wajahnya.

"Kau berbicara dengan siapa sebelum datang ke mari?" tanya Dominic. "Tidak dengan siapa-siapa."

"Bagus. Aku tidak senang kalau kau membicarakan keadaanmu dengan siapa pun, mengerti? Sesudah keluar dari sini, aku tidak akan memakai kebebasan yang baru kudapat itu untuk mencarimu." "Kebebasan... baru... mu?"

"Tentu. Kau tidak tahu, bukan? Operasi ini berhasil sekali. Dalam waktu dua bulan aku sudah sembuh. Sayang kau tidak dapat turut merayakannya. Tapi aku akan mengirim kartu dari Florida atau Jamaica atau dari tempat mana saja yang kusukai."

Helen terpaku di tempatnya. Apa kata Dominic tadi? Bahwa operasi itu berhasil memperbaiki pangkal pahanya? Bahwa ia tidak pincang lagi kalau meninggalkan klinik ini? Tapi Bolt tadi mengatakan bahwa operasinya itu gagal. Bahwa



kerusakannya begitu rupa, sehingga tidak dapat disembuhkan lagi.

Helen merasa mual. Salah seorang pasti berdusta. Tapi yang mana? Dan apakah itu masih penting? Dominic tidak menyukainya. Sekarang sudah jelas. Kalau begitu, hendak menunggu apa lagi? Ia harus keluar dari sini... makin cepat makin baik.

Helen membalik dan berjalan ke pintu. Rasanya pintu itu jauh benar. Tapi ia harus mencapainya. Ia tidak boleh menangis di hadapan Dominic. Ini akan merusak segala-galanya.

Ketika tangan Helen menyentuh pegangan pintu, Dominic berkata, "Jangan khawatir tentang ayahmu. Kalau kau menceriterakan kepadanya semua yang telah terjadi, aku yakin ia akan menyimpan keterangan itu untuk dirinya sendiri."

Helen menengok ke belakang untuk terakhir kalinya. Di sisi mulut Dominic terdapat garis ketegangan. Dan Dominic kelihatannya amat kurus. Helen merasa putus asa. Mengapa ia begitu cinta pada Dominic? Tapi biar saja Dominic mengikuti jalan yang dipilihnya. Ia tidak akan memikirkan Dominic lagi.

## BAB SEPULUH

HELEN keluar dan meninggalkan klinik Johansen. Ia tidak bertemu lagi dengan Bolt. Dalam keadaan bingung ia memanggil taxi. Ia memberi alamat rumah ayahnya, tapi di tengah jalan ia mengubahnya dan menyuruh supir taxi ke Embankment. Ia turun di dekat Westminster Bridge. Supir taxi menatapnya dengan aneh. Supir itu tentu curiga dan mengira Helen hendak bunuh diri.

Dan godaan memang ada waktu Helen melihat ke bawah, ke dalam air yang gelap itu. Belum pernah ia merasa begitu sedih. Ayahnya pasti sedang menantikannya di rumah. Menunggu suatu penjelasan. Padahal ia enggan membicarakan pertengkaran tadi. Tapi apakah ia bisa mengelak? Ia menjadi masgul.

Lalu-lintas amat ramai. Kendaraan simpang-siur. Helen berjalan tanpa tujuan. Akhirnya masuk ke sebuah restoran kecil dan memesan teh. Ia pulang kira-kira pukul tujuh malam. Ketika taxi berhenti di depan pintu, ayahnya berlari-lari melompati tangga dan membantu Helen ke luar.

"Oh, syukurlah kau sudah kembali. Aku bisa mendapat serangan jantung, Helen."

Mulut Helen bergerak terkejut-kejut mendengar kata-kata ayahnya. "Maaf, kalau saya membuat Ayah cemas."

"Membuat cemas?" bentak ayahnya. "Helen, kau meninggalkan klinik itu lebih dari satu setengah jam yang lalu!" "Ayah tentu menelpon."

"Menelpon? Tentu saja aku menelpon. Kau pergi ke mana?"

"Saya berjalan-jalan menyusuri Embankment."

"Embankment?" Ayahnya menjadi pucat. "Helen, kau tidak berpikir hendak..."

"Betul, Ayah. Sebetulnya saya berniat melakukan itu," kata Helen. "Oh, Ayah, saya amat sedih!"

Dan Helen menangis tersedu-sedu.

Tiga jam telah berlalu. Tiba-tiba terdengar bel berbunyi. Helen ada di kamarnya. Ia belum juga tertidur, meskipun telah menelan obat pemberian ayahnya. Ayahnya dan Isabel sedang pergi ke perjamuan malam di Guildhall.

Sekarang pendapat Helen tentang ayahnya telah berubah. Ayahnya begitu baik tadi, begitu lemah lembut, begitu mengerti. Tentang soal perkawinan, Helen sadar, ayahnya hanya memikirkan kebahagiaannya semata-mata. Seperti juga ayah lainnya.

Bel berbunyi lagi. Helen duduk di tempat tidur dan melihat ke arlojinya. Hampir setengah sebelas. Siapa gerangan yang bertamu begini malam? Atau, mungkinkah ayahnya dan ibu tirinya mengalami kecelakaan?

Helen turun dari tempat tidur. Lalu mengambil baju yang paling dekat dalam jangkauannya, jubah sifon hijau muda. Ia tidak berani membuang-buang waktu. Bessie tidak masuk kerja hari ini. Ia seorang diri di dalam rumah. Dan pikiran bahwa orang itu mungkin seorang pencuri atau seorang pengganggu tidak terlintas di otaknya.

Helen berlari menuruni tangga. Lalu membuka pintu selebar rantai keamanan. Tiba-tiba ia kaget. Dominic berdiri di ambang pintu, bertumpu pada sebuah tongkat. "Halo, Helen," kata Dominic. Garis di sisi mulutnya nampak lebih jelas lagi. "Bolehkah aku masuk? Ada sesuatu yang hendak kukatakan kepadamu."

Helen menjilat bibirnya. Ia melepaskan rantai. Kemudian ia mundur dan menyembunyikan diri di balik pintu. Dominic terpincang-pincang masuk. Baru sekarang Helen teringat akan bajunya yang begitu kurang. "Sebentar," katanya. "Aku ganti pakaian dahulu."

"Jangan!" Dominic mengulurkan tangannya dan memegang pergelangan tangan Helen. "Jangan pergi. Aku senang melihatmu begini."

Pipi Helen menjadi merah. "Dominic..."

"Di mana kita bisa bercakap-cakap?" Dominic mengerenyit karena tiba-tiba ia merasa sakit. "Boleh aku duduk?" "Tentu. Bisa kutolong?"

Mata Helen lebar dan cemas, tapi Dominic menggelengkan kepalanya. "Tidak usah," jawabnya.

Helen menyalakan lampu. Dominic berjalan terpincang-pincang ke bangku lebar yang dilapis beledu. Ia duduk di atas bantal lembut dengan perasaan lega. Kemudian matanya mencari Helen dan menatapnya lekat-lekat. Helen makin bingung.

"Aku pakai baju dulu sebentar."

"Baiklah. Kalau kau ingin sopan. Tapi aku tahu betul bagaimana bentuk tubuh seorang wanita."

Helen menatap Dominic, lupa akan bajunya. Ia takkan bosan memandang wajah Dominic, pikir Helen. Wajahnya yang gelap. Gumpalan rambut perak yang selalu jatuh ke dahinya. Kelukan mulutnya. "Mengapa... mengapa kau datang ke rumahku?" tanya Helen terputus-putus.

"Ke sinilah dulu, nanti aku akan mengatakannya."

Helen berjalan beberapa langkah, lalu berhenti. Apa yang dilakukannya? Apa yang dikehendaki Dominic? Mengapa

Dominic ke sini? Apakah Dominic hendak menyakiti hatinya lagi?

"Dominic..." Dominic memiringkan badannya ke muka dengan tak sabar dan memegang pergelangan tangan Helen. Ia menarik Helen hingga terjatuh ke atas badannya. Helen merasakan paha Dominic yang keras di bawah pahanya sendiri, tangan Dominic yang kasar menyentuh badannya dan kemudian mulut Dominic mencium mulutnya. Dominic memaksa Helen rebah di atas bangku beledu lembut itu dengan keperluan yang mendesak. Tekanan badan Dominic di atas badan Helen bukanlah sesuatu yang menyakitkan, tapi kenikmatan yang lezat. Bibir Helen merenggang dan seluruh badannya menyerah.

Lama sekali, barulah Dominic melepaskan Helen. Mata Dominic berkaca-kaca karena perasaannya yang kuat. Dominic memaksakan dirinya duduk. "Jangan di sini, Helen," katanya. "Jangan seperti ini. Apa yang akan dikatakan ayahmu nanti kalau ia pulang dan melihat kita sedang bercinta-cintaan?"

"Aku tidak peduli," bisik Helen, sambil mengulurkan sebelah tangannya untuk menyentuh pipi Dominic. "Oh, Dominic, aku cinta padamu...."

Dominic mencium telapak tangan Helen. "Helen, apakah kau mengerti apa yang kaukatakan?"

Helen mengangguk. Sesuatu yang dikatakan Dominic tadi membuat ia berkedip-kedip. Ia menyangga dirinya pada sikunya dan bertanya, "Dominic, apakah Ayah menyuruhmu ke sini?"

Dominic melepaskan tangan Helen. Ia mengayunkan kakinya ke lantai, lalu duduk tegak. "Tidak. Sebaliknya, aku kira ia tidak begitu senang kalau aku menjadi menantunya." Helen berusaha bangun, lalu berlutut. "Apa katamu?" "Sudah kau dengar tadi. Oh, Helen, aku cinta padamu! Kau pasti sudah menyadarinya!" "Kau... cinta... padaku?" Bibir Helen gemetar. Seluruh tubuhnya gemetar. "Oh, Dominic, Dominic, mengapa tidak kaukatakan kepadaku?"

Helen melempar dirinya ke dalam pelukan Dominic. Menyembunyikan wajahnya di leher Dominic dan memeluk Dominic erat-erat. Air mata kebahagiaan dan kelegaan bercampur di pipinya.

"Sabar, sabar!" Dominic memeluk Helen dengan lembut. Ia mengelus hidung Helen dengan jarinya dan menjilat air matanya. "Helen, kita harus berbicara dahulu. Kalau kau begini terus, aku tidak dapat mengutarakan semua yang harus kukatakan."

Helen bersimpuh. "Baiklah. Mulailah. Kau sudah bertemu dengan ayahku, bukan?"

"Betul. Aku bertemu dengan ayahmu tadi sore. Ia amat khawatir. Aku dapat memahami perasaannya. Ia menghendaki seorang suami yang lebih cocok untukmu..."

"Sudahlah!" Helen meletakkan jari tangannya di mulut Dominic. "Aku tak peduli apa yang dikehendaki ayahku. Kaulah yang kucintai. Dan... dan," Ia menundukkan kepalanya. "Bolt-lah yang mengatakan kepadaku... tentang operasi itu."

"Ya, aku juga tahu... SEKARANG," kata Dominic. "Bagaimana kau bisa tahu?" "Bagaimana? Bolt mengaku." "Kau tidak marah kepadanya?"

"Masakah aku marah." Dominic menarik Helen ke dekatnya lagi. "Oh, Helen, aku mencoba menolak cintamu. Aku sungguh mencoba. Aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku tidak dapat mengikatmu pada seorang cacat untuk seumur hidupmu. Tapi kemudian... kemudian tadi sore..." Dominic menggelengkan kepalanya. Ia menyembunyikan wajahnya di leher Helen. "Bolt mengatakan kepadaku bahwa kau sudah tahu... sebelum kau menemuiku..." Dominic mendekap wajah Helen. "Aku kira kau datang hanya karena kau mengira aku akan normal lagi..."

Helen mengelukkan lengannya ke leher Dominic. "Kau normal! Oh, Dominic, cintaku kepadamu tidak bergantung pada apakah kau berjalan pincang atau tidak! Aku tidak peduli. Aku cinta padamu." Bibir Helen gemetar. "Meskipun untuk apa sebetulnya, setelah kau memperlakukan aku demikian..."

Mulut Dominic mengelus-elus mulut Helen. "Apakah aku selalu begitu jahat?"

"Tidak selalu," kata Helen. Pipinya menjadi merah menggiurkan.

"Aku hampir tidak dapat menguasai diriku sendiri pagi itu di kamar sauna. Seharusnya aku melarangmu." "Kau tidak menyukainya?"

"Terlalu menyukainya." Dominic tersenyum melihat Helen malu. "Berjanjilah kau akan melakukannya lagi setelah kita menikah."

"Setiap hari kalau kau mau," kata Helen penuh semangat. Tapi Dominic menggelengkan kepalanya. "Jangan. Untuk sementara Bolt harus tetap memegang pekerjaannya. Kau tidak berkeberatan, bukan?" "Tentu saja tidak." Helen

menarik napas panjang. Ia merasa begitu bahagia. "Apakah kita bisa tinggal di tempatmu?"

"Begitu jauh dari London." "Lalu mengapa?"

"Apakah kau tidak ingin tinggal di dekat peradaban?"

"Apakah kau mau tinggal di sini, di London?" "Helen, kalau itu yang kauinginkan..."

"Tapi bagaimana denganmu? Sebetulnya kau tidak mau tinggal di sini, bukan?" "Aku tidak mau memutuskan hubunganmu dengan teman-temanmu... keluargamu..."

"Aku ingin tinggal di Ashbourn House. Tidak ada yang lebih kuinginkan selain daripada tinggal di sana bersamamu."

Mata Dominic menggelap. Selama beberapa menit kamar itu sunyi senyap. Kemudian Dominic dengan tegas menjauhkan Helen daripadanya. Ia berkata dengan suara parau: "Lebih baik kau memakai baju lagi, Helen. Aku hendak menunggu sampai ayahmu pulang. Dan aku tidak mau mengejutkan ayahmu. Siapa tahu, barangkali ayahmu tidak akan terlalu kecewa...."

Enam bulan kemudian Helen menuruni tangga rumahnya di dekat Hawksmere. Udaranya cerah pada sore hari dalam bulan September itu. Helen kelihatannya amat cantik. Baju hamil panjang berwarna kuning pucat itu berhasil menyembunyikan keadaannya dari semua orang, kecuali yang tajam tiliknya. Helen memandang ke atas tangga. Ayahnya maupun Isabel belum juga nampak. Sambil melontarkan senyuman pada bayangannya di cermin kamar besar, ia masuk ke kamar duduk.

Dominic sedang membuat minuman di dekat meja tulis. Dalam pakaiannya yang berwarna gelap ia nampak langsing dan menarik. Dominic telah sembuh sama sekali dari



operasinya, dan tidak lagi memerlukan tongkat. Dominic meninggalkan pekerjaannya. Ia menyambut Helen dan menariknya ke dalam pelukannya.

"Kau kelihatannya luar biasa cantik sore ini," bisik Dominic.

"Apakah kau akan memberitahu mereka?"

"Bahwa mereka akan menjadi kakek dan nenek lima bulan lagi? Apakah perlu?"

"Barangkali tidak. Isabel rupanya sudah menerkannya. Apakah kau tidak melihat bagaimana ia menatapmu tadi? Waktu baru datang? Baju kerja dan celana panjang memang kelihatan biasa, tapi kau sudah mulai mempunyai pandangan mata tertentu... JE NE SAIS QUOI (aku tidak tahu apa) tertentu."

Helen membelai pipi Dominic. "Kau keberatan?"

Pelukan Dominic mengencang. Dominic menyembunyikan wajahnya di leher Helen. "Sebetulnya aku masih ingin memilikimu untuk diriku sendiri. Tapi karena aku yang bertanggung jawab..." Tangan Dominic memeluk pangkal paha Helen. "Kau membuatku mabuk! Sehingga tidak pernah timbul pikiran untuk mencegah."

Helen memeluk leher Dominic. Ia tidak merasa malu lagi mendengar kata-kata itu. "Aku kira Bolt akan menjadi pengasuh anak yang baik."

"Bisa saja." Dominic mengangkat kepalanya dengan segan.

"Ada orang datang. Mengapa pula kita pulang? Aku tidak senang membagimu dengan siapa pun."

Helen menghela nafas dengan perasaan puas. "Kita sudah meninggalkan rumah ini hampir empat bulan. Ayah dengan sendirinya ingin meyakinkan dirinya bahwa aku bahagia."

"Hmmm." Dominic berjalan kembali ke tempat pengguncang campuran minuman keras. "Dan apa yang akan kau ceritakan kepadanya? Bahwa aku memukulmu? Bahwa aku membuat hidupmu sengsara?"

"Kau kira ayah percaya kalau aku menceritakan itu kepadanya?" Helen mengangkat tangannya ke atas kepalanya.

Dominic melayangkan matanya ke perut Helen. "Barangkali tidak. Untung Sheba tidak ada di sini lagi. Ia mungkin menimbulkan curiga."

Helen tertawa. Terdengar ketukan di pintu. Helen membalik dan berkata, "Masuk, Bolt."

Bolt masuk dengan segan. Tapi senyumnya menandakan bahwa ia menyetujui hubungan mereka.

"Pukul berapa saya harus menyediakan makan malam, Tuan?"

Dominic melihat ke arlojinya. "Setengah jam lagi. Oya, Bolt, kau bisa mencuci popok?"

Alis Bolt yang berwarna gelap, satu-satunya bagian yang berambut di sekitar kepala Bolt, naik karena heran. "Apakah maksud Tuan..."

"Betul." Helen menghampiri Bolt sambil tersenyum. "Dan kau mendapat kehormatan untuk mengetahuinya lebih dahulu."

Bolt berjabat tangan dengan Dominic. "Selamat!" katanya.

"Saya amat gembira." Dominic memberinya sebuah gelas.

"Mari minum. Tidak setiap hari aku menjadi calon ayah!"

Bolt mengambil gelas itu dan mengangkatnya. "Untuk generasi Lyall yang akan datang," katanya. Dan Dominic berkata bahwa ia juga akan minum untuk generasi Lyall yang akan datang.

TAMAT

Scan, Edit, Spell & Grammar Check: clickers

<http://facebook.com/DuniaAbuKeisel>

<http://facebook.com/epub.lover>